



Katalog BPS: 4103.

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT WELFARE INDICATORS

2006



Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2006

WELFARE INDICATORS 2006

ISSN : 0215-4641

No. Publikasi/*Publication Number* : 06330. 0714

Katalog BPS/*BPS Catalogue* : 4103

Ukuran Buku/*Book Size* : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman/*Total Pages* : 172 halaman/172 pages

Naskah/*Manuscript* :

Sub Direktorat Laporan Statistik

Sub Directorate of Statistical Report

Gambar Kulit/*Cover Design* :

Sub Direktorat Laporan Statistik

Sub Directorate of Statistical Report

Diterbitkan Oleh/*Published by* :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta-Indonesia

BPS-Statistics Indonesia

Dicetak Oleh/*Printed by* :

CV. NASIONAL INDAH

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

May be cited with reference to the source

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2006

WELFARE INDICATORS 2006

Pengarah/ Director : Sunaryo Urip

Editor/ Editors : Sri Indrayanti
Vera Lisna

Penulis/ Writers : Vera Lisna
Sofaria Ayuni
Indah Budiati
Ema Tusianti

Pengolah Data/ Penyiapan Draft : Ema Tusianti
Data Processing / Draft Preparation Chairul Anam

Kontributor Data : Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat - BPS
Data Contributors *Directorate of Welfare Statistics - BPS*
Direktorat Statistik Kependudukan- BPS
Directorate of Population Statistics - BPS
Direktorat Analisis Statistik - BPS
Directorate of Statistical Analysis - BPS
Departemen Pendidikan Nasional
Ministry of National Education

KATA PENGANTAR

Indikator Kesejahteraan Rakyat 2006 merupakan publikasi tahunan BPS penerbitan ke-36 yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu dan perbandingannya antar propinsi serta daerah tempat tinggal. Data yang digunakan bersumber dari BPS dan instansi lain di luar BPS. Sebagian besar data indikator kesejahteraan rakyat merujuk pada keadaan Juli 2006 (data Susenas 2006), khusus untuk data ketenagakerjaan bersumber dari Sakernas 2006 keadaan Agustus.

Publikasi ini menyajikan aspek-aspek kesejahteraan yang dapat diukur dan tersedia datanya. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut berbagai bidang yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup. Bidang-bidang tersebut adalah kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan, serta sosial lainnya.

Publikasi ini terwujud berkat kerja keras tim penyusun dari Sub Direktorat Laporan Statistik, Direktorat Analisis Statistik, BPS. Atas dedikasi mereka kami ucapkan terima kasih dengan harapan agar upaya penyempurnaan terus dilakukan secara profesional. Kepada semua pihak lain yang secara aktif memberikan sumbangsih hingga terbitnya publikasi ini, kami ucapkan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

Jakarta, September 2007
Kepala Badan Pusat Statistik

Dr. Rusman Heriawan
NIP. 340003999

PREFACE

Welfare Indicators 2006 is an annual publication of BPS-Statistics Indonesia as the 36th edition. It provides welfare status of Indonesians, trends, and variations across provinces and urban/rural areas. The data sources in this publication are several data collections from BPS and other institutions. Most of the data are from the results of National Socio Economic Survey (Susenas) which refers to the conditions of July 2006, while employment data are from Labour Force Survey (Sakernas) which refers to the conditions of August 2006.

This publication covers several measurable aspects of human welfares which certainly refers to the available data. The interpretations of the trends are analized in seven parts, i.e. population, health and nutrition, education, employment, consumption level and patterns, housing and environment, and other social concerns.

The completion of this publication is impossible without the hard work of the team within the Sub Directorate of Statistical Reports, Directorate of Statistical Analysis, BPS-Statistics Indonesia. We sincerely appreciate their dedication to this project and request their continual devotion for further improvement. We also appreciate other people outside the team who also have kindly provided a significant contribution to this project. Finally, we always appreciate any comments on this publication for further improvement of other similar publications in the coming years.

Jakarta, September 2007
BPS-Statistics Indonesia

Rusman Heriawan
Chief Statistician

DAFTAR ISI / CONTENTS

	Halaman <i>Page</i>
Kata Pengantar	v
<i>Preface</i>	vi
Daftar Isi/Contents	vii
Daftar Tabel/List of Tables	viii
Daftar Gambar/List of Figures	xiii
Singkatan dan Akronim/Abbreviation and Acronyms	xv
Tinjauan Umum	xvii
<i>Overview</i>	xxiii
1 Kependudukan	3
<i>Population</i>	65
2 Kesehatan dan Gizi	11
<i>Health and Nutrition</i>	71
3 Pendidikan	21
<i>Education</i>	79
4 Ketenagakerjaan	33
<i>Employment</i>	87
5 Taraf dan Pola Konsumsi	39
<i>Consumption Level and Pattern</i>	93
6 Perumahan dan Lingkungan	49
<i>Housing and Environment</i>	99
7 Sosial Lainnya	55
<i>Other Social Concerns</i>	103
Lampiran/Appendix	111
Daftar Pustaka/References	133
Istilah Teknis/Technical Notes	135
Sumber Data	140
<i>Data Sources</i>	143

DAFTAR TABEL/LIST OF TABLES

	Halaman <i>Page</i>
KEPENDUDUKAN <i>POPULATION</i>	
1.1 Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk, 1990 - 2006	4
<i>Population Size and Annual Growth Rate, 1990-2006</i>	65
1.2 Persentase Penduduk yang Tinggal di Pulau Jawa dan Kepadatan Penduduk di Pulau Utama, 2000-2006	5
<i>Percentage of Population in Jawa Island and Population Density in Main Islands, 2000-2006</i>	67
1.3 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan, 2000-2006	6
<i>Age Structure and Dependency Ratio, 2000-2006</i>	68
1.4 Perkembangan Tingkat Fertilitas (ASFR & TFR), 1977-2002	8
<i>Trends of Age Specific Fertility Rate (ASFR) and Total Fertility Rate (TFR) 1977- 2002</i>	69
1.5 Persentase Wanita yang Melakukan Perkawinan Pertama di Usia Kurang dari 16 Tahun, 2000-2006	9
<i>Percentage of Women Who Married Before 16 Years of Age, 2000-2006</i>	69
KESEHATAN DAN GIZI <i>HEALTH AND NUTRITION</i>	
2.1 Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup, 2005 dan 2006	12
<i>Trends in Infant Mortality Rates and Life Expectancy at Birth, 2005 and 2006</i>	71
2.2 Angka Kesakitan dan Rata-rata Lamanya Sakit menurut Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006	13
<i>Morbidity Rate and Average Days of Illness, 2005 and 2006</i>	73
2.3 Rata-rata Lama (bulan) Balita Mendapat ASI Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006	14
<i>Average Duration of Breastfeeding for Children Under Five Years of Age (months), 2005 and 2006</i>	73
2.4 Persentase Balita Menurut Status Gizi dan Daerah Tempat Tinggal, 2003 dan 2005	15

	<i>Percentage of Children Under Five by Nutritional Status and Type of Areas, 2003 and 2005</i>	74
2.5	Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan dan Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006	16
	<i>Percentage of Children Under Five by Birth Attendants, 2005 and 2006</i>	75
2.6	Persentase Penduduk yang Berobat Sendiri Menurut Jenis Pengobatan yang Digunakan dan Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006	17
	<i>Percentage of Population Whose Self Treated by Type of Medicine Used, 2005 and 2006</i>	76
2.7	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2005 dan 2006	18
	<i>Percentage of Population Treated Outpatient by Type of Assistance, 2005 and 2006</i>	77

PENDIDIKAN

EDUCATION

3.1	Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur, 2005 dan 2006	22
	<i>Literacy Rate by Age Groups, 2005 and 2006</i>	80
3.2	Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006	23
	<i>Mean Years of Schooling by Sex, 2005 and 2006</i>	81
3.3	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan, 2005 dan 2006	25
	<i>Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment, 2005 and 2006</i>	82
3.4	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah, 2005 dan 2006	26
	<i>School Enrollment Ratio by Age Groups and Sex, 2005 and 2006</i>	82
3.5	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan, 2005 dan 2006	27
	<i>Net Enrollment Ratio by Educational Level and Sex, 2005 and 2006</i>	83
3.6	Angka Putus Sekolah Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006	28
	<i>Drop-out Rate by Age Groups and Sex, 2005 and 2006</i>	84

3.7	Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas, 2001/2002-2005/2006	30
	<i>Trends of Student-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio, 2001/2002- 2005/2006</i>	85

KETENAGAKERJAAN

EMPLOYMENT

4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2005 dan 2006	34
	<i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate, 2005 and 2006</i>	87
4.2	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan, 2005 dan 2006	34
	<i>Open Unemployment Rate by Educational Level , 2005 and 2006</i>	88
4.3	Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2005 dan 2006	35
	<i>Composition of Employed People by Main Industry (%), 2005 and 2006 ...</i>	89
4.4	Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan, 2005 dan 2006	36
	<i>Composition of Employed People by Working Status, 2005 and 2006</i>	90
4.5	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam kerja Selama Seminggu dan Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006	37
	<i>Percentage of Employed People Who Worked Less Than 15 and 35 Hours per Week, 2005 and 2006</i>	90
4.6	Perkembangan Jumlah Pekerja Anak (Usia 10-14 tahun), 2005 dan 2006 (dalam ribuan)	38
	<i>Trends of Working Children (Aged 10-14 years) (in thousands), 2005 and 2006</i>	91

TARAF DAN POLA KONSUMSI

CONSUMPTION LEVEL AND PATTERNS

5.1	Perkembangan Kemiskinan, 2004 - 2006	40
	<i>Trends of Poverty Incidence, 2004 - 2006</i>	94
5.2	Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2004 - 2006	43
	<i>Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2004 - 2006</i>	95
5.3	Pengeluaran per Kapita per Bulan (Rp), 2004 - 2006	44

	<i>Per Capita Expenditure per Month (Rp), 2004 - 2006</i>	96
5.4	Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2004 - 2006	45
	<i>Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2004 - 2006</i>	97
5.5	Pengeluaran Rata-rata Nominal (Rp) dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2005 dan 2006	46
	<i>Composition of Consumption Expenditure per Capita per Month, 2005 and 2006</i>	98

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

HOUSING AND ENVIRONMENT

6.1	Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2004 dan 2006	50
	<i>Percentage of Households With Some Indicator Housing Quality, 2004 and 2006</i>	99
6.2	Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Fasilitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006	51
	<i>Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities by Type of Areas, 2005 and 2006</i>	100
6.3	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Penerangan Listrik menurut Daerah Tempat Tinggal, 2004 dan 2006	53
	<i>Percentage of Household Using Lighting by Type of Areas, 2004 and 2006</i>	102

SOSIAL LAINNYA

OTHER SOCIAL CONCERN

7.1	Penduduk yang Melakukan Perjalanan menurut Daerah Tempat Tinggal (dalam ribuan), 2003- 2006	56
	<i>Number of Population Who Made Recreational Trip During the Reference Period (3 months before enumeration) (thosand), 2003- 2006</i>	103
7.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kegiatan dan Daerah Tempat Tinggal, 2003 dan 2006	57
	<i>Percentage of Population Aged 10 Years and Over by Types of Activity, 2003 and 2006</i>	104
7.3	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Komunikasi dan Informasi menurut Jenis Alat Komunikasi dan	

	Informasi dan Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006	60
	<i>Percentage of Household With Access to Communication and Information Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2005 and 2006</i>	<i>105</i>
7.4	Beberapa Indikator Raskin menurut Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006	62
	<i>Several Raskin Indicators by Types of Area, 2005 and 2006</i>	<i>107</i>

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

		Halaman Page
1.1	Tingkat Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1990-2006 <i>Population Growth in Indonesia, 1990-2006</i>	4 66
1.2	Angka Beban Tanggungan, 2000-2006 <i>Dependency Ratio, 2000-2006</i>	8 67
1.3	Persentase Wanita yang Melakukan Perkawinan Pertama Ketika Berusia Kurang dari 16 Tahun, 2000-2006 <i>Percentage of Women Who Got Their First Marriage Before 16 Years of Age, 2000-2006</i>	9 69
2.1	Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup, 2005 dan 2006 <i>Infant Mortality Rate and Life Expectancy at Birth, 2005 and 2006</i>	12 71
2.2	a. Angka Kesakitan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006 b. Rata-Rata Lamanya Sakit (hari) Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006 <i>a. Morbidity Rate by Type of Area (%), 2005 and 2006</i> <i>b. Average Days of Illness by Type of Area, 2005 and 2006</i>	13 13 72 73
2.3	Status Gizi Balita, 2003 dan 2005 <i>Nutritional Status of Children Under Five, 2003 and 2005</i>	15 74
3.1	Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur, 2005 dan 2006 <i>Literacy Rate by Age Groups, 2005 and 2006</i>	22 80
3.2	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan, 2005 dan 2006 <i>Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment, 2005 and 2006</i>	24 81
3.3	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Usia Sekolah, 2005 dan 2006 <i>School Enrollment Ratio by Age Groups, 2005 and 2006</i>	26 83
3.4	Rasio Murid-Guru, 2004/2005 dan 2005/2006 <i>Student-Teacher Ratio, 2004/2005 and 2005/2006</i>	30 84
3.5	Rasio Murid-Kelas, 2004/2005 dan 2005/2006 <i>Student-Classroom Ratio, 2004/2005 and 2005/2006</i>	31 85
4.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2006 <i>Employment Rate and Open Unemployment Rate, 2006</i>	33

	<i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate, 2006</i>	87
4.2	Komposisi Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha (persen), 2006	35
	<i>Composition of Employed People by Main Industry (percent), 2006</i>	89
4.3	Persentase Penduduk yang Bekerja Kurang dari 35 Jam Seminggu, 2005 dan 2006	37
	<i>Percentage of Employed People Who Worked Less Than 35 Hours per Week, 2005 and 2006</i>	90
4.4	Perkembangan Jumlah Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun) (dalam ribuan), 2005 dan 2006	38
	<i>Trends of Working Children (10 - 14 years of Age), 2005 and 2006</i>	91
5.1	Konsumsi Energi per Kapita per Hari, 2005 dan 2006 (KKal)	42
	<i>Energy Consumption per Capita per Day, 2005 and 2006 (Kilo Calories) .</i>	95
5.2	Persentase Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2005 dan 2006	47
	<i>Percentage of Monthly per Capita Expenditure by Food and Non-Food Group, 2005 and 2006</i>	98
6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2005 dan 2006	51
	<i>Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities by Types of Area, 2005 and 2006</i>	100
7.1	Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata, 2003- 2006 ...	55
	<i>Percentage of Population Who Made Recreational Trip, 2003-2006</i>	103
7.2	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2003 dan 2006	57
	<i>Percentage of Population Aged 10 or over by Type of Activities, 2003 and 2006</i>	104
7.3	Persentase Rumah tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Komunikasi dan Informasi menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2005 dan 2006	59
	<i>Percentage of Household With Access to Communication and Information Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2005 and 2006</i>	105
7.4	Persentase Rumah Tangga Penerima Raskin menurut Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006	62
	<i>Percentage of Households That Bought Raskin by Type of Areas , 2005 and 2006</i>	107

Singkatan dan Akronim/ *Abbreviation and Acronyms*

AKB/ <i>IMR</i>	Angka Kematian Bayi/ <i>Infant Mortality Rate</i>
APM/ <i>NER</i>	Angka Partisipasi Murni/ <i>Net Enrollment Ratio</i>
APS/ <i>SER</i>	Angka Partisipasi Sekolah/ <i>School Enrollment Ratio</i>
ASI	Air Susu Ibu/ <i>Breast Feeding</i>
BLT	Bantuan Langsung Tunai/ <i>Direct Cash Grant</i>
BPS	Badan Pusat Statistik/ <i>Statistics - Indonesia</i>
GNOTA	Gerakan Nasional Orang Tua Asuh/ <i>National Foster Parents Movement</i>
JPS	Jaring Pengaman Sosial/ <i>Social Safety Net</i>
KB	Keluarga Berencana/ <i>Family Planning</i>
Raskin	Beras Miskin/ <i>Rice for the poor</i>
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional/ <i>National Labour Force Survey</i>
SDKI	Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/ <i>Indonesian Demographic and Health Survey</i>
SD	Sekolah Dasar/ <i>Primary School</i>
SM	Sekolah Menengah/ <i>Senior High School</i>
SLTP	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/ <i>Junior High School</i>
SP/ <i>PC</i>	Sensus Penduduk/ <i>Population Census</i>
SUPAS/ <i>IPS</i>	Survei Penduduk Antar Sensus/ <i>Intercensal Population Survey</i>
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional/ <i>National Socio Economic Survey</i>
TFR	<i>Total Fertility Rate</i> (Angka Fertilitas Total)
TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/ <i>Labour Force Participation Rate</i>
TPT	Tingkat Pengangguran Terbuka/ <i>Open Unemployment Rate</i>

TINJAUAN UMUM

Ruang Lingkup

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) menyajikan gambaran mengenai taraf kesejahteraan rakyat Indonesia, perkembangannya antar waktu serta perbandingannya antar propinsi dan daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Publikasi ini menyajikan indikator - indikator input, proses dan output untuk memberikan gambaran tentang investasi dari berbagai program peningkatan kesejahteraan rakyat serta proses dan manfaat dari program tersebut pada tingkat individu, keluarga, dan penduduk. Selain itu, indikator dampak juga ikut disajikan untuk mengukur taraf kesejahteraan rakyat. Antara indikator input dan indikator dampak tidak selalu sejalan. Penjelasannya sederhana, input atau investasi dalam suatu program hanya akan memberikan dampak yang diharapkan jika implementasi program berjalan secara benar. Oleh karena itu, kesenjangan antara input dan dampak suatu program kesejahteraan rakyat sebaiknya dilihat sebagai pertanda adanya kekeliruan dalam mengantisipasi kebutuhan masyarakat.

Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat (*visible*) melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, dalam publikasi ini kesejahteraan rakyat diamati dari berbagai aspek yang spesifik, yaitu kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi rumah tangga, perumahan, dan sosial lainnya. Setiap aspek disajikan secara terpisah dalam bab tersendiri. Selain itu, tidak semua permasalahan kesejahteraan rakyat dapat diamati dan dapat diukur. Publikasi ini hanya menyajikan permasalahan kesejahteraan rakyat yang dapat diamati dan terukur (*measurable welfare*) baik dengan menggunakan indikator tunggal maupun indikator komposit.

Perkembangan Taraf Kesejahteraan Rakyat

Taraf kesejahteraan rakyat masyarakat Indonesia secara umum mengalami peningkatan yang berarti dari waktu ke waktu. Peningkatan ini terjadi dalam konteks demografis, yaitu walaupun jumlah penduduk masih terus bertambah

tetapi kecepatan pertumbuhannya terus berkurang sebagai akibat turunnya angka kelahiran. Angka kelahiran total per wanita (*Total Fertility Rate*) selama kurun waktu 1967 - 1970 sekitar 5,6. Angka itu menjadi kurang dari separuhnya pada kurun waktu 2000 - 2005 yang merupakan angka proyeksi tahun 2002, yaitu sekitar 2,3. Peningkatan taraf kesejahteraan rakyat Indonesia antara lain ditunjukkan oleh dua indikator yang berdampak pada bidang kesehatan dan pendidikan, yaitu meningkatnya angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah.

- Selama periode 2000 - 2006 angka harapan hidup bertambah 2,3 tahun dari 67,1 tahun pada tahun 2000 menjadi 69,4 tahun pada tahun 2006.
- Selama periode 2000 -2006 rata - rata lama sekolah naik dari 6,8 tahun menjadi 7,4 tahun.

Dalam hal pengukuran secara komposit, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan untuk memotret tingkat dan perkembangan kesejahteraan masyarakat antar provinsi. Tabel A menunjukkan adanya peningkatan IPM selama periode 1999 - 2005 dari 64,3 menjadi 69,6. Peningkatan ini tidak hanya terjadi di tingkat nasional tetapi juga di tingkat provinsi. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat mulai membaik.

Namun dibalik keberhasilan tersebut, sejumlah indikator lain justru menunjukkan adanya penurunan taraf kesejahteraan rakyat, antara lain :

- Selama periode 2000 - 2006, angka pengangguran terbuka naik dari 6,1 persen menjadi 10,3 persen. Namun begitu, angka ini turun dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 11,2 persen.
- Selama kurun waktu yang sama, meskipun persentase pengeluaran untuk makanan sudah mengalami penurunan dari 65,81 persen pada tahun 2000 namun masih lebih dari 50 persen, yaitu mencapai 53,01 persen pada tahun 2006. Namun begitu persentase ini turun dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 53,86 persen.

**Tabel A. Indeks Pembangunan Manusia menurut Propinsi,
Tahun 1999 - 2005**

Propinsi	1999	2002	2004 ^{*)}	2005 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	65,3	66,0	68,7	69,0
Sumatera Utara	66,6	68,8	71,4	72,0
Sumatera Barat	65,8	67,5	70,5	71,2
Riau	67,3	69,1	72,2	73,6
Jambi	65,4	67,1	70,1	71,0
Sumatera Selatan	63,9	66,0	69,6	70,2
Bengkulu	64,8	66,2	69,9	71,1
Lampung	63,0	65,8	68,4	68,8
Kep. Bangka Belitung	-	65,4	69,6	70,7
Kepulauan Riau	-	-	70,8	72,2
DKI Jakarta	72,5	75,6	75,8	76,1
Jawa Barat	64,6	65,8	69,1	69,9
Jawa Tengah	64,6	66,3	68,9	69,8
D.I. Yogyakarta	68,7	70,8	72,9	73,5
Jawa Timur	61,8	64,1	66,8	68,4
Banten	-	66,6	67,9	68,8
Bali	65,7	67,5	69,1	69,8
Nusa Tenggara Barat	54,2	57,8	60,6	62,4
Nusa Tenggara Timur	60,4	60,3	62,7	63,6
Kalimantan Barat	60,6	62,9	65,4	66,2
Kalimantan Tengah	66,7	69,1	71,7	73,2
Kalimantan Selatan	62,2	64,3	66,7	67,4
Kalimantan Timur	67,8	69,9	72,2	72,9
Sulawesi Utara	67,1	71,3	73,4	74,2
Sulawesi Tengah	62,8	64,4	67,3	68,5
Sulawesi Selatan	63,6	65,3	67,8	68,1
Sulawesi Tenggara	62,9	64,1	66,7	67,5
Gorontalo	-	64,1	65,4	67,5
Sulawesi Barat	-	-	64,4	65,7
Maluku	67,2	66,5	69,0	69,2
Maluku Utara	-	65,8	66,4	67,0
Irian Jaya Barat	-	-	63,7	64,8
Papua	58,8	60,1	60,9	62,1
Indonesia	64,3	65,8	68,7	69,6

Catatan : *) Dihitung untuk keperluan parameter Dana Alokasi Umum (DAU)
Sumber : BPS, Laporan Pembangunan Manusia

Penduduk Miskin

Untuk melihat indikasi lain dari taraf kesejahteraan rakyat, dapat ditinjau dari jumlah penduduk miskin seperti tertera pada Tabel B. Berdasarkan hasil Susenas panel, jumlah penduduk miskin Indonesia pada tahun 2006 meningkat dari tahun sebelumnya yaitu dari 35,1 juta jiwa menjadi 39,3 juta

jiwa. Persentase penduduk miskin yang dihitung sebagai *head count index* juga meningkat dari 16,0 persen menjadi 17,8 persen.

Tabel B. Jumlah Penduduk Miskin (juta), Tahun 2003 - 2006

[Diolah dari hasil Susenas Panel 2003-2006 dan Modul Konsumsi 2005]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2003	12,2 (13,6)	25,1 (20,2)	37,3 (17,4)
2004	11,4 (12,1)	24,7 (20,1)	36,1 (16,7)
2005 ¹⁾	12,4 ¹⁾ (11,7)	22,7 ¹⁾ (20,0)	35,1 (16,0)
2005 ²⁾	13,3 (12,5)	23,5 (20,6)	36,8 (16,7)
2006	14,5 (13,5)	24,8 (21,8)	39,3 (17,8)

Catatan : Angka dalam tanda kurung menyatakan persentase

¹⁾ Angka direvisi

¹⁾ Kondisi Februari 2005 (Susenas Panel)

²⁾ Kondisi Juli 2005 (Susenas Modul Konsumsi)

Perkembangan jumlah penduduk miskin per propinsi selama periode 2003 - 2006 disajikan pada Tabel C. Pada tahun 2006 hanya 6 provinsi dengan persentase penduduk miskin kurang dari 10 persen, yaitu DKI Jakarta (3,61 persen), Bali (6,72 persen), Kalimantan Selatan (7,23 persen), Banten (8,86 persen), Sulawesi Utara (9,34 persen) dan Kepulauan Bangka Belitung (9,74 persen). Sementara itu, Papua masih tercatat sebagai provinsi dengan persentase penduduk miskin terbesar yaitu sekitar 40,83 persen.

Tabel C. Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, Tahun 2003 -2005

[Diolah dari hasil Susenas Panel 2003-2004 dan Modul Konsumsi 2005]

Propinsi	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)
Nanggroe Aceh Darussalam	29,76	28,47	28,69
Sumatera Utara	15,89	14,93	14,68
Sumatera Barat	11,24	10,46	10,89
Riau	13,52	13,12	12,51
Jambi	12,74	12,45	11,88
Sumatera Selatan	21,54	20,92	21,01
Bengkulu	22,69	22,39	22,18
Lampung	22,63	22,22	21,42
Kep. Bangka Belitung	10,06	9,07	9,74
Kepulauan Riau	-	-	10,97
DKI Jakarta	3,42	3,18	3,61
Jawa Barat	12,90	12,10	13,06
Jawa Tengah	21,78	21,11	20,49
DI Yogyakarta	19,86	19,14	18,95
Jawa Timur	20,93	20,08	19,95
Banten	9,56	8,58	8,86
Bali	7,34	6,85	6,72
Nusa Tenggara Barat	26,34	25,38	25,92
Nusa Tenggara Timur	28,63	27,86	28,19
Kalimantan Barat	14,79	13,91	14,24
Kalimantan Tengah	11,37	10,44	10,73
Kalimantan Selatan	8,16	7,19	7,23
Kalimantan Timur	12,15	11,57	10,57
Sulawesi Utara	9,01	8,94	9,34
Sulawesi Tengah	23,04	21,69	21,80
Sulawesi Selatan	15,85	14,90	14,98
Sulawesi Tenggara	22,84	21,90	21,45
Gorontalo	29,25	29,01	29,05
Maluku	32,85	32,13	32,28
Maluku Utara	13,92	12,42	13,23
Papua	39,03	38,69	40,83
Indonesia	17,42	16,66	16,69

OVERVIEW

Objective and Scope of the Report

This publication describes welfare level in Indonesia, trends over time, variations across provinces, and variations between urban and rural areas. Measuring the level of welfare certainly requires impact indicators. However, this publication presents not only impact indicators but also input, process, and output indicators. The reason is input indicators can help to understand the immediate result of the investment at program level. However, they do not necessarily reflect impact indicators. The explanation is simple; any program input or investment can lead to expected results only if the program is executed correctly. For this reason, it is worth considering the lag between input and output or impact indicators in a certain area of welfare programs, such as a signal for the improper execution of programs in concern.

The term welfare is considered as a complex and multidimensional phenomena. It is then only visible in certain aspects. The aspects of welfare in this publication consist of population, health, education, employment, household expenditure, and housing areas. The analysis of each aspect is presented in separate chapters. It is admitted that not all aspects of welfare are observable and/or measurable. The measurable aspects of welfare are assessed either using single indicators, composite indicators, or both.

Overall Trend of Welfare Status

The overall trend of Indonesians has improved significantly over time. The improvement is in line with a slowing pace of population increase which is mainly due to a sharply decline of fertility rate. The total fertility rate per woman decreased from 5.6 in the period of 1967 – 1970 to 2.3 in the period of 2000 – 2005.

The significant improvement in welfare status of Indonesians is reflected in, among others, the increase in life

expectancy and mean years of schooling, which are two impact indicators in health and education areas.

- Life expectancy during 2000 - 2006 rose by 2.3 years from 67.1 years to 69.4 years.
- Mean years of schooling during 2000 -2006 rose from 6,8 years to 7,4 years.

Table A. Human Development Index (HDI) by Province, 1999 - 2005

Propinsi	1999	2002	2004 ^{*)}	2005 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	65.3	66.0	68.7	69.0
Sumatra Utara	66.6	68.8	71.4	72.0
Sumatra Barat	65.8	67.5	70.5	71.2
Riau	67.3	69.1	72.2	73.6
Jambi	65.4	67.1	70.1	71.0
Sumatra Selatan	63.9	66.0	69.6	70.2
Bengkulu	64.8	66.2	69.9	71.1
Lampung	63.0	65.8	68.4	68.8
Kep1 Bangka Belitung	-	65.4	69.6	70.7
Kepulauan Riau	-	-	70.8	72.2
DKI Jakarta	72.5	75.6	75.8	76.1
Jawa Barat	64.6	65.8	69.1	69.9
Jawa Tengah	64.6	66.3	68.9	69.8
D.I. Yogyakarta	68.7	70.8	72.9	73.5
Jawa Timur	61.8	64.1	66.8	68.4
Banten	-	66.6	67.9	68.8
Bali	65.7	67.5	69.1	69.8
Nusa Tenggara Barat	54.2	57.8	60.6	62.4
Nusa Tenggara Timur	60.4	60.3	62.7	63.6
Kalimantan Barat	60.6	62.9	65.4	66.2
Kalimantan Tengah	66.7	69.1	71.7	73.2
Kalimantan Selatan	62.2	64.3	66.7	67.4
Kalimantan Timur	67.8	69.9	72.2	72.9
Sulawesi Utara	67.1	71.3	73.4	74.2
Sulawesi Tengah	62.8	64.4	67.3	68.5
Sulawesi Selatan	63.6	65.3	67.8	68.1
Sulawesi Tenggara	62.9	64.1	66.7	67.5
Gorontalo	-	64.1	65.4	67.5
Sulawesi Barat	-	-	64.4	65.7
Maluku	67.2	66.5	69.0	69.2
Maluku Utara	-	65.8	66.4	67.0
Irian Jaya Barat	-	-	63.7	64.8
Papua	58.8	60.1	60.9	62.1
Indonesia	64.3	65.8	68.7	69.6

Note :^{*)} Calculated in order to get parameters of General Allocation Fund (DAU)

Source : BPS, Human Development Report

In composite measurement, the Human Development Index (HDI) can be used to reflect the level and trend of welfare across provinces. Table A shows that HDI during 1999 - 2005 increased from 64.3 to 69.6. Not only at national level but also increased at provincial level. Therefore, it can be indicated that there is a better condition in welfare status of Indonesians.

Contrary to the above success story, other indicators show a deterioration of the welfare status of the society. The following two indicators are illustrative examples:

- The open unemployment rate rose from 6.1 percent to 10.3 percent during 2000 - 2006. However, the rate in 2006 less than the rate at previous year (11.2 percent).
- During the same period, even though the proportion of expenditure for food has been decreased from 65.81 percent in 2000 to 53.01 percent in 2006, it is still more than fifty percent. However, the percentage decreased from 2005 (53.86 percent).

Poor People

Another indicator to describe a change in welfare of a society is the number of poor people. According to the results of Panel National Socio Economic Surveys, number of people who lived below the poverty line rose from 35.1 millions in 2005 to 39.3 millions in 2006. The percentage of poor people, known as *the head count index*, rose from 16.0 percent to 17.8 percent.

Table B. Number of Poor People (in million), 2003 - 2006

[Based on the results of 2003-2006 Panel National Socio Economic Surveys and 2005 Consumption Module of National Socio Economic Survey]

Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
2003	12.2 (13.6)	25.1 (20.2)	37.3 (17.4)
2004	11.4 (12.1)	24.7 (20.1)	36.1 (16.7)
2005 ¹⁾	12.4 ¹⁾ (11.7)	22.7 ¹⁾ (20.0)	35.1 (16.0)
2005 ²⁾	13.3 (12.5)	23.5 (20.6)	36.8 (16.7)
2006	14.5 (13.5)	24.8 (21.8)	39.3 (17.8)

Note : Figure in parentheses indicates percentage of poor people

¹⁾ Revised figures

¹⁾ Condition at February 2005 (Panel National Socio Economic Survey)

²⁾ Condition at March 2006 (Consumption Module of National Socio Economic Survey)

The trends in poverty incidence at the provincial level during 2003 2006 are presented in Table C. In 2006, there are only 6 provinces with percentage of poor people less than 10 percent, i.e. DKI Jakarta (3.61 percent), Bali (6.72 percent), Kalimantan Selatan (7.23 percent), Banten (8.86 percent), Sulawesi Utara (9.34 percent), and Kep. Bangka Belitung (9.74 percent). Meanwhile, Papua is still recorded as the province with largest percentage of poor people (40.83 percent).

Table C. Percentage of Poor People by Province, 2003 - 2005

[Based on 2005 Consumption Module of National Socio Economic Survey]

Province	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)
Nanggroe Aceh Darussalam	29.76	28.47	28.69
Sumatera Utara	15.89	14.93	14.68
Sumatera Barat	11.24	10.46	10.89
Riau	13.52	13.12	12.51
Jambi	12.74	12.45	11.88
Sumatera Selatan	21.54	20.92	21.01
Bengkulu	22.69	22.39	22.18
Lampung	22.63	22.22	21.42
kep. Bangka Belitung	10.06	9.07	9.74
Kepulauan Riau	-	-	10.97
DKI Jakarta	3.42	3.18	3.61
Jawa Barat	12.90	12.10	13.06
Jawa Tengah	21.78	21.11	20.49
DI Yogyakarta	19.86	19.14	18.95
Jawa Timur	20.93	20.08	19.95
Banten	9.56	8.58	8.86
Bali	7.34	6.85	6.72
Nusa Tenggara Barat	26.34	25.38	25.92
Nusa Tenggara Timur	28.63	27.86	28.19
Kalimantan Barat	14.79	13.91	14.24
Kalimantan Tengah	11.37	10.44	10.73
Kalimantan Selatan	8.16	7.19	7.23
Kalimantan Timur	12.15	11.57	10.57
Sulawesi Utara	9.01	8.94	9.34
Sulawesi Tengah	23.04	21.69	21.80
Sulawesi Selatan	15.85	14.90	14.98
Sulawesi Tenggara	22.84	21.90	21.45
Gorontalo	29.25	29.01	29.05
Maluku	32.85	32.13	32.28
Maluku Utara	13.92	12.42	13.23
Papua	39.03	38.69	40.83
Indonesia	17.42	16.66	16.69

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

2006

Kependudukan

Kesehatan dan Gizi

Pendidikan

Ketenagakerjaan

Taraf dan Pola Konsumsi

Perumahan dan Lingkungan

Sosial Lainnya



1 KEPENDUDUKAN

Masalah kependudukan yang antara lain meliputi jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk merupakan salah satu masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional, dalam penanganan masalah kependudukan pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama yang berguna untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Pada tahun 2000, jumlah penduduk Indonesia yang bertempat tinggal tetap sudah mencapai 205,13 juta jiwa. Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia telah bertambah menjadi 218,87 juta jiwa. Selanjutnya, berdasarkan data penduduk tahun 2005 tersebut jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2006 diestimasi meningkat menjadi 222,19 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk yang begitu besar, maka Indonesia dihadapkan pada masalah kependudukan yang sangat serius. Oleh karena itu, upaya mengendalikan pertumbuhan penduduk disertai dengan upaya peningkatan kesejahteraan penduduk harus merupakan suatu upaya yang berkesinambungan dengan program pembangunan yang sedang dan akan terus dilaksanakan. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi, secara langsung akan menambah jumlah penduduk usia muda dan dapat menimbulkan permasalahan baru.

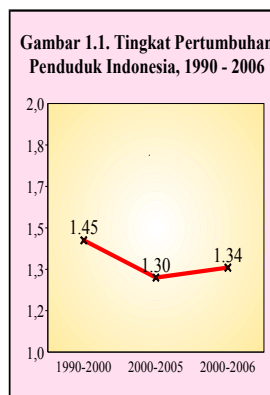
Selama periode 1990-2000 laju pertumbuhan penduduk Indonesia mencapai rata-rata 1,45 persen per tahun, dengan jumlah penduduk tercatat sebanyak 178,50 juta jiwa pada tahun 1990. Berdasarkan hasil SUPAS 2005, laju pertumbuhan penduduk Indonesia selama periode 2000 - 2005 turun menjadi 1,30 persen per tahun. Tetapi laju pertumbuhan penduduk kembali meningkat pada tahun berikutnya yaitu menjadi 1,34 persen per tahun selama periode 2000 - 2006 berdasarkan jumlah penduduk tahun 2006 hasil estimasi dari data penduduk tahun 2005.

Tabel 1.1 Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk, 1990-2006

Tahun	Jumlah Penduduk (juta)	Tingkat Pertumbuhan Per tahun (%)
(1)	(2)	(3)
1990	178,50	1,45 (1990-2000)
2000 ¹⁾	205,13	1,30 (2000-2005)
2005 ²⁾	218,87	1,34 (2000-2006)
2006 ³⁾	222,19	

Catatan : ¹⁾ Angka perbaikan berdasarkan Sensus Penduduk 2000
²⁾ Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) 2005
³⁾ Hasil estimasi berdasarkan data penduduk tahun 2005

Hasil Sensus Penduduk tahun 2000 menyajikan data penduduk pada 30 provinsi di Indonesia, tanpa Timor Timur yang sudah bukan merupakan bagian wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sementara itu, ada penambahan empat provinsi baru yang merupakan pengembangan dari provinsi yang sudah ada yaitu Bangka Belitung, Banten, Gorontalo dan Maluku Utara. Sejak tahun 2004 ada penambahan tiga provinsi baru lagi, yaitu Kepulauan Riau, Sulawesi Barat dan Irian Jaya Barat yang masing-masing merupakan pengembangan dari Provinsi Riau, Sulawesi Selatan dan Papua. Berdasarkan hasil estimasi data penduduk



yang diperoleh dari Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005 pada Lampiran I (1) terlihat bahwa rata - rata tingkat pertumbuhan penduduk per tahun pada jangka waktu 2000-2006 per provinsi sangat bervariasi. Laju pertumbuhan penduduk terendah terjadi di Kalimantan Barat yaitu sebesar 0,42 persen per tahun, sedangkan Irian Jaya Barat dan Kepulauan Riau tercatat memiliki laju pertumbuhan tertinggi yaitu masing-masing sebesar 4,46 dan 4,28 persen per tahun.

Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Persebaran penduduk antar pulau di Indonesia tampak masih sangat timpang, sehingga menyebabkan kepadatan penduduk di masing-masing provinsi sangat tidak merata. Dibandingkan daerah perdesaan, kepadatan penduduk di daerah perkotaan sangat tinggi. Hal ini dikarenakan daerah perkotaan pada umumnya memiliki segala fasilitas yang dibutuhkan oleh penduduk sehingga menyebabkan penduduk dari daerah perdesaan pindah atau melakukan kegiatan usaha di daerah perkotaan.

Persebaran penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Dengan luas wilayah kurang dari 7 persen dari seluruh luas wilayah daratan Indonesia, Pulau Jawa dihuni oleh sekitar 59,13 persen dari seluruh penduduk Indonesia pada tahun 2000. Walaupun

Tabel 1.2 Persentase Penduduk yang Tinggal di Pulau Jawa dan Kepadatan Penduduk di Pulau Utama, 2000 - 2006

[Diolah dari hasil Sensus Penduduk 2000 dan Survei Penduduk Antar Sensus 2005]

Thn	% Pddk di Pulau Jawa	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)					
		Sumatera	Jawa	Bali & Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Maluku dan Papua
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2000	59,13	88	951	150	20	78	9
2005	58,70	96	1 007	162	21	82	10
2006	58,51	98	1 019	165	21	84	11

persentase penduduk yang tinggal di pulau Jawa terus menurun setiap tahun, namun secara relatif kepadatannya terus meningkat. Kepadatan penduduk km² di pulau Jawa mengalami peningkatan dari 951 jiwa per pada tahun 2000 menjadi 1.019 jiwa pada tahun 2006.

Kepadatan penduduk DKI Jakarta yang luasnya hanya 0,04 persen dari luas Indonesia, pada tahun 2000 sudah mencapai 12.592 jiwa per km². Kemudian meningkat menjadi 13.499 jiwa per km² pada tahun 2006. Angka selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran I (2). Sementara itu, kepadatan penduduk di luar pulau Jawa relatif masih sangat rendah, terutama di wilayah Indonesia bagian timur. Dengan luas wilayah sekitar 16,66 persen dari seluruh luas wilayah Indonesia, provinsi Papua hanya dihuni oleh 8 jiwa per km² pada tahun 2006.

Kepadatan penduduk di luar Jawa terutama di wilayah Indonesia Bagian Timur relatif sangat rendah. Dengan luas wilayah kurang dari 17 persen dari total luas wilayah Indonesia, kepadatan penduduk di provinsi Papua tahun 2006 hanya 8 jiwa per km²

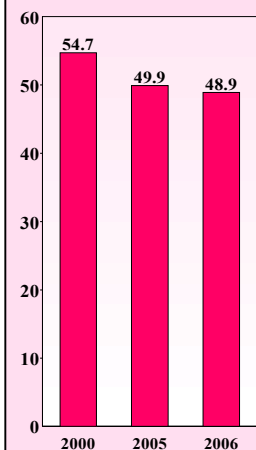
Dampak keberhasilan pembangunan bidang kependudukan di antaranya terlihat pada perubahan komposisi penduduk menurut umur yang tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif, khususnya kelompok umur 0-14 tahun, yang berarti semakin rendahnya angka beban ketergantungan. Semakin kecilnya angka beban ketergantungan akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif (kelompok umur 15-64 tahun) untuk meningkatkan kualitas dirinya. Pada tahun 2000, setiap

Tabel 1.3 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan, 2000-2006

Tahun	0-14 tahun	15-64 tahun	65 tahun +	Angka Beban Tanggungan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2000	30,7	64,6	4,7	54,7
2005	28,3	66,7	5,0	49,9
2006	27,8	67,2	5,0	48,9

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025

Gambar 1.2. Angka Beban Tanggungan, 2000 - 2006



100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 55 penduduk usia tidak produktif. Pada tahun 2006, angka beban ketergantungan turun menjadi 48,9 yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 49 penduduk usia tidak produktif.

Dilihat dari struktur umur, penduduk Indonesia berada pada tahap transisi dari penduduk muda menjadi penduduk tua. Hal ini ditunjukkan dengan semakin menurunnya proporsi penduduk usia muda (0-14 tahun) yang diikuti dengan meningkatnya proporsi penduduk usia tua (65 tahun ke atas). Proporsi penduduk usia muda pada tahun 2000 yang sekitar 30,7 persen turun menjadi sekitar 27,8 persen pada tahun 2006. Sedangkan proporsi penduduk usia tua meningkat dari 4,7 persen pada tahun 2000 menjadi 5,0 persen pada tahun 2006.

Fertilitas

Tingkat fertilitas wanita usia subur di setiap kelompok umur (*Age Specific Fertility Rate* = ASFR) terus menurun sampai tahun 2005 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.4. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1980 - 2000, ASFR di setiap kelompok umur menurun selama periode 1977- 2002. Sedangkan ASFR tahun 2002 yang dihitung berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025 menunjukkan sedikit peningkatan di beberapa kelompok umur. Selain itu, tampak juga bahwa semakin bertambah usia wanita maka tingkat fertilitasnya akan semakin menurun. Usia 15 - 49 tahun merupakan usia subur bagi seorang wanita karena pada rentang usia tersebut kemungkinan wanita untuk melahirkan anak cukup besar. Sementara itu, wanita pada kelompok umur 20 - 24 tahun dan 25 - 29 tahun merupakan usia paling produktif untuk melahirkan anak. Dari hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2000 - 2025 yang bersumber dari hasil Sensus Penduduk tahun 2000 tercatat bahwa dari seribu wanita usia 20 - 24 tahun dan 25 - 29 tahun masing-masing ada sebanyak 97 dan 127 bayi yang dilahirkan pada tahun 2002.

**Tabel 1.4. Perkembangan Tingkat Fertilitas (ASFR & TFR),
1977 - 2002**

[Diolah dari hasil Sensus Penduduk 1980 - 2000]

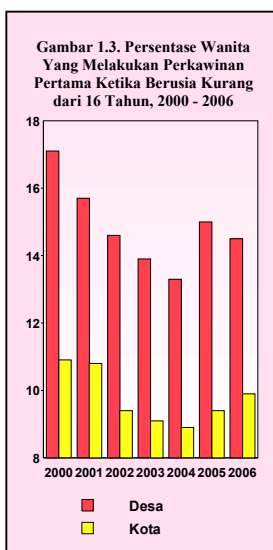
Kelompok Umur	1976-1979 (1977)	1986-1989 (1987)	1996-1999 (1997)	2000-2005 ¹⁾ (2002)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15 – 19	116	71	44	36
20 – 24	248	179	114	97
25 – 29	232	171	122	127
30 – 34	177	129	95	101
35 – 39	104	75	56	58
40 – 44	46	31	26	30
45 – 49	13	9	12	7
TFR	4,68	3,33	2,34	2,28

Catatan : ¹⁾ Angka Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025

TFR (*Total Fertility Rate*) Indonesia berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025 terus mengalami penurunan hingga tahun 2002 yang rata - rata sudah mencapai 2,28. Ini berarti rata - rata banyaknya anak yang dilahirkan oleh seorang wanita yang sudah selesai masa reproduksinya (usia 15 - 49 tahun) adalah 2,28 anak.

Program Keluarga Berencana (KB) dan penundaan usia perkawinan pertama pada wanita merupakan faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di Indonesia, karena berdampak memperpendek masa reproduksi mereka. Wanita yang kawin pada usia sangat muda mempunyai resiko cukup besar pada saat mengandung dan melahirkan yang berdampak pada keselamatan ibu dan anak. Dengan memberi kesempatan kepada wanita untuk bersekolah lebih tinggi dapat membantu menunda usia perkawinan bagi seorang wanita, terutama di daerah perdesaan.

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa selama periode 2000-2004 ada kecenderungan wanita di daerah perkotaan maupun perdesaan mulai menunda perkawinannya. Namun begitu, jika dibandingkan menurut wilayah, persentase wanita yang



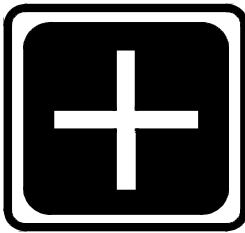
melakukan perkawinan pertama di usia kurang dari 16 tahun di daerah perdesaan masih lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2000, secara nasional ada sekitar 14,6 persen wanita Indonesia yang melakukan perkawinan pertamanya di usia kurang dari 16 tahun. Persentase ini terus menurun sampai tahun 2004. Mulai tahun 2005 terjadi sedikit peningkatan, yaitu secara keseluruhan tercatat sekitar 12,6 persen wanita yang melakukan perkawinan pertama kali ketika berusia kurang dari 16 tahun. Pada tahun 2006 secara nasional tidak terjadi penurunan namun persentase di perdesaan turun menjadi 14,5 persen sedangkan di perkotaan naik menjadi 9,9 persen.

Bila dilihat menurut provinsi, persentase wanita yang melakukan perkawinan pertamanya di usia kurang dari 16 tahun sangat bervariasi. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2006 yang dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia, pada Lampiran I (4) provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat memiliki persentase terendah yaitu sekitar 1,83 persen, sedangkan persentase tertinggi terdapat di provinsi Jawa Barat yaitu sekitar 22,32 persen.

Tabel 1.5 Persentase Wanita yang Melakukan Perkawinan Pertama di Usia Kurang dari 16 tahun, 2000-2006

[Diolah dari hasil Susenas 2000 - 2006]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	10,9	17,1	14,6
2001	10,8	15,7	13,7
2002	9,4	14,6	12,4
2003	9,1	13,9	11,9
2004	8,9	13,3	11,5
2005	9,4	15,0	12,6
2006	9,9	14,5	12,6



2 KESEHATAN DAN GIZI

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Indikator tersebut meliputi angka kematian bayi dan angka harapan hidup yang menjadi indikator utama. Selain itu, aspek penting yang turut mempengaruhi kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan yang antara lain diukur melalui angka kesakitan dan status gizi. Sementara untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan dan jenis pengobatan yang dilakukan.

Untuk meningkatkan kualitas fisik penduduk tersebut telah dilakukan berbagai upaya yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduk dan memelihara mutu pelayanan kesehatan yang sudah ada serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana kesehatan seperti pembangunan puskesmas, posyandu dan rumah sakit; penyediaan obat yang terjangkau oleh masyarakat; dan pendistribusian tenaga kesehatan hingga ke pelosok daerah.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

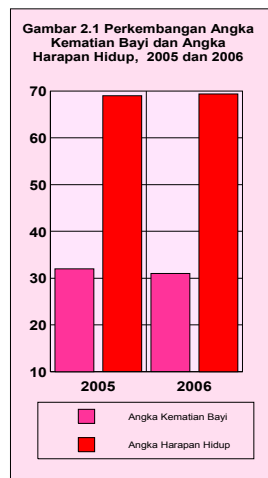
Seperti tercantum pada Tabel 2.1, berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025 terjadi penurunan angka kematian bayi dari 32 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2005 menjadi 31 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2006. Sementara angka harapan hidup Indonesia pada tahun 2005 adalah 69,0 tahun, kemudian diperkirakan mengalami kenaikan menjadi 69,4 tahun pada tahun 2006. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak yang lahir pada tahun 2006 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 69,4 tahun. Pada tabel tersebut juga ditunjukkan bahwa angka harapan

hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2006, angka harapan hidup perempuan 71,5 tahun, sementara laki-laki 67,5 tahun.

Tabel 2.1 Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup, 2005 dan 2006

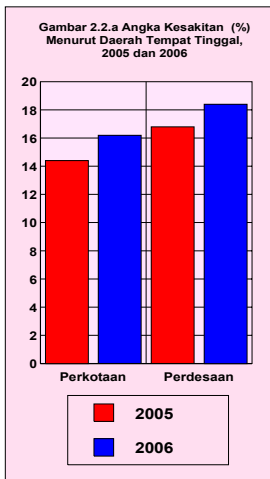
Indikator Derajat Kesehatan	2005			2006		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka Kematian Bayi	37	28	32	35	26	31
Angka Harapan Hidup	67,1	71,1	69,0	67,5	71,5	69,4

Sumber :BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia, 2000-2025



Untuk mengetahui estimasi angka harapan hidup dan angka kematian bayi menurut provinsi, dapat dilihat berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025 yang dihitung setiap lima tahun seperti yang disajikan pada Lampiran II (1). Dari hasil proyeksi tersebut, estimasi angka kematian bayi tertinggi pada tahun 2000 adalah Nusa Tenggara Barat sebesar 67 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini jauh lebih besar daripada estimasi angka kematian bayi nasional (41 kematian per 1.000 kelahiran hidup). Sedangkan estimasi angka kematian bayi terendah tercatat di DKI Jakarta dan D.I.Yogyakarta, keduanya sebesar 18 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2005 terjadi penurunan baik secara nasional maupun di setiap provinsi. Namun, diperkirakan angka kematian bayi tertinggi masih di Nusa Tenggara Barat (51 kematian per 1.000 kelahiran hidup), dan terendah juga masih di DKI Jakarta dan D.I.Yogyakarta, masing-masing 14 kematian per 1.000 kelahiran hidup.

Sementara dari estimasi angka harapan hidup menurut provinsi, tercatat bahwa angka harapan hidup tertinggi dicapai oleh DKI Jakarta dan D.I.Yogyakarta, baik pada tahun 2000 maupun 2005 masing-masing sebesar 73,0 tahun pada tahun 2000 dan 74,0 tahun pada tahun 2005. Nusa Tenggara Barat



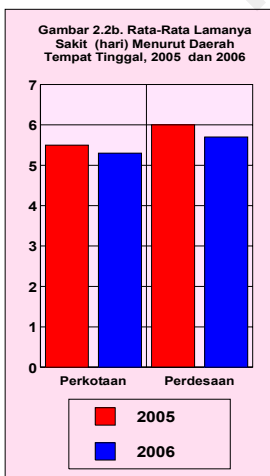
tercatat sebagai provinsi yang memiliki angka harapan hidup terendah baik pada tahun 2000 maupun tahun 2005 berturut-turut sebesar 60,9 tahun dan 64,4 tahun.

Penduduk yang sehat cenderung memiliki kualitas fisik yang baik. Dengan fisik yang baik tersebut, maka segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari akan berjalan dengan lancar baik bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Salah satu indikator yang menggambarkan status kesehatan penduduk adalah angka kesakitan, yaitu persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan hingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari.

Tabel 2.2 Angka Kesakitan dan Rata-rata Lamanya Sakit menurut Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006]

Indikator Kesehatan	Perkotaan		Perdesaan		Kota + Desa	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Angka Kesakitan (%)	14,4	16,2	16,8	18,4	15,8	17,4
Lama Sakit (hari)	5,5	5,3	6,0	5,7	5,8	5,6



Tabel 2.2 menggambarkan angka kesakitan dan rata-rata lama sakit penduduk menurut daerah. Pada tahun 2006, penduduk perdesaan cenderung lebih banyak mengalami gangguan kesehatan dibandingkan dengan penduduk perkotaan. Angka kesakitan di perdesaan 18,4 persen, sementara di perkotaan hanya 16,2 persen. Demikian halnya dengan rata-rata lama sakit. Penduduk di perdesaan lebih lama mengalami gangguan kesehatan dibandingkan dengan penduduk perkotaan, walaupun selisihnya tidak terlalu besar. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya.

Pemberian ASI dan Gizi Balita

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling penting bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi karena selain mengandung nilai gizi yang cukup tinggi juga mengandung zat pembentuk kekebalan tubuh terhadap penyakit. Oleh karena itu, semakin lama anak disusui akan semakin baik tingkat pertumbuhan dan kesehatannya. Pada tahun 2006 secara nasional rata-rata balita disusui selama 16,9 bulan. Keadaan ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 16,1 bulan. Bila dibedakan menurut daerah, rata-rata lamanya balita disusui untuk daerah perdesaan baik pada tahun 2005 maupun 2006 lebih lama dibandingkan daerah perkotaan. Pada tahun 2006 rata-rata lama balita di perdesaan diberi ASI selama 17,6 bulan sedangkan di perkotaan selama 16,1 bulan (Tabel 2.3).

Tabel 2.3 Rata-rata Lama (bulan) Balita Mendapat ASI menurut Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006

[Diolah dari Hasil Susenas 2005 dan 2006]

Daerah Tempat Tinggal	Rata-rata Lama Disusui (bulan)	
	2005	2006
(1)	(2)	(3)
Perkotaan	15,3	16,1
Perdesaan	16,7	17,6
Perkotaan+ Perdesaan	16,1	16,9

Selain pemenuhan ASI bagi balita, program kecukupan gizi juga sangat penting bagi balita. Hasil Survei Konsumsi Garam Yodium Rumah Tangga yang dilakukan oleh BPS menunjukkan bahwa persentase balita berstatus gizi normal mengalami penurunan yaitu dari 69,59 persen pada tahun 2003 menjadi 68,48 persen pada tahun 2005. Demikian pula dengan balita berstatus gizi kurang, mengalami penurunan walau tidak signifikan, yaitu dari 19,62 persen pada tahun 2003 menjadi 19,24 persen pada tahun 2005. Sementara balita berstatus gizi lebih dan buruk justru mengalami

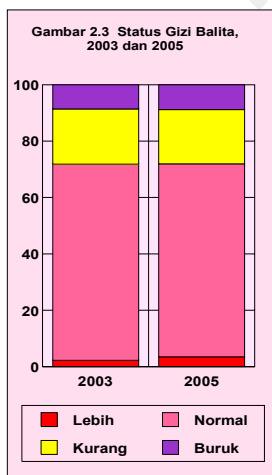
kenaikan, masing-masing dari 2,24 persen dan 8,55 persen pada tahun 2003 menjadi 3,48 persen dan 8,80 persen pada tahun 2005 (Tabel 2.4).

Tabel 2.4 Persentase Balita Menurut Status Gizi dan Daerah Tempat Tinggal, 2003 dan 2005

[Diolah dari Hasil Survei Garam Yodium, 2003 dan 2005]

Status Gizi Balita	Perkotaan		Perdesaan		Kota + Desa	
	2003	2005	2003	2005	2003	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lebih	2,58	4,20	2,02	3,06	2,24	3,48
Normal	72,10	71,30	67,95	66,87	69,59	68,48
Kurang	18,16	17,15	20,58	20,43	19,62	19,24
Buruk	7,16	7,34	9,46	9,64	8,55	8,80

Bila dilihat menurut provinsi seperti yang tercantum pada Lampiran II (2), maka kenaikan persentase balita berstatus gizi normal pada tahun 2005 hanya dialami oleh 16 provinsi. Pada tahun 2005, banyaknya provinsi yang mempunyai persentase balita berstatus gizi normal di bawah angka nasional tercatat 13 provinsi. D.I.Yogyakarta mencapai tingkat gizi normal di atas 80 persen. Sementara persentase balita berstatus gizi normal di Nusa Tenggara Timur dan Gorontalo kurang dari 60 persen.



Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Untuk mewujudkan peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk, ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan merupakan salah satu faktor penentu utama. Termasuk yang tidak kalah pentingnya adalah tenaga penolong persalinan bayi. Hal ini berkaitan dengan upaya menurunkan angka kematian bayi dan kematian ibu, dimana pemerintah mengupayakan agar para ibu hamil dapat melahirkan dengan selamat, demikian pula bayi yang dilahirkan dapat terlahir dengan sehat. Usaha tersebut adalah mendorong para ibu hamil agar dapat melahirkan dengan

bantuan tenaga kesehatan yang telah didistribusikan ke berbagai wilayah di Indonesia termasuk ke daerah-daerah terpencil yaitu daerah perdesaan.

Selama periode 2005-2006 terlihat bahwa sekitar 60 persen balita di perdesaan proses kelahirannya ditolong oleh petugas kesehatan. Selain itu persalinan balita yang ditolong oleh dukun tradisional semakin berkurang. Pada tahun 2006, persentase persalinan balita di perdesaan yang ditolong oleh tenaga dukun tradisional sebesar 35,9 persen, menurun dibandingkan tahun sebelumnya (36,4 persen). Penurunan ini juga terjadi di perkotaan.

Bila dilihat menurut provinsi, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Maluku dan Sulawesi Tenggara pada tahun 2006 merupakan provinsi yang memiliki persentase tertinggi untuk penolong persalinan yang dilakukan oleh dukun, masing-masing sekitar 60,4 persen, 59,54 persen, 50,65 persen dan 50,36 persen. Hal ini diduga erat kaitannya dengan tingkat kemampuan ekonomi dan faktor budaya yang berlaku di daerah tersebut. Sementara bila dilihat secara nasional, dari

Selama periode 2005-2006 terlihat bahwa sekitar 60 persen balita di perdesaan proses kelahirannya ditolong oleh petugas kesehatan. Selain itu persalinan balita yang ditolong oleh dukun tradisional semakin berkurang

Tabel 2.5 Persentase Balita menurut Penolong Persalinan dan Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006

[Diolah dari Hasil Susenas 2005 dan 2006]

Indikator	Perkotaan		Perdesaan		Kota + Desa	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tenaga Kesehatan	84,8	87,2	59,3	60,9	70,4	72,4
- Dokter	18,7	18,0	5,1	5,2	11,0	10,8
- Bidan	64,9	68,6	53,0	54,7	58,2	60,7
- Lainnya	1,2	0,7	1,2	1,1	1,2	0,9
Bukan Tenaga Kesehatan	15,2	12,8	40,7	39,1	29,5	27,6
- Dukun tradisional	13,3	11,7	36,4	35,9	26,3	25,3
- Lainnya	1,9	1,1	4,3	3,2	3,2	2,3

33 provinsi di Indonesia, hanya 10 provinsi yang memiliki persentase lebih tinggi dari angka nasional untuk penolong persalinan yang dilakukan oleh dokter. Sedangkan untuk penolong persalinan yang dilakukan oleh bidan dan tenaga medis lainnya, masing-masing hanya tercatat 16 provinsi dan 24 provinsi yang berada di atas angka nasional. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran II (3).

Selain tenaga penolong persalinan bayi, Susenas juga menyajikan data tentang upaya pengobatan yang dilakukan penduduk yang mengalami gangguan kesehatan, baik dengan cara berobat sendiri maupun berobat jalan. Pada tahun 2006, terjadi sedikit peningkatan persentase penduduk yang berobat sendiri dibanding tahun sebelumnya, yaitu dari 69,9 persen menjadi 71,4 persen (Tabel 2.6). Bagi penduduk yang berobat sendiri, pengobatan secara modern tetap menjadi pilihan utama mereka, meskipun persentase penduduk yang berobat dengan pengobatan modern mengalami sedikit penurunan dari 60,1 persen pada tahun 2005 menjadi 56,0 persen pada tahun 2006. Demikian halnya penduduk yang menggunakan pengobatan tradisional mengalami penurunan

Tabel 2.6 Persentase Penduduk yang Berobat Sendiri menurut Jenis Pengobatan yang Digunakan dan Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006

[Diolah dari Hasil Susenas 2005 dan 2006]

Jenis Pengobatan	Perkotaan		Perdesaan		Kota + Desa	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Modern	65,8	61,0	55,9	52,5	60,1	56,0
Tradisional	9,5	9,2	13,5	12,5	11,8	11,1
Lainnya	1,7	2,7	2,0	1,9	1,9	2,2
Modern + Trad	15,4	17,0	18,9	21,6	17,4	19,7
Modern + Lain	2,5	3,6	2,5	3,3	2,5	3,5
Trad + Lain	3,2	3,9	4,2	4,7	3,8	4,4
Modern+Trad+Lain	1,8	2,4	3,1	3,6	2,5	3,1
% Penduduk yang berobat sendiri	69,7	70,4	70,0	72,2	69,9	71,4

dari 11,8 persen menjadi 11,1 persen. Sementara persentase penduduk yang berobat menggunakan cara lainnya mengalami kenaikan dari 1,9 persen pada tahun 2005 menjadi 2,2 persen pada tahun 2006. Kenaikan ini terjadi pula pada penduduk yang berobat dengan menggunakan gabungan berbagai cara pengobatan.

Tempat rujukan penduduk untuk berobat jalan dapat menggambarkan akses penduduk untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan. Pada umumnya pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh penduduk di perdesaan berbeda dengan penduduk perkotaan, hal ini dapat disebabkan karena ketersediaan dan jarak ke fasilitas tersebut serta perilaku penduduk itu sendiri. Pada umumnya penduduk yang berobat ke rumah sakit maupun dokter lebih banyak di perkotaan dibandingkan di perdesaan, karena di perkotaan fasilitas tersebut cukup banyak tersedia dan jaraknya pun tidak terlalu jauh atau mudah dijangkau, selain itu kesadaran penduduk perkotaan akan kesehatan juga lebih baik.

Tabel 2.7 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat, 2005 dan 2006

[Diolah dari Hasil Susenas 2005 dan 2006]

Tempat Berobat	Perkotaan		Perdesaan		Kota + Desa	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Rumah Sakit	16,4	16,7	8,8	8,7	12,1	12,2
Praktek Dokter/Klinik	34,6	30,8	20,2	17,1	26,6	23,1
Puskesmas	29,9	34,6	39,3	42,7	35,2	39,2
Petugas Kesehatan	13,7	11,9	25,6	23,6	20,3	18,5
Pengobatan Tradisional	2,0	1,8	1,8	2,3	1,9	2,1
Dukun/Lainnya	3,5	4,3	4,2	5,5	3,9	5,0
% Penduduk yang berobat jalan	36,9	36,9	32,6	32,1	34,4	34,1

Pada periode tahun 2005-2006, persentase penduduk yang berobat jalan di rumah sakit dan praktek dokter/klinik selalu lebih tinggi di perkotaan, sementara penduduk perdesaan lebih banyak berobat di puskesmas, petugas kesehatan, dukun dan lainnya

Pada periode tahun 2005-2006, persentase penduduk yang berobat jalan di rumah sakit dan praktek dokter/klinik selalu lebih tinggi di perkotaan, sementara penduduk perdesaan lebih banyak berobat di puskesmas, petugas kesehatan, dukun dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 2.7. Pada tahun 2006, dari 32,1 persen penduduk perdesaan yang berobat jalan, persentase penduduk yang memanfaatkan puskesmas, petugas kesehatan, dukun/pengobatan tradisional dan lainnya masing-masing 42,7 persen, 23,6 persen dan 7,8 persen, sementara dari 36,9 persen penduduk di perkotaan yang berobat jalan, memanfaatkan puskesmas, petugas kesehatan, dukun/pengobatan tradisional dan lainnya masing-masing hanya 34,6 persen, 11,9 persen dan 6,1 persen. Hal ini berbeda dengan penduduk yang berobat di rumah sakit dan dokter/klinik. Pada tahun 2006, persentase penduduk perdesaan yang berobat pada kedua tempat tersebut masing-masing hanya 8,7 persen dan 17,1 persen, sedangkan persentase penduduk perkotaan yang berobat di rumah sakit dan dokter/klinik tercatat 16,7 persen dan 30,8 persen.



3 PENDIDIKAN

Tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia antara lain ditandai dengan adanya unsur kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang berkualitas secara perorangan atau kelompok. Beberapa cara untuk menampilkan hasil kerja produktif diantaranya dengan mengasah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang umumnya dapat diperoleh melalui pendidikan formal.

Titik berat pendidikan formal adalah peningkatan mutu pendidikan dengan berbagai cara seperti perluasan dan pemerataan pelayanan pendidikan dasar dan menengah baik umum maupun kejuruan serta perluasan layanan pendidikan tinggi. Demikian pula tidak kalah pentingnya peningkatan ketersediaan informasi pendidikan, pengembangan budaya baca, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan untuk semua anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Untuk mencapai sasaran tersebut, berbagai upaya dilakukan pemerintah, misalnya dengan mengembangkan akses terhadap pendidikan anak usia dini, meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, memperbaiki kurikulum serta meningkatkan kualitas, kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik. Bahkan, sejak tahun 1994 pemerintah juga telah melaksanakan program wajib belajar 9 tahun. Dengan semakin lamanya usia wajib belajar ini diharapkan tingkat pendidikan anak semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

Angka Melek Huruf dan Tingkat Pendidikan

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan pendidikan adalah tingkat melek huruf yang mengindikasikan

kemampuan penduduk untuk dapat membaca dan menulis. Dalam hal ini angka melek huruf merupakan persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Angka melek huruf secara nasional pada tahun 2006 meningkat dibandingkan tahun 2005, yaitu dari 90,91 persen menjadi 91,45 persen. Angka melek huruf di daerah perkotaan tahun 2006 pada kelompok umur 15-49 tahun sudah sangat tinggi, yaitu diatas 96 persen. Sementara di daerah perdesaan, hal serupa terjadi pada kelompok umur 15-34 tahun. Sedangkan angka melek huruf pada kelompok umur 35-49 tahun di daerah perdesaan sekitar 90,29 persen. Sementara itu, penduduk usia 50 tahun keatas di daerah perkotaan yang melek huruf tercatat sekitar 83,90 persen, jauh lebih tinggi dibanding daerah perdesaan yang hanya sekitar 68,75 persen. Dari Tabel 3.1 terlihat bahwa penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis atau buta huruf lebih banyak pada kelompok penduduk usia tua terutama di daerah perdesaan.

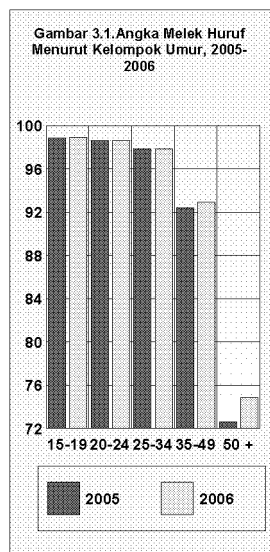
Angka melek huruf di daerah perkotaan tahun 2006 pada kelompok umur 15-49 tahun sudah sangat tinggi, yaitu diatas 96 persen

Selanjutnya, angka melek huruf penduduk laki-laki pada tahun 2006 sekitar 94,56 persen, lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan yang sekitar 88,39 persen. Pada tahun yang sama di daerah perdesaan ada sekitar 92,36 persen penduduk laki-laki dan 84,47 persen penduduk perempuan

Tabel 3.1. Angka Melek Huruf menurut Kelompok Umur, 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006]

Kelompok Umur	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	99,57	99,52	98,29	98,46	98,86	98,92
20 - 24	99,47	99,43	97,78	97,81	98,62	98,60
25 - 34	99,17	99,21	96,67	96,68	97,85	97,87
35 - 49	96,26	96,33	89,25	90,29	92,40	92,95
50 +	82,47	83,90	65,98	68,75	72,64	74,89
15 +	95,10	95,28	87,48	88,40	90,91	91,45
L	97,41	97,33	91,84	92,36	94,34	94,56
P	92,84	93,27	83,16	84,47	87,54	88,39



usia 15 tahun keatas yang melek huruf. Sementara itu, di daerah perkotaan ada sekitar 97,33 persen penduduk laki-laki dan 93,27 persen penduduk perempuan yang melek huruf.

Pada tingkat provinsi, secara umum angka melek huruf sudah cukup tinggi, kecuali Papua (69,01 persen), Nusa Tenggara Barat (78,78 persen), Sulawesi Selatan (85,70 persen) dan Bali (85,79 persen). Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran III (1).

Indikator lain yang digunakan untuk melihat tingkat pendidikan adalah rata-rata lama sekolah yang secara umum menunjukkan jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk usia 15 tahun keatas. Berdasarkan data Susenas 2005, secara nasional rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas baru mencapai 7,3 tahun dan pada tahun 2006 rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas sedikit meningkat menjadi 7,4 tahun. Ini berarti rata-rata penduduk Indonesia baru mampu menempuh pendidikan sampai kelas I SMP atau putus sekolah di kelas II SMP. Rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki lebih besar daripada perempuan, masing-masing 7,9 tahun dan 7,0 tahun. Sedangkan menurut daerah tempat tinggal, rata-rata lama sekolah penduduk di daerah perkotaan lebih lama di bandingkan daerah perdesaan, masing-masing 9,0 tahun dan 6,2 tahun.

Tabel 3.2. Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006

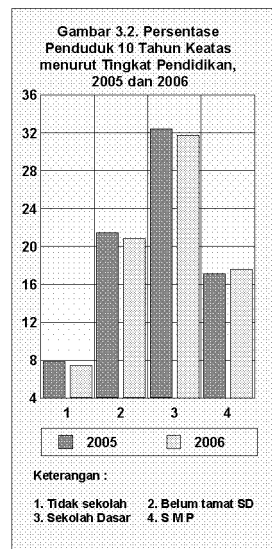
[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006]

Jenis Kelamin	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-Laki	9,4	9,5	6,5	6,7	7,8	7,9
Perempuan	8,4	8,5	5,5	5,7	6,8	7,0
Laki-laki+Perempuan	8,9	9,0	6,0	6,2	7,3	7,4

Untuk tingkat provinsi, rata-rata lama sekolah tertinggi tercatat di DKI Jakarta yaitu mencapai 10,1 tahun, dengan rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki sekitar 10,7 tahun dan perempuan 9,6 tahun seperti tercantum pada Lampiran III (2). Ini berarti penduduk laki-laki di DKI Jakarta rata-rata sudah mengenyam pendidikan sampai kelas 2 SMA, sedangkan penduduk perempuan baru mengenyam pendidikan sampai kelas 1 SMA. Rata-rata lama sekolah terendah terdapat di Papua, yaitu 5,8 tahun atau setara dengan kelas 6 Sekolah Dasar. Rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki di provinsi tersebut baru mencapai 6,4 tahun dan perempuan 5,2 tahun.

Dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak masalah, salah satunya adalah keluhan mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai dan tenaga pengajar yang kurang berkualitas. Untuk itu berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya dengan mengembangkan kurikulum, sehingga diharapkan dapat menciptakan lulusan yang berkualitas yang dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia.

Gambaran mengenai peningkatan sumber daya manusia dapat dilihat dari kualitas tingkat pendidikan penduduk usia 10 tahun keatas. Untuk penduduk usia 10 tahun keatas pada tahun 2006 yang sudah menamatkan sekolah pada jenjang SMP keatas sudah mencapai 40,1 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 38,4 persen. Sementara itu persentase penduduk yang sudah menamatkan pendidikan pada jenjang Diploma I ke atas dan Diploma III/ Sarjana Muda secara nasional tidak terjadi perubahan dari tahun sebelumnya, walaupun di daerah perkotaan pada jenjang D I keatas mengalami penurunan sebaliknya pada jenjang D III/Sarjana Muda mengalami peningkatan. Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar di daerah perkotaan terjadi penurunan dibandingkan tahun lalu, yaitu dari 26,2 persen pada tahun 2005 menjadi 25, 0 persen pada tahun 2006, begitu pula yang terjadi di daerah perdesaan yang mengalami penurunan dari sekitar 37,2 persen menjadi sekitar 36,8 persen pada tahun 2006. Persentase penduduk yang berusia



10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah dan belum menamatkan sekolah dasar (SD) secara nasional mengalami penurunan, ini menunjukkan semakin membaiknya tingkat pendidikan penduduk.

Tabel 3.3. Persentase Penduduk 10 tahun ke atas menurut Tingkat Pendidikan, 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006]

Jenjang Pendidikan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak sekolah	4,3	4,1	10,6	10,0	7,8	7,4
Belum tamat SD	15,5	15,2	26,2	25,2	21,4	20,8
Sekolah Dasar	26,2	25,0	37,2	36,8	32,3	31,7
S M P	19,5	19,4	15,2	16,2	17,1	17,6
Sekolah Menengah	26,9	28,3	9,2	10,2	17,1	18,1
Diploma I/II	1,2	1,1	0,6	0,6	0,8	0,8
Diploma III/Sarjana Muda	1,8	1,9	0,3	0,3	1,0	1,0
Diploma IV/ S1/ S2/ S3	4,6	5,0	0,7	0,8	2,4	2,6
SMP +	54,0	55,6	26,0	28,1	38,4	40,1

Secara umum tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk di daerah perkotaan lebih tinggi daripada daerah perdesaan. Sebaliknya, persentase penduduk yang tidak sekolah, belum tamat dari SD dan tamat SD, di daerah perkotaan lebih rendah daripada daerah perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di daerah perkotaan lebih baik.

Tingkat Partisipasi Sekolah

Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada umur tertentu yang dikenal dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS).

Meningkatnya APS berarti menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan upaya memperluas jangkauan pelayanan pendidikan.

APS penduduk usia 7-12 tahun pada tahun 2006 sedikit

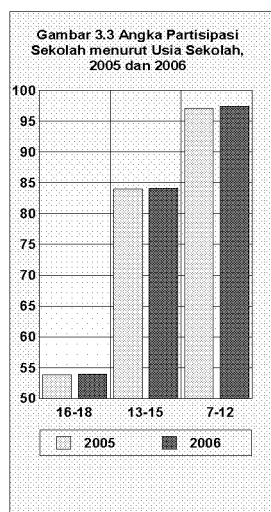
Tabel 3.4. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006]

Kelompok Umur		Perkotaan		Pedesaan		Perkotaan + Pedesaan	
		2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7 - 12	L	97,82	98,14	96,38	96,37	96,96	97,08
	P	98,14	98,54	96,75	97,16	97,32	97,72
	L + P	97,98	98,33	96,56	96,75	97,14	97,39
13-15	L	90,07	90,19	79,27	79,50	83,70	83,75
	P	89,08	89,26	80,98	81,08	84,37	84,44
	L + P	89,59	89,74	80,09	80,25	84,02	84,08
16-18	L	66,48	66,60	44,24	45,03	53,96	54,09
	P	64,33	64,38	44,84	44,99	53,75	53,73
	L + P	65,41	65,50	44,52	45,01	53,86	53,92

meningkat dari 97,14 persen pada tahun 2005 menjadi 97,39 persen. Secara umum APS penduduk usia 7-12 tahun di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan pedesaan. Bila dilihat menurut jenis kelamin, tampak bahwa angka partisipasi sekolah anak perempuan usia 7-12 tahun lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki pada kelompok usia yang sama.

Pada tahun 2006, APS penduduk usia 13-15 tahun secara nasional juga mengalami sedikit peningkatan dibanding tahun 2005, yaitu dari 84,02 persen menjadi 84,08 persen. Di daerah pedesaan, APS perempuan lebih tinggi dari APS laki-laki, yaitu masing-masing sekitar 81,08 persen dan 79,50 persen. Sementara di daerah perkotaan APS perempuan lebih rendah dari APS laki-laki, masing-masing 89,26 persen dan 90,19 persen. Bila dilihat berdasarkan tempat tinggal, APS



penduduk usia 13-15 tahun yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan.

Secara nasional APS penduduk usia 16-18 tahun pada tahun 2006 sekitar 53,92 persen. Bila ditinjau berdasarkan jenis kelamin, APS laki-laki pada kelompok usia 16-18 tahun yang tinggal di daerah perkotaan maupun yang tinggal di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Begitu juga, APS penduduk usia 16-18 tahun yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi daripada perdesaan baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu, yang dibagi dalam tiga kelompok jenjang pendidikan yaitu SD untuk penduduk usia 7-12 tahun, SMP untuk penduduk usia 13-15 tahun, dan SM untuk penduduk usia 16-18 tahun. Pada saat ini pemerintah telah melaksanakan program wajib belajar 9 tahun dengan sasaran dari program tersebut adalah anak-anak usia 7 - 12 tahun (SD) dan 13 - 15 tahun (SMP).

Tabel 3.5. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan, 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006]

Jenjang Pendidikan		Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
		2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	L	92,92	93,36	93,57	94,10	93,31	93,80
	P	92,59	92,76	93,59	93,60	93,18	93,26
	L + P	92,76	93,07	93,58	93,86	93,25	93,54
SMP	L	72,13	73,62	58,94	61,86	64,34	66,53
	P	73,39	73,50	61,50	61,65	66,47	66,51
	L + P	72,74	73,56	60,17	61,76	65,37	66,52
SMA	L	57,86	57,95	32,48	33,50	43,57	43,77
	P	55,77	56,39	33,04	33,42	43,43	43,78
	L + P	56,81	57,17	32,75	33,47	43,50	43,77

Secara umum, APM selama periode 2005-2006, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.5, mengalami peningkatan untuk semua jenjang pendidikan. Bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, APM tingkat Sekolah Dasar pada tahun 2006 di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Begitu pula APM anak laki-laki di perdesaan lebih tinggi daripada APM perempuan masing-masing 94,10 persen dan 93,60 persen. Namun pada jenjang pendidikan SMP dan SMA terjadi perbedaan yang cukup tinggi antara daerah perkotaan dan perdesaan. Pada jenjang pendidikan SMP tahun 2006 APM di daerah perkotaan tercatat sekitar 73,56 persen sedangkan di daerah perdesaan baru mencapai 61,76 persen. Sementara untuk jenjang SMA pada tahun yang sama, APM daerah perkotaan sudah mencapai 57,17 persen sedangkan di daerah perdesaan baru sekitar 33,47 persen.

Angka Partisipasi Murni (APM) di tingkat SMA di daerah perkotaan pada tahun 2006 telah mencapai 57,17 persen, namun di daerah perdesaan baru mencapai 33,47 persen.

Putus Sekolah

Angka putus sekolah yang mencerminkan anak-anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu sering pula

Tabel 3.6. Angka Putus Sekolah menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006]

Kelompok Umur/ Jenis Kelamin	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7 - 12 L	0,77	0,83	1,00	1,29	0,91	1,10
P	0,61	0,67	0,77	0,78	0,71	0,74
L+P	0,70	0,75	0,89	1,05	0,81	0,93
13-15 L	3,77	3,36	6,27	5,66	5,24	4,75
P	2,81	2,39	3,76	3,98	3,36	3,37
L+P	3,30	2,88	5,07	4,86	4,33	4,09
16-18 L	6,86	6,44	11,42	11,33	9,41	9,32
P	3,88	4,38	7,18	7,04	5,60	6,61
L+P	5,40	5,41	9,50	9,42	7,62	8,02

digunakan sebagai indikator berhasil/tidaknya pembangunan di bidang pendidikan. Penyebab utama putus sekolah antara lain karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, kondisi ekonomi orang tua yang miskin dan keadaan geografis yang kurang menguntungkan. Tabel 3.6 menyajikan angka putus sekolah pada tahun 2005 dan 2006.

Angka putus sekolah selama tahun 2005-2006 mengalami penurunan untuk kelompok umur 13-15 tahun, sedangkan untuk kelompok umur 7-12 tahun dan 16-18 tahun justru mengalami peningkatan. Bila dibedakan menurut daerah, angka putus sekolah di perdesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan pada setiap kelompok umur. Sementara itu, angka putus sekolah anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan di setiap kelompok umur. Perbedaan yang mencolok antara angka putus sekolah di daerah perkotaan dan perdesaan terlihat pada kelompok umur 16-18 tahun. Di daerah perkotaan hanya 5,41 persen, sementara di perdesaan mencapai 9,42 persen.

Rasio Murid-Guru dan Murid-Kelas

Untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan SD dan SMP harus ditunjang dengan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai sehingga program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah dapat terlaksana. Guna mengatasi kekurangan daya tampung siswa, pemerintah menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan seperti menambah pembangunan unit gedung baru dengan prioritas pada daerah yang angka partisipasi sekolahnya masih rendah dan berada di daerah terpencil, dan dengan merehabilitasi gedung-gedung SD dan SMP dengan prioritas gedung yang rusak berat. Upaya lainnya dilakukan dengan mengangkat guru kontrak untuk ditempatkan pada sekolah yang kekurangan guru.

Perkembangan fasilitas pendidikan yang digambarkan melalui perubahan rasio murid-guru dan rasio murid-kelas selama lima tahun terakhir disajikan pada Tabel 3.7. Pada

jenjang pendidikan SD selama tahun ajaran 2001/2002 hingga 2005/2006 mengalami perubahan yang cukup nyata. Pada tahun ajaran 2005/2006 seorang guru rata-rata mengajar 19 murid SD. Jumlah ini lebih kecil dari tahun ajaran 2001/2002

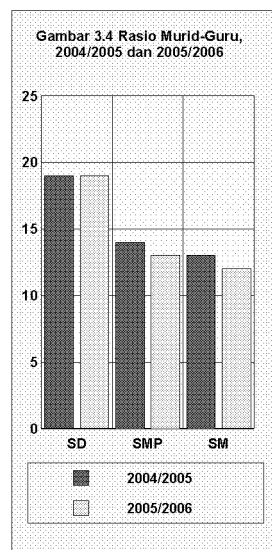
Tabel 3.7. Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas, 2001/2002 - 2005/2006

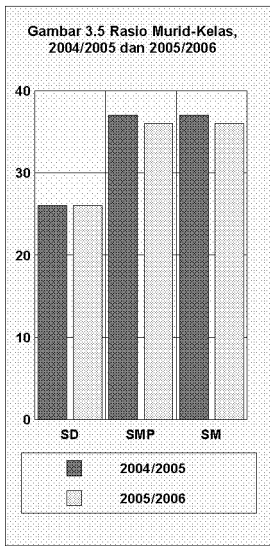
Tahun	Rasio Murid-Guru			Rasio Murid-Kelas		
	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2001/2002	23	16	14	26	39	38
2002/2003	22	16	14	26	38	37
2003/2004	21	15	13	26	38	37
2004/2005	19	14	13	26	37	37
2005/2006	19	13	12	26	36	36

Sumber : Departemen Pendidikan Nasional

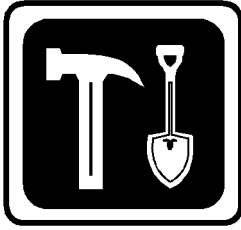
yaitu sebesar 23. Sedangkan rasio murid terhadap guru pada jenjang pendidikan SMP selama tahun ajaran 2005/2006 juga mengalami penurunan dari 14 murid menjadi 13 murid SMP yang diajar oleh setiap guru. Sementara pada jenjang pendidikan tingkat SMA, rata-rata 12 murid diajar oleh setiap guru. Apabila dilihat secara nasional, rasio murid-guru selama lima tahun terakhir terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin sedikit murid yang diajar oleh seorang guru.

Salah satu fasilitas penunjang utama pendidikan adalah ruang kelas, dimana daya tampung kelas terhadap banyaknya murid pada setiap jenjang pendidikan haruslah seimbang. Selama periode 2001/2002 hingga 2005/2006, sarana pendidikan untuk tingkat SD tidak mengalami perubahan, yaitu terlihat sudah cukup memadai dimana setiap kelas dapat menampung sebanyak 26 murid. Sementara banyaknya murid yang belajar di setiap kelas pada jenjang





pendidikan SMP selama tahun 2005/2006 ada sebanyak 36 siswa dan mengalami sedikit penurunan dari tahun ajaran 2004/2005, dengan rata-rata 37 murid setiap kelasnya. Pada jenjang pendidikan SMA menunjukkan kondisi yang sama dengan jenjang pendidikan SMP, setiap kelas dapat menampung 36 siswa untuk tahun ajaran 2005/2006. Dengan semakin besarnya rasio murid-kelas yang berbanding lurus dengan jenjang pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan penyediaan sarana pendidikan kurang dapat mengimbangi penambahan murid.



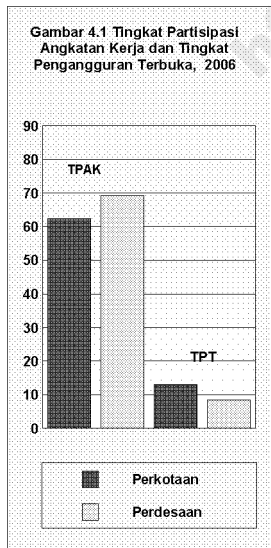
4 KETENAGAKERJAAN

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting yang menunjukkan kesejahteraan masyarakat, dimana tolak ukur keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPAK menggambarkan persentase penduduk berumur 15 tahun lebih yang termasuk kedalam angkatan kerja, sedangkan TPT menggambarkan persentase penduduk yang sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, penduduk yang sudah mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa sudah tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

TPAK pada kondisi Agustus 2006 terlihat mengalami sedikit penurunan dari tahun 2005 kondisi November yaitu dari sekitar 66,8 persen menjadi sekitar 66,2 persen.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPAK pada kondisi Agustus 2006 terlihat mengalami sedikit penurunan dari tahun 2005 kondisi November, dengan selisih 0,6 persen. TPAK pada tahun 2006 sekitar 66,2 persen, sedangkan pada tahun 2005 sekitar 66,8 persen. Bila dibedakan menurut daerah tempat tinggal, TPAK perdesaan lebih tinggi dari perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang berpotensi secara ekonomis untuk melakukan pekerjaan lebih banyak berada di perdesaan.



Seiring dengan menurunnya TPAK, TPT pada kondisi Agustus 2006 juga terlihat menurun dengan persentase penurunan sekitar 0,9 persen yang menunjukkan ada perbaikan kondisi ekonomi secara makro. Bila dibandingkan menurut daerah tempat tinggal, TPT di perdesaan pada kondisi Agustus 2006 lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan, dengan selisih sekitar 4,5 persen. Hal ini disebabkan karena sektor potensial yang masih menjadi mata pencaharian mayoritas penduduk Indonesia terdapat di

Tabel 4.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka, 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Nopember 2005 dan Agustus 2006]

Daerah	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja		Tingkat Pengangguran Terbuka	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	62,4	62,3	14,2	12,9
Perdesaan	70,2	69,2	9,1	8,4
Perkotaan + Perdesaan	66,8	66,2	11,2	10,3

perdesaan. Sehingga pengangguran di perdesaan menjadi lebih sedikit.

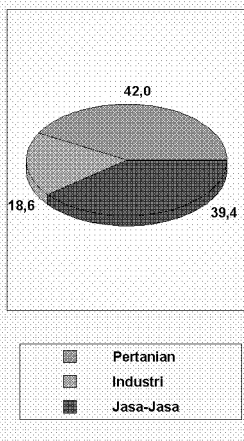
Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa TPT cenderung tinggi untuk mereka yang mempunyai pendidikan tinggi. Pada tahun 2006, TPT penduduk yang berpendidikan minimal SLTA sekitar 16,1 persen. Untuk

Tabel 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Tingkat Pendidikan, 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Nopember 2005 dan Agustus 2006]

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	8,9	6,5	4,5	2,5	5,4	3,2
Tidak/Belum Tamat SD	8,7	7,4	4,6	4,1	5,6	4,9
SD	9,0	8,9	6,3	6,1	7,0	6,9
SLTP	14,8	13,0	13,7	12,9	14,1	12,9
SLTA Umum	20,0	17,6	21,1	19,0	20,4	18,1
SLTA Kejuruan	19,0	17,8	18,8	16,1	18,9	17,3
Diploma I/II/III dan Akademi	13,2	11,3	10,3	7,1	12,3	10,0
Universitas	11,8	10,5	11,0	9,9	11,6	10,4
Total	14,2	12,9	9,1	8,4	11,2	10,3
SLTA +	18,0	16,0	18,9	16,5	18,2	16,1

Gambar 4.2 Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut Lapangan Usaha (persen), 2006



Pada tahun 2006, persentase penduduk perdesaan yang bekerja pada sektor pertanian mencapai 62,9 persen, sementara di perkotaan, persentase penduduk yang bekerja pada sektor pertanian hanya 11,0 persen.

daerah perkotaan, TPT penduduk berpendidikan minimal SLTA sebesar 16,0 persen, lebih rendah dibandingkan dengan daerah perdesaan (16,5 persen), walaupun secara umum TPT di perdesaan lebih rendah dari perkotaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk yang berpendidikan tinggi (minimal SLTA) di perdesaan lebih sulit mendapatkan pekerjaan dari pada penduduk pada kategori yang sama di perkotaan. Hal ini berkaitan dengan jenis pekerjaan yang ada di perdesaan membutuhkan keahlian yang berbeda dengan jenis pekerjaan yang ada di perkotaan.

Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

Seperti diketahui bahwa mayoritas penduduk Indonesia bertumpu pada sektor pertanian, terutama masyarakat perdesaan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.3. Pada tahun 2006, persentase penduduk perdesaan yang bekerja pada sektor pertanian mencapai 62,9 persen, sementara di perkotaan, persentase penduduk yang bekerja pada sektor pertanian hanya 11,0 persen. Sektor berikutnya yang diminati penduduk Indonesia adalah sektor jasa dengan persentase sekitar 39,4 persen, dan sektor industri dengan kontribusi 18,6 persen. Kedua sektor terakhir ini paling banyak diminati penduduk yang berada di perkotaan.

Bila dilihat menurut status pekerjaan, pada tahun 2006 mayoritas pekerja di Indonesia merupakan buruh atau

Tabel 4.3. Komposisi Penduduk Yang Bekerja menurut Kelompok Lapangan Usaha, 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Nopember 2005 dan Agustus 2006]

Kelompok Lapangan Usaha	Perkotaan		Perdesaan		Kota + Desa	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian (A)	12,9	11,0	64,6	62,9	44,0	42,0
Industri (M)	26,0	25,2	12,6	14,1	18,0	18,6
Jasa-Jasa (S)	61,1	63,7	22,8	23,0	38,0	39,4

Tabel 4.4. Komposisi Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan, 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Nopember 2005 dan Agustus 2006]

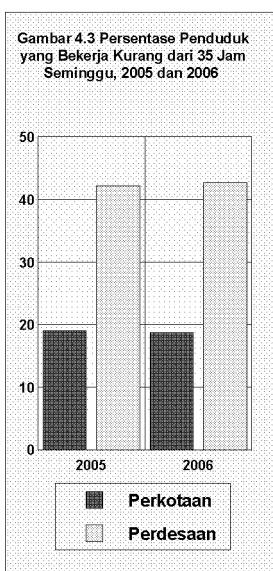
Status Pekerjaan	Perkotaan		Perdesaan		Kota + Desa	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha Sendiri	22,1	23,3	15,9	18,5	18,4	20,4
Berusaha Dibantu Pekerja Tak Dibayar	11,0	10,2	29,8	28,1	22,3	20,9
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	3,6	3,8	2,7	2,4	3,0	3,0
Buruh/Karyawan	47,4	47,2	14,6	15,3	27,7	28,1
Pekerja Keluarga	7,3	7,5	25,2	23,3	18,0	16,9
Pekerja Bebas Pertanian	2,9	2,4	7,9	8,1	5,9	5,8
Pekerja Bebas Non Pertanian	5,7	5,6	3,9	4,3	4,6	4,8

karyawan yaitu sekitar 28,1 persen, kemudian diikuti oleh penduduk yang berusaha dengan pekerja tak dibayar dan penduduk yang berusaha sendiri, yaitu masing-masing 20,9 persen dan 20,4 persen. Berikutnya adalah pekerja tak dibayar/pekerja keluarga sebesar 16,9 persen. Sementara pekerja dengan status lainnya antara 3,0 persen sampai 5,8 persen.

Mayoritas penduduk perdesaan memiliki status pekerjaan berusaha dibantu pekerja tidak dibayar (28,1 persen), kemudian pekerja keluarga sekitar 23,3 persen. Sedangkan di perkotaan, mayoritas penduduk berstatus sebagai buruh/karyawan sekitar 47,2 persen, dan berusaha sendiri sekitar 23,3 persen.

Jumlah Jam Kerja

Idealnya seorang pekerja dapat bekerja sesuai dengan jam kerja yang telah disepakati, yaitu minimal 35 jam selama



seminggu. Tabel 4.5 menggambarkan persentase penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal yang dapat dikategorikan juga sebagai pengangguran tidak kentara (*visible underemployed*). Pada tahun 2006, pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu yang lalu sekitar 33,0 persen, sedangkan pekerja yang bekerja kurang dari 15 jam sekitar 6,9 persen.

Bila dibedakan menurut tempat tinggal, walaupun TPT di perdesaan lebih rendah dari nasional, atau dengan kata lain tingkat kesempatan kerja di pedesaan lebih tinggi, namun bila dilihat dari jumlah jam kerja, justru penduduk yang bekerja di perdesaan lebih banyak yang mempunyai jam kerja kurang dari jam kerja normal. Pada tahun 2006, persentase penduduk yang bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 15 jam seminggu di perdesaan sekitar 8,9 persen, dan di perkotaan hanya 3,8 persen. Sementara persentase penduduk yang bekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam di perdesaan sekitar 42,7 persen dan di perkotaan hanya sekitar 18,7 persen.

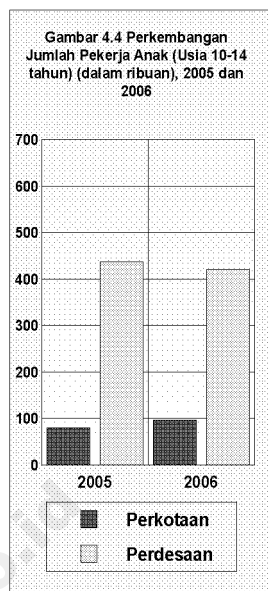
Tabel 4.5 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu dan Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Nopember 2005 dan Agustus 2006]

Daerah Tempat Tinggal	< 15 Jam		< 35 Jam	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	4,2	3,8	19,0	18,7
Perdesaan	8,1	8,9	42,2	42,7
Perkotaan + Perdesaan	6,5	6,9	33,0	33,0

Pekerja Anak (Usia 10-14 Tahun)

Tabel 4.6. menunjukkan pada tahun 2005 jumlah pekerja anak (usia 10 - 14 tahun) tercatat sekitar 516 122 anak dan pada tahun 2006 mengalami sedikit peningkatan sekitar 0,17 persen menjadi 517 018 anak atau sekitar 2,4 persen dari seluruh penduduk usia 10 - 14 tahun. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa proporsi pekerja anak di daerah pedesaan lebih tinggi dari daerah perkotaan, masing-masing sekitar 3,2 persen dan 1,2 persen. Jika ditinjau menurut jenis kelamin, baik jumlah maupun persentase, di pedesaan pekerja anak laki-laki lebih banyak dari anak perempuan, sedangkan di perkotaan pekerja anak perempuan lebih banyak dari anak laki-laki.

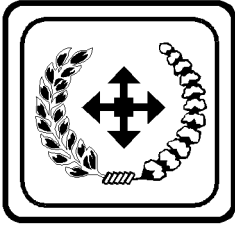


Tabel 4.6 Perkembangan Jumlah Pekerja Anak (Usia 10 – 14 Tahun), 2005 dan 2006 (dalam ribuan)

[Diolah dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional Nopember 2005 dan Agustus 2006]

Dacrah Tempat Tinggal dan Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
2005	38,5 (0,9)	40,3 (1,0)	78,8 (0,9)
2006	45,9 (1,1)	50,3 (1,2)	96,1 (1,2)
Perdesaan			
2005	208,5 (4,1)	156,8 (2,6)	437,3 (3,4)
2006	257,3 (3,8)	163,6 (2,5)	420,9 (3,2)
Perkotaan + Perdesaan			
2005	319,0 (2,8)	197,1 (1,9)	516,1 (2,4)
2006	303,1 (2,8)	213,9 (2,0)	517,0 (2,4)

Catatan : () Angka dalam tanda kurung adalah persentase pekerja anak terhadap penduduk usia 10-14 tahun



5 TARAF DAN POLA KONSUMSI

Berkurangnya jumlah penduduk miskin¹ mencerminkan bahwa secara keseluruhan pendapatan penduduk meningkat, sebaliknya meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya pendapatan penduduk. Dengan demikian jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah bagaimana pendapatan tersebut terdistribusi di antara kelompok penduduk. Indikator distribusi pendapatan, walaupun didekati dengan pengeluaran, akan memberi petunjuk tercapai atau tidaknya aspek pemerataan. Dari data pengeluaran dapat juga diungkapkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non-makanan.

Perkembangan Kemiskinan

Peliknya masalah kemiskinan mendesak pemerintah untuk segera melakukan langkah-langkah nyata dalam penanggulangannya, sehingga penanggulangan kemiskinan menjadi prioritas yang paling utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Penanggulangan kemiskinan diarahkan untuk mengurangi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dan mencegah terjadinya kemiskinan baru. Salah satu kebijakan pembangunan kurun waktu 2004 - 2009 seperti tertuang dalam Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2005

1 Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya. Kebutuhan untuk hidup layak tersebut diterjemahkan sebagai suatu jumlah rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan setara 2100 kilo kalori sehari, perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan lain-lain. Jumlah rupiah tersebut kemudian disebut sebagai garis kemiskinan (GK).

tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tahun 2004 - 2009 adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat yang diantaranya memuat target menurunkan angka kemiskinan menjadi 8,2 persen pada tahun 2009. Program yang dijalankan pemerintah pada Tahun Anggaran 2005 antara lain bantuan/subsidi di bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan infrastruktur perdesaan, termasuk bantuan langsung tunai (BLT) sebagai kompensasi terhadap kenaikan harga barang dan jasa yang diakibatkan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada tahun 2005.

Salah satu target RPJM 2004-2009 adalah menurunkan angka kemiskinan menjadi 8,2 persen pada tahun 2009

Dalam analisis kemiskinan dikenal beberapa indikator penting yang dapat digunakan untuk mengukur insiden kemiskinan. Indikator yang paling sering dipergunakan adalah

Tabel 5.1. Perkembangan Kemiskinan, 2004 - 2006

[Diolah dari hasil Susenas Panel 2004-2006]

Indikator Kemiskinan	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Persentase Penduduk Miskin (P_0)			
- Perkotaan	12,13 (11,4)	11,68 ¹⁾ (12,4)	13,47 (14,5)
- Perdesaan	20,11 (24,7)	19,98 ¹⁾ (22,7)	21,81 (24,8)
- Perkotaan + Perdesaan	16,66 (36,1)	15,97 (35,1)	17,75 (39,3)
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)			
- Perkotaan	2,18	2,05	2,63
- Perdesaan	3,43	3,34	4,19
- Perkotaan + Perdesaan	2,89	2,78	3,43
3. Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)			
- Perkotaan	0,58	0,60	0,78
- Perdesaan	0,90	0,89	1,22
- Perkotaan + Perdesaan	0,78	0,76	1,00

Tiga buah ukuran kemiskinan yang digunakan BPS ialah persentase penduduk miskin (P_0), tingkat kedalaman kemiskinan (P_1) dan tingkat keparahan kemiskinan (P_2)

Catatan : Angka dalam tanda kurung menyatakan jumlah penduduk miskin (juta)
¹⁾ Angka direvisi

head-count index (P_0). Ukuran ini memberikan gambaran tentang proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada suatu wilayah. Namun demikian, indikator ini tidak dapat mengindikasikan seberapa parah atau seberapa dalam tingkat kemiskinan yang terjadi, mengingat ukuran ini tetap tidak akan berubah jika seorang yang miskin menjadi bertambah miskin.

Oleh karena itu, dikenal juga indikator kemiskinan yang lain, yaitu tingkat kedalaman kemiskinan (*poverty gap index*) dan tingkat keparahan kemiskinan (*poverty severity index*). Tingkat kedalaman kemiskinan (P_1) menjelaskan rata-rata jarak antara taraf hidup penduduk miskin dengan garis kemiskinan, yang dinyatakan sebagai suatu rasio dari kemiskinan. Namun demikian, indeks ini tidak sensitif terhadap distribusi pendapatan di antara penduduk miskin, sehingga dibutuhkan indikator lain guna mengukur tingkat keparahan kemiskinan (P_2). Penurunan pada P_1 mengindikasikan adanya perbaikan secara rata-rata pada kesenjangan antara standar hidup penduduk miskin dibandingkan dengan garis kemiskinan. Hal ini juga berarti bahwa rata-rata pengeluaran dari penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan, yang mengindikasikan berkurangnya kedalaman insiden kemiskinan. Sedangkan penurunan pada P_2 mengindikasikan berkurangnya ketimpangan kemiskinan.

Secara nasional, jumlah penduduk miskin bertambah sekitar 11,97 persen yaitu dari 35,1 juta jiwa pada tahun 2005 menjadi 39,3 juta jiwa pada tahun 2006. Peningkatan jumlah penduduk miskin ini terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan. Jumlah penduduk miskin di perkotaan tahun 2006 meningkat menjadi 14,5 juta dari 12,4 juta tahun sebelumnya. Begitu juga jumlah penduduk miskin di perdesaan meningkat dari 22,7 juta menjadi 24,8 juta. Bertambahnya jumlah penduduk miskin ini merupakan akibat dari peningkatan persentase penduduk miskin (P_0) yaitu dari 15,97 persen pada tahun 2005 menjadi 17,75 persen pada tahun 2006. Jika dilihat menurut daerah, pola distribusi persebaran penduduk miskin masih sama, yaitu persentase penduduk miskin di daerah perdesaan jauh lebih besar daripada daerah

Selama periode 2005 - 2006 jumlah penduduk miskin di Indonesia telah bertambah sekitar 4,2 juta jiwa

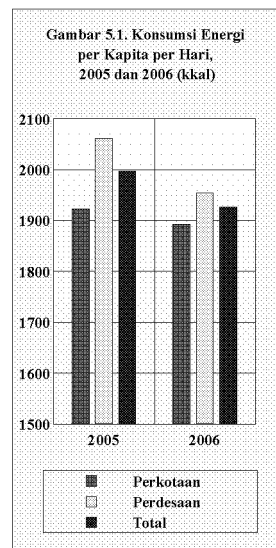
perkotaan. Pada tahun 2006 penduduk miskin di perdesaan ada sekitar 21,81 persen, sedangkan di perkotaan ada sekitar 13,47 persen.

Persoalan kemiskinan tidak hanya mengurangi jumlah dan persentase penduduk miskin, namun perlu juga memperhatikan jarak terhadap batas miskin (tingkat kedalaman kemiskinan) dan ketimpangan antar penduduk miskin (tingkat keparahan kemiskinan). Oleh karena itu selain harus mampu mengurangi jumlah dan persentase penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selama periode 2005 - 2006 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahhan Kemiskinan (P_2) menunjukkan kecenderungan meningkat. Indeks Kedalaman Kemiskinan meningkat dari 2,78 menjadi 3,43. Begitu juga Indeks Keparahhan Kemiskinan meningkat dari 0,76 menjadi 1,00. Peningkatan nilai kedua indeks ini mengindikasikan semakin besar jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan serta ketimpangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin lebar. Nilai-nilai P_1 dan P_2 di daerah perdesaan jauh lebih besar dari pada perkotaan (lihat Tabel 5.1) sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi kemiskinan di perdesaan jauh lebih buruk dari pada perkotaan.

Taraf Konsumsi Energi dan Protein

Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk adalah tingkat kecukupan gizi yang disajikan dalam unit kalori dan protein. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut. Kecukupan energi dan protein untuk tingkat konsumsi sehari-hari berdasarkan Widyakarya Pangan dan Gizi ke-8 tahun 2004 masing-masing sebesar 2000 kkal dan 52 gram protein.

Pada tahun 2006 penduduk Indonesia rata-rata mengkonsumsi 1.926,74 kkal atau berkurang sebesar 70,08 kkal dibandingkan tahun sebelumnya. Ini berarti konsumsi



Tabel 5.2. Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2004 - 2006

[Diolah dari hasil Susenas Panel 2004 - 2006]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Energi (kkal)			
2004	1 941,90	2 019,70	1 986,06
2005	1 922,00	2 060,69	1 996,82
2006	1 892,42	1 953,77	1 926,74
Protein (gram)			
2004	55,89	53,69	54,66
2005	55,26	55,28	55,27
2006	55,03	52,57	53,65

Konsumsi energi penduduk di daerah perdesaan lebih tinggi dari pada penduduk di daerah perkotaan.

kalori per hari penduduk Indonesia masih belum memenuhi syarat kecukupan gizi. Dilihat menurut daerah tempat tinggal, penduduk di daerah perdesaan mengkonsumsi energi lebih banyak dibandingkan penduduk di daerah perkotaan. Sementara itu meskipun rata-rata nilai konsumsi protein per kapita penduduk Indonesia per harinya turun dari 55,27 gram pada tahun 2005 menjadi 53,65 gram pada tahun 2006, namun masih berada di atas batas kecukupan gizi.

Perkembangan Tingkat Kesejahteraan

Determinan dari kesejahteraan ekonomi adalah kemampuan daya beli penduduk. Penurunan kemampuan daya beli akan mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan pokok. Pengeluaran per kapita per bulan selama periode 2004-2005 meningkat sebesar 13,35 persen, sementara inflasi pada periode yang sama (Februari 2004 - Februari 2005) meningkat sebesar 7,15 persen. Selanjutnya, peningkatan pengeluaran per kapita per bulan selama periode 2005 - 2006 lebih rendah dari periode sebelumnya yaitu sekitar 9,86 persen, sementara inflasi yang terjadi selama periode tersebut (Februari 2005 - Maret 2006) meningkat menjadi 17,95 persen.

**Tabel 5.3. Pengeluaran Per Kapita Per Bulan (Rp),
2004 - 2006**

[Diolah dari hasil Susenas Panel 2004 - 2006]

Tahun	Pengeluaran per Kapita per Bulan (Rp)	Kenaikan Nominal Setahun (%)
(1)	(2)	(3)
2004	235 337	
2005	266 751	13,35
2006	293 061	9,86

*Selama periode 2005-2006
pengeluaran per kapita per
bulan meningkat sebesar
9,86 persen*

Perkembangan Distribusi Pendapatan

Disamping peningkatan pendapatan, aspek pemerataan pendapatan merupakan hal yang penting untuk dipantau, karena pemerataan hasil pembangunan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan di antara kelompok-kelompok penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Penghitungan distribusi pendapatan menggunakan data pengeluaran sebagai proxy pendapatan. Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, namun paling tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Ada dua indikator utama yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan. Indikator pertama adalah indikator yang dikeluarkan oleh Bank Dunia². Indikator ini mengukur tingkat pemerataan pendapatan dengan

-
- ² Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk menurut kriteria Bank Dunia terpusat pada 40 persen penduduk berpendapatan terendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk ini digambarkan oleh porsi pendapatan dari kelompok pendapatan ini terhadap seluruh pendapatan penduduk, yang digolongkan sebagai berikut :
- memperoleh < 12 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap tinggi,
 - memperoleh 12-17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap sedang,
 - memperoleh > 17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap rendah.

memperhatikan persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Selain kriteria yang ditetapkan oleh Bank Dunia ada indikator yang juga sering digunakan, yaitu Indeks Gini³.

Selama periode 2004-2005, tingkat ketimpangan pendapatan penduduk Indonesia masih tergolong rendah

Berdasarkan kriteria tingkat ketimpangan pendapatan penduduk yang dikeluarkan oleh Bank Dunia tersebut, terlihat adanya kecenderungan penurunan proporsi pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan terendah selama periode 2004 - 2006 yaitu dari 20,80 persen pada tahun 2004 turun menjadi 20,22 persen pada tahun 2005 kemudian turun lagi menjadi 19,75 persen pada tahun 2006. Namun begitu tingkat ketimpangan pendapatan penduduk Indonesia pada tahun 2006 masih dianggap rendah.

Tabel 5.4 Distribusi Pembagian Pengeluaran Per Kapita dan Indeks Gini, 2004 - 2006

[Diolah dari hasil Susenas Panel 2004 - 2006]

Tahun	40 % terendah	40 % menengah	20 % tertinggi	Indeks Gini
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2004	20,80	37,13	42,07	0,32
2005	20,22	37,69	42,09	0,33
2006	19,75	38,10	42,15	0,33

Meskipun Indeks Gini tahun 2005 sedikit meningkat dari tahun sebelumnya, namun pada tahun 2006 tetap sama yaitu sebesar 0,33. Berdasarkan angka Indeks Gini yang jauh berada di bawah angka 1 ini dapat disimpulkan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk antar kelompok pengeluaran di Indonesia masih tergolong rendah.

³ Nilai dari Indeks Gini berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati 0 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin rendah, sebaliknya semakin mendekati 1 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin tinggi.

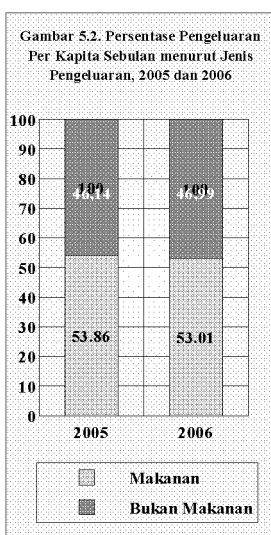
Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Tabel 5.5 Pengeluaran Rata-rata Nominal (Rp) dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Susenas Panel 2005 dan 2006]

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran per Kapita sebulan			
	Nominal		Persentase	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan	143 672	155 362	53,86	53,01
Bukan Makanan	123 079	137 699	46,14	46,99
Perumahan	50 792	66 128	19,04	22,56
Barang dan Jasa	40 977	43 933	15,36	14,99
Pakaian	12 657	12 952	4,74	4,42
Barang Tahan Lama	12 285	8 738	4,61	2,98
Lainnya	6 368	5 949	2,39	2,03
Jumlah	266 751	293 061	100,00	100,00



Pada Tabel 5.5 terlihat bahwa persentase pengeluaran untuk makanan pada tahun 2006 menurun dibandingkan tahun 2005. Persentase pengeluaran untuk makanan pada tahun 2005 terhitung 53,86 persen, sedangkan pada tahun 2006 sebesar 53,01 persen. Sebaliknya persentase pengeluaran untuk bukan makanan pada tahun 2006 lebih tinggi dibandingkan tahun 2005. Hal ini dapat memberi gambaran bahwa telah terjadi peningkatan kesejahteraan penduduk selama periode 2005 - 2006.



6 PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Manusia dan alam lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan fisik bisa berupa alam sekitar yang alamiah dan yang buatan manusia. Untuk mempertahankan diri dari keganasan alam, maka manusia berusaha membuat tempat perlindungan, yang pada akhirnya disebut rumah atau tempat tinggal. Dengan sifatnya sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin hidup bersama dengan orang lain dan berinteraksi antara satu dengan lainnya, sehingga satu persatu bangunan rumah tinggal bermunculan sampai terbentuk suatu pemukiman rumah penduduk.

Selain kebutuhan sandang dan pangan, rumah juga merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Pada saat ini keberadaan rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung tetapi rumah sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan status simbol bahkan juga menunjukkan identitas pemiliknya.

Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut yang dapat terlihat dari fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumahtangga tersebut diantaranya dapat terlihat dari luas lantai rumah, sumber air minum dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

Kualitas Rumah Tinggal

Rumah dikatakan layak sebagai bangunan tempat tinggal adalah jika rumah tersebut sudah memiliki dinding, atap dan lantai. Namun kualitas ke tiga unsur tersebut dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Berdasarkan data Susenas 2006, secara nasional masih ada 16,4 persen rumah yang berlantai tanah, lebih tinggi dibandingkan tahun 2004 yang hanya 15,1 persen. Jika dilihat berdasarkan daerah, rumah-rumah di daerah perdesaan yang berlantai tanah lebih banyak dibandingkan daerah perkotaan. Pada tahun 2006 rumah yang berlantai tanah di daerah perdesaan ada sebanyak 22,6 persen sedangkan di daerah perkotaan hanya 8,1 persen.

Tabel 6.1. Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2004 dan 2006

[Diolah dari hasil Susenas 2004 dan 2006]

Indikator Kualitas Perumahan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2004	2006	2004	2006	2004	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lantai tanah	6,7	8,1	21,3	22,6	15,1	16,4
Atap layak *)	98,8	98,8	92,9	92,7	95,4	95,4
Dinding permanen	93,9	93,9	82,1	82,5	87,2	87,4

Catatan: *) Tidak beratap dedaunan

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas perumahan untuk rumah tinggal adalah dinding. Dari hasil Susenas 2004 rumah tinggal dengan dinding permanen sudah mencapai 87,2 persen dan sedikit meningkat pada tahun 2006 menjadi 87,4 persen. Rumah tinggal yang beratap layak secara nasional dari hasil Susenas 2004 dan 2006 menunjukkan tidak ada perubahan yaitu 95,4 persen.

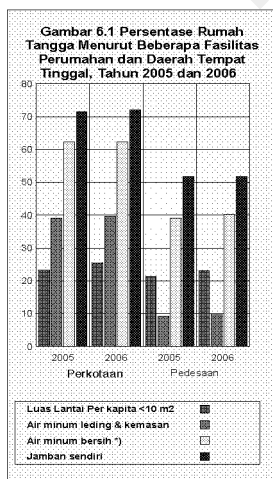
Kualitas rumah di daerah perkotaan tahun 2006 yang beratap layak sudah sangat tinggi, yaitu hampir 99 persen, sementara di daerah perdesaan sekitar 92,7 persen. Selanjutnya pada tahun yang sama, kualitas rumah dengan dinding permanen di daerah perkotaan mencapai 93,9 persen sedangkan di daerah perdesaan sekitar 82,5 persen.

Tabel 6.2. Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Fasilitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006]

Indikator Fasilitas Perumahan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Luas Lantai Per kapita kurang dari 10 m ²	23,2	25,4	21,3	23,1	22,2	24,1
Air minum leding & kemasan	39,0	39,7	9,1	10,0	22,0	22,8
Air minum bersih *)	62,0	62,2	39,0	40,3	48,9	49,7
Jamban sendiri	71,4	72,0	51,8	51,7	60,3	60,4

Catatan: *) Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (*septic tank*) > 10 m



Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m². Pada tahun 2006 rumahtangga yang memiliki luas lantai tempat tinggalnya kurang dari 10 m² per anggota rumah tangga telah meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu tercatat sebesar 24,1 persen. Jika ditinjau menurut daerah tempat tinggal, di daerah perkotaan sekitar 25,4 persen sedangkan di perdesaan sekitar 23,1 persen.

Persentase rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 10 m² perkapita yang cukup besar (lebih dari 40 persen) terdapat di Papua (66,5 persen), Nusa Tenggara Timur (53,0

persen), Irian Jaya Barat (47,6 persen), Nusa Tenggara Barat (47,0 persen), dan Gorontalo (43,5 persen). Dibandingkan dengan tahun 2005, persentase rumahtangga yang luas lantainya kurang dari 10 m² per anggota rumahtangga mengalami peningkatan di hampir semua propinsi kecuali DKI Jakarta, Nusa Tenggara Timur, Gorontalo, dan Maluku. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran VI (1).

Dalam kurun waktu 2005-2006, persentase rumah tangga yang menempati luas lantai kurang dari 10 m² per orang mengalami peningkatan dari 22,2 persen pada tahun 2005 menjadi 24,1 persen pada tahun 2006.

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah tinggal akan menentukan nyaman atau tidaknya rumah tinggal tersebut, yang juga menentukan kualitasnya. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya air bersih serta jamban yang dimiliki sendiri.

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumahtangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Pada tahun 2006, rumah tangga di Indonesia yang menggunakan air ledeng dan air kemasan sebagai sumber air minumnya baru mencapai 22,8 persen. Sementara bila dilihat antar provinsi masih ada tiga provinsi yang memiliki rumah tangga pengguna air minum ledeng dan kemasan kurang dari sepuluh persen, yaitu Lampung (6,42 persen), Riau (7,85 persen), dan Bangka Belitung (8,21 persen).

Pada umumnya pengguna air minum ledeng dan kemasan adalah rumah tangga di perkotaan, yaitu sekitar 39,7 persen, sedangkan di perdesaan baru sekitar 10,0 persen. Sementara secara nasional, rumah tangga pengguna air bersih yang bersumber dari air kemasan, ledeng, pompa, sumur/mata air terlindung dengan jarak ke tempat pembuangan limbah lebih dari 10 meter, pada tahun 2006 tercatat sebesar 49,7 persen. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi sedikit peningkatan.

Fasilitas rumah tinggal lain yang berkaitan dengan kesehatan adalah ketersediaan jamban sendiri. Selama tahun 2005-2006 persentase rumah tangga yang memiliki jamban sendiri sedikit meningkat di perkotaan namun sebaliknya di daerah perdesaan sedikit menurun. Pada tahun 2005 tercatat sekitar 60,3 persen rumah tangga di Indonesia yang mempunyai jamban sendiri, kemudian pada tahun 2006 meningkat menjadi 60,4 persen. Rumah tangga yang telah memiliki jamban sendiri sebagian besar adalah rumah tangga di perkotaan, yaitu sekitar 72,0 persen sedangkan di perdesaan ada sekitar 51,7 persen.

Fasilitas perumahan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik, karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan sumber penerangan lainnya. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2004 sekitar 89,0 persen rumah tangga di Indonesia sudah menggunakan fasilitas penerangan listrik. Pada tahun 2006 terjadi sedikit peningkatan yaitu menjadi 90,6 persen rumah tangga.

Jika dilihat berdasarkan wilayah, rumah tangga di daerah perkotaan tahun 2006 yang sudah menggunakan penerangan listrik sebanyak 98,6 persen, sedangkan di daerah perdesaan baru mencapai 84,6 persen.

Tabel 6.3. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Penerangan Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2004 dan 2006

[Diolah dari Hasil Susenas 2004 dan 2006]

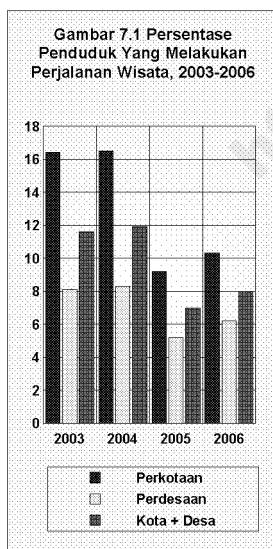
Daerah Tempat Tinggal	2004	2006
(1)	(2)	(3)
Perkotaan	98,4	98,6
Perdesaan	82,1	84,6
Perkotaan+Perdesaan	89,0	90,6



7 SOSIAL LAINNYA

Pembahasan mengenai aspek sosial lainnya difokuskan pada kegiatan yang mencerminkan kesejahteraan seseorang, seperti melakukan perjalanan "wisata" dan juga akses menikmati informasi dan hiburan yang meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar dan mengakses internet. Karena pada umumnya semakin banyak seseorang memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan yang bersifat sosial maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat, karena waktu yang ada tidak hanya digunakan untuk mencari nafkah. Selain itu, pada bab ini juga dibahas mengenai aspek sosial-ekonomi rumah tangga dengan melihat banyaknya rumahtangga yang membeli beras murah/miskin (raskin) dan banyaknya rumahtangga yang menerima beasiswa pendidikan.

Perjalanan "Wisata"



Konsep perjalanan "wisata" yang digunakan BPS dalam Susenas adalah perjalanan yang dilakukan penduduk dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela kurang dari 6 bulan dengan jarak perjalanan pergi dan pulang (pp) sejauh minimal 100 kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah serta tidak dilakukan secara rutin. Berdasarkan konsep ini, maka data pada Tabel 7.1 menunjukkan bahwa selama periode 2003-2004, persentase penduduk yang melakukan perjalanan "wisata" relatif stabil, dari 11,6 persen pada tahun 2003 menjadi 11,9 persen pada tahun 2004. Namun angka ini turun secara signifikan pada tahun 2005, yaitu hanya sebesar 7,0 persen. Pada tahun 2006 persentasenya meningkat kembali menjadi 8,0 persen.

Bila dibandingkan berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan “wisata” sekitar dua kali lipat persentase penduduk perdesaan yang melakukan perjalanan “wisata”. Pada tahun 2006, persentase penduduk perkotaan yang melakukan perjalanan “wisata” sebesar 10,3 persen, sedangkan di daerah perdesaan hanya 6,2 persen.

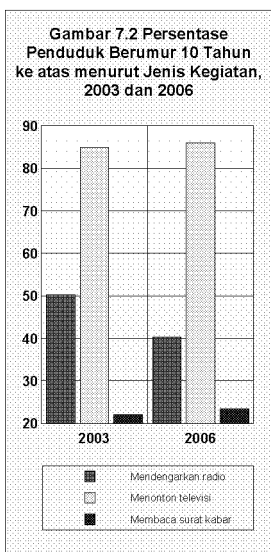
Tabel 7.1 Penduduk yang Melakukan Perjalanan Menurut Daerah Tempat Tinggal (dalam ribuan), 2003-2006

[Diolah dari Hasil Susenas 2003-2006]

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
2003	14 777 (16,4)	10 085 (8,1)	24 862 (11,6)
2004	15 517 (16,5)	10 276 (8,3)	25 793 (11,9)
2005	8 703 (9,2)	6 328 (5,2)	15 031 (7,0)
2006	9 942 (10,3)	7 779 (6,2)	17 721 (8,0)

Catatan : Angka dalam tanda kurung menyatakan persentase dari jumlah penduduk

Jika dilihat menurut provinsi maka persentase penduduk yang paling banyak melakukan perjalanan “wisata” pada tahun 2005 adalah DKI Jakarta, yaitu sebesar 10,96 persen. Sedangkan penduduk di provinsi-provinsi di luar DKI Jakarta yang melakukan perjalanan “wisata” hanya berkisar antara 2,44 persen (Papua) hingga 10,04 persen (D.I. Yogyakarta). Pada tahun 2006, DKI Jakarta masih merupakan provinsi dengan persentase penduduknya paling banyak melakukan perjalanan “wisata”, dan terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu menjadi sebesar 16,51 persen. Peningkatan persentase ini juga terjadi di provinsi-provinsi lainnya kecuali Jambi, Bangka Belitung, Banten, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, dan Maluku Utara yang justru mengalami penurunan. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VII (1).



Akses pada Informasi dan Hiburan

Selain melakukan perjalanan “wisata”, kegiatan sosial lain yang dilakukan penduduk adalah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan akses pada informasi dan hiburan seperti menonton televisi, mendengarkan radio, dan membaca surat kabar. Pada umumnya akses penduduk pada media informasi dan hiburan menunjukkan adanya peningkatan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil Susenas Modul Sosial Budaya tahun 2003 dan 2006. Secara umum, persentase penduduk yang mendengarkan radio mengalami penurunan selama periode 2003-2006, sebaliknya persentase penduduk yang membaca surat kabar/majalah dan menonton televisi meningkat. Tabel 7.2 menunjukkan ada kecenderungan bahwa masyarakat sekarang lebih memilih menonton televisi dari pada mendengarkan radio atau membaca surat kabar. Karena dengan menonton televisi mendapatkan dua manfaat sekaligus yaitu memperoleh informasi serta memperoleh hiburan. Hal ini tercermin dari cukup tingginya persentase penduduk yang menonton televisi pada tahun 2006, yaitu 85,9 persen. Sementara itu, penduduk yang mendengarkan radio ada sebanyak 40,3 persen. Pada tahun 2006, dari seluruh penduduk usia 10 tahun ke atas 23,5 persennya merupakan penduduk yang membaca surat kabar. Kelebihan daya tarik televisi dibandingkan media lainnya adalah karena kemampuannya untuk menayangkan visualisasi gerak dan suara. Ditambah lagi, saat ini telah banyak televisi swasta yang menawarkan

Tabel 7.2 Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan dan Daerah Tempat Tinggal, 2003 dan 2006

[Diolah dari Hasil Susenas Modul 2003 dan 2006]

Jenis Kegiatan	Perkotaan		Perdesaan		Kota + Desa	
	2003	2006	2003	2006	2003	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mendengarkan radio	54,6	43,3	47,1	37,9	50,3	40,3
Menonton televisi	94,2	93,1	78,1	80,2	84,9	85,9
Membaca surat kabar/ Majalah	36,7	37,4	11,2	12,5	22,1	23,5

tayangan-tayangan menarik, sehingga masyarakat dengan mudah dapat memilih tayangan-tayangan yang disukai.

Pada Lampiran VII (2) terlihat bahwa pada tahun 2006 persentase penduduk yang paling banyak mendengarkan radio adalah penduduk Bali (63,81 persen), D.I. Yogyakarta (62,45 persen) dan Gorontalo (56,44 persen). Sebaliknya yang paling sedikit mendengarkan radio adalah penduduk di Jambi (22,74 persen), Nusa Tenggara Timur (23,63 persen) dan Sulawesi Tenggara (26,66 persen).

Pada tahun 2006, persentase penduduk yang memanfaatkan radio sebagai media informasi dan hiburan tertinggi di Bali (63,81 persen), D.I. Yogyakarta (62,45 persen) dan Gorontalo (56,44 persen) dibanding provinsi-provinsi lainnya.

Sementara itu, walaupun televisi sudah dapat dinikmati oleh sebagian besar penduduk di hampir semua provinsi (lebih dari 60 persen), namun di Papua dan Nusa Tenggara Timur, persentase penduduk yang memanfaatkan televisi sebagai media informasi dan hiburan masih jauh tertinggal dibandingkan provinsi lainnya, yaitu masing-masing 38,46 persen dan 33,13 persen.

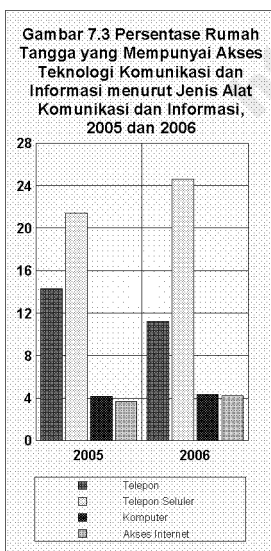
Membaca surat kabar ternyata sudah menjadi kebutuhan bagi penduduk di DKI Jakarta yang ditunjukkan dari besarnya persentase penduduk yang membaca surat kabar dibandingkan dengan provinsi lainnya, yaitu sebesar 55,39 persen. Sementara di beberapa provinsi, di antara seluruh penduduk usia 10 tahun ke atas yang melakukan kegiatan membaca, lebih dari 30 persennya adalah membaca surat kabar, yaitu D.I. Yogyakarta (39,48 persen), Sulawesi Utara (36,66 persen), Kepulauan Riau (36,25 persen), Kalimantan Timur (36,33 persen), Kepulauan Bangka Belitung (33,61 persen), dan Nangroe Aceh Darussalam (30,45 persen).

Akses pada Teknologi Komunikasi dan Informasi

Dalam era globalisasi yang terjadi dewasa ini, berbagai informasi yang ada di seluruh dunia dapat diakses melalui berbagai media masa dan media elektronik, seperti komputer dan internet. Namun perangkat komputer dan situs internet masih belum populer di kalangan masyarakat, hal ini dapat ditunjukkan dengan masih kecilnya persentase rumah tangga

yang menguasai komputer dan mengakses internet. Pada tabel 7.3. tampak bahwa rumah tangga yang sudah menguasai komputer pada tahun 2006 hanya sebesar 4,36 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2005 yang baru mencapai 4,14 persen. Demikian juga dengan rumah tangga yang sudah mengakses internet, pada tahun 2005 hanya sebesar 3,64 persen dan meningkat menjadi 4,22 persen pada tahun 2006. Kenyataan ini menunjukkan bahwa komputer sebagai media untuk mengakses situs internet masih merupakan barang mewah yang hanya terjangkau untuk kalangan tertentu. Hal ini berpengaruh pada persentase rumah tangga di daerah perkotaan yang lebih banyak menguasai komputer dan mengakses internet dibandingkan rumah tangga di daerah perdesaan.

Jika dilihat menurut provinsi, DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah rumah tangga paling banyak menguasai komputer pada tahun 2006 (16,99 persen), diikuti oleh D.I. Yogyakarta (15,74 persen) dan Kalimantan Timur (8,38 persen). Sementara persentase terbesar untuk rumah tangga yang sudah melakukan akses internet terdapat di Provinsi D.I. Yogyakarta (18,23 persen), diikuti oleh DKI Jakarta (16,81 persen) dan Kepulauan Riau (8,64 persen). Provinsi Sulawesi Barat yang merupakan salah satu provinsi terbaru di Indonesia, memiliki rumah tangga yang paling sedikit menguasai komputer (0,75 persen) dan mengakses internet (1,02 persen). Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran VII (3).



Penggunaan telepon seluler sebagai sarana atau alat komunikasi pada saat ini lebih populer di kalangan masyarakat dibandingkan telepon biasa, meskipun harga telepon seluler maupun pulsanya lebih mahal. Telepon seluler banyak diminati karena lebih praktis dibawa kemana saja sehingga memudahkan pengguna berkomunikasi di manapun berada dengan ditunjang oleh jangkauan jaringan yang semakin meluas. Hal ini dapat ditunjukkan dari lebih rendahnya persentase rumah tangga yang menguasai telepon biasa dibandingkan yang menguasai telepon seluler. Tabel 7.3

memperlihatkan bahwa selama tahun 2005-2006 rumah tangga yang menguasai telepon mengalami penurunan dari 14,32 persen menjadi 11,20 persen, sebaliknya rumah tangga yang menguasai telepon seluler meningkat dari 21,43 persen menjadi 24,60 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang menguasai telepon biasa mulai beralih ke telepon seluler, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Persentase rumah tangga yang menguasai telepon dan telepon seluler di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.

Tabel 7.3 Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Komunikasi dan Informasi menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi dan Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006]

Alat Komunikasi/ Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
Telepon			
2005	27,94	3,66	14,32
2006	22,95	2,35	11,20
Telepon Selular			
2005	37,25	9,05	21,43
2006	40,96	12,27	24,60
Komputer			
2005	8,52	0,72	4,14
2006	9,09	0,80	4,36
Akses internet			
2005	7,12	0,92	3,64
2006	8,46	1,03	4,22

Catatan: rumah tangga dikatakan menguasai telepon selular atau mengakses internet, jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menguasai telepon selular atau mengakses internet

Sebagaimana angka nasional, rumah tangga yang menguasai telepon pada seluruh provinsi di Indonesia selama tahun 2005-2006 menunjukkan penurunan, sebaliknya rumah tangga yang menguasai telepon seluler menunjukkan peningkatan. DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah rumah tangga terbanyak yang menguasai telepon (38,34

persen) dan menguasai telepon seluler (59,90 persen) pada tahun 2006. Provinsi yang rumah tangganya menguasai telepon kurang dari 5 persen adalah Maluku Utara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat. Sementara persentase terendah untuk rumah tangga yang menguasai telepon seluler adalah provinsi Nusa Tenggara Timur (8,83 persen).

Keadaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga

Selain dari aspek kesejahteraan yang dilihat dari kegiatan melakukan perjalanan “wisata” dan akses ke media massa, keadaan sosial ekonomi rumah tangga juga dicakup dalam Susenas. Dalam sub bab ini keadaan sosial ekonomi rumah tangga hanya dibatasi pada banyaknya rumah tangga yang membeli beras miskin (raskin).

Raskin disediakan oleh Bulog/Dolog untuk rumah tangga miskin. Dan mereka dapat memperolehnya dengan cara membeli di tempat-tempat yang sudah ditentukan seperti pasar, kelurahan/kantor desa, atau tempat-tempat umum lainnya. Data yang terdapat pada Tabel 7.4 memperlihatkan bahwa rumah tangga yang membeli raskin pada tahun 2006 mengalami kenaikan dari 39,17 persen (tahun 2005) menjadi 45,01 persen, dengan persentase terbesar ada di perdesaan yaitu sekitar 50,02 persen (2005) dan 57,36 persen (2006). Sementara persentase rumah tangga di perkotaan yang membeli raskin hanya sekitar setengah dari persentase rumah tangga perdesaan yang membeli raskin.

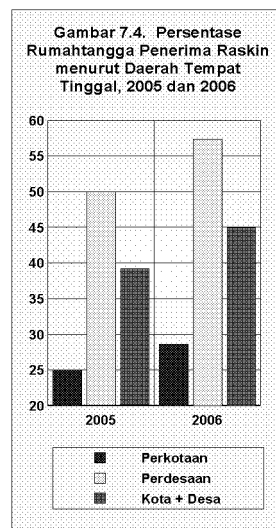
Rata-rata banyaknya (volume) raskin yang setiap kali dibeli selama tiga bulan pada tahun 2006 sebanyak 16,62 kilogram per rumah tangga. Jumlah ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu hanya 13,18 kilogram. Demikian pula dengan harga rata-rata per kilogram raskin, naik dari Rp. 1.224,08 pada tahun 2005 menjadi Rp. 1.243,53 pada tahun 2006. Sementara harga rata-rata raskin di perkotaan selalu lebih tinggi dibandingkan harga di perdesaan, baik pada tahun 2005 maupun tahun 2006.

Tabel 7.4 Beberapa Indikator Raskin Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2005 dan 2006

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006]

Indikator/Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah tangga penerima Raskin (%)			
2005	24,97	50,02	39,17
2006	28,62	57,36	45,01
Rata-rata raskin yang dibeli selama 3 bulan (kg)			
2005	11,64	13,77	13,18
2006	14,48	17,43	16,62
Rata-rata harga raskin per kg (Rp)			
2005	1 247,72	1 215,07	1 224,08
2006	1 249,05	1 241,46	1 243,53

Lampiran VII (4) memperlihatkan bahwa Irian Jaya Barat merupakan provinsi dengan rata-rata volume pembelian raskin terbanyak pada tahun 2006 yaitu 27,36 kilogram per rumah tangga selama tiga bulan terakhir sebelum tanggal pencacahan. Sedangkan, provinsi dengan rata-rata volume pembelian raskin paling sedikit adalah Nusa Tenggara Barat, yaitu 8,57 kilogram. Selain Nusa Tenggara Barat, ada 8 provinsi lain yang rata-rata volume pembelian raskinnya berada di bawah rata-rata nasional, yaitu Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Bali, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tenggara.



WELFARE INDICATORS

2006

Population

Health and Nutrition

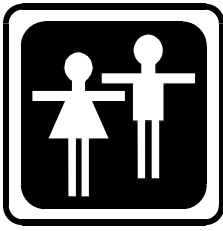
Education

Employment

Consumption Level and Pattern

Housing and Environment

Other Social Concerns



1 POPULATION

Some prominent demographic characteristics of Indonesia are: (1) the size of its population by any standard is large; (2) the annual growth rate of population is still relatively rapid; (3) and the spatial distribution of population is extremely uneven. At the current state of development of a country, population with such characteristics is considered as a liability rather than an asset in efforts to enhance the level of living standards of its society. For this reason, the current strategy of development of the country strongly emphasizes the importance of human resources development, especially in order to reach human well-being.

Size and Growth Rate

In 2000, the total population of permanent residence in Indonesia was 205.13 millions, which was rated Indonesia as the fourth populous country in the world. Based on the results of 2005 Intercensal Population Survey (SUPAS), the

Table 1.1. Population Size and Annual Growth Rate, 1990 - 2006

Year	Population Size	Annual Growth Rate (%)
(1)	(2)	(3)
1990	178.50	1.45 (1990-2000)
2000 ¹⁾	205.13	
2005 ²⁾	218.87	1.30 (2000-2005)
2006 ³⁾	222.19	1.34 (2000-2006)

Note : ¹⁾ Revised figures based on 2000 Population Census
²⁾ The results of 2005 Indonesia Intercensal Population Survey
³⁾ Estimation results based on 2005 population data

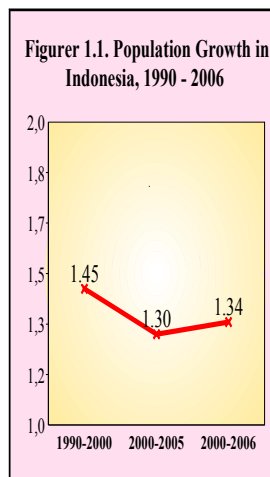
population size in 2005 rose to 218.87 millions. Then, by using the population data in 2005 it was estimated that the population size in 2006 rose again to 222.19 millions. With such big size of population, Indonesia faces several population problems. Therefore, some efforts in controlling population growth together with increasing population welfares should be carried out in line with development programs. High rate of population growth will directly impacts an increasing number of young population and therefore leads to new problems.

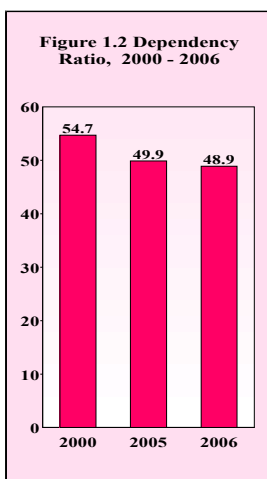
The annually growth rate during the period of 1990 - 2000 was 1.45 percent in average. Based on the SUPAS data it is recorded that the annually growth rate during 2000 - 2005 declined to 1.30 percent annually. However, the rate during 2000 - 2006 increased to 1.34 percent.

The results of 2000 Population Census have presented population data in 30 provinces, without Timor Timur as it was not part of Indonesia anymore. Meanwhile, Bangka Belitung, Banten, Gorontalo, and Maluku Utara were become new provinces in Indonesia. In 2004, Kepulauan Riau, Sulawesi Barat, and Irian Jaya Barat became new other provinces in Indonesia. Until the previous yeas, they were part of Riau, Sulawesi Selatan, and Papua, respectively. Appendix I (1) shows that the average growth rates of population during 2000 - 2006 varied across provinces. The province of Kalimantan has the lowest annually growth rate of population during 2000 - 2006 (0.42 percent). Meanwhile Irian Jaya Barat and Kepulauan Riau have high annually growth rate with 4.46 percent and 4.28 percent respectively.

Regional Distribution and Population Density

The population distribution among islands in Indonesia is unstable, resulting the uneven provincial population density. Compared to rural area, the population density in urban area is very high. This probably caused by the complete facilities of society in urban area that leads to migration of rural population. Regional distribution of the population in 2006 would be best illustrated by the fact that Jawa Island is re-





sided by 59.13 percent of the total population of Indonesia, which covers only less than 7 percent of the total area of the country. Although the percentage of population in Jawa is always decreasing, the population density is always increasing. As shown in Table 1.2 Jawa Island was occupied by around 951 people per square kilometer in 2000. In 2006 it increased to 1,019 people per square kilometer.

With only 0.04 percent of the total area in Indonesia DKI Jakarta has highest population density. In 2000, the population density of DKI Jakarta was 12,592 people per square kilometer in 2000. It increased to 13,499 people per square kilometer in 2006. In contrary, the population density in outer Jawa is still low, especially in east part of Indonesia. As showed in the Appendix, around eight people per square kilometer inhabited Papua in 2006. Whereas, the area is only 16.66 percent of the total area of Indonesia.

Table 1.2. Percentage of Population in Jawa Island and Population Density in Main Islands, 2000 - 2006

[Based on 2000 Population Census and 2005 Intercensal Population Survey]

Year	% of Population in Jawa	Population Density per km ²					
		Sumatera	Jawa	Bali and Nusa Tenggara	Kalimantan	Sulawesi	Maluku and Papua
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2000	59.13	88	951	150	20	78	9
2005	58.70	96	1 007	162	21	82	10
2006	58.51	98	1 019	165	21	84	11

The population density in outer Jawa is still low, especially in east part of Indonesia. Around eight people per square kilometer in 2006 inhabited the province of Papua which has only less than 17 percent of the total area of Indonesia

Development of population affects the population composition. For example, it reflects the lower proportion of non-productive population, especially in age group of 0 – 14 years old, leads to lower dependency ratio. In 2000, the dependency ratio was 54.7; meaning of every hundred productive people has to bear around 55 non-productive people. It declined to 48.9 in 2006.

According to the age structure, the population of Indonesia is categorized as being in a transition phase from “young” population to “old” population. It is shown from lower proportion of “young” population (below 15 years old), that declined from around 30.7 percent in 2000 to 27.8 percent in 2006, following with higher proportion of “old” population (65 years old and over) from 4.7 percent to 5.0 percent.

Tabel 1.3 Age Structure and Dependency Ratio, 2000 - 2006

Year	0-14 years	15-64 years	65 years+	Dependency Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2000	30.7	64.6	4.7	54.7
2005	28.3	66.7	5.0	49.9
2006	27.8	67.2	5.0	48.9

Source : BPS, 2000 - 2025 Indonesia Population Projection

Fertility

As shown in Table 1.4, both Age Specific Fertility Rate (ASFR) and Total Fertility Rate (TFR) in the period of 1977 – 1997 continue to decline, based on the results of Population Census 1980 – 2000. According to the 2000 – 2025 Indonesia Population Projection, such number in 2002 increased. It is recorded that there were 97 and 127 infants born in 2002 from every thousand of women with respective age 20 – 24 years old and 25 – 29 years old. Moreover, the TFR declined to 2.28 in 2002, meaning that the average number of children born from a woman who finished her reproduction phase (age 15 -49 years old) is 2.28.

The decline in fertility rates is attributable of many factors, such as the increasing prevalence of contraceptive users and the increasing age at first marriage for women. Table 1.5 shows that during 2000 – 2004 both urban and rural women tend to postpone their marriage. According to the results of National Socio Economic Survey in 2000, around 14.6 percent of Indonesia women got their first marriage

Table 1.4. Trends of Age Specific Fertility Rate (ASFR) and Total Fertility Rate (TFR), 1977 - 2002

[Based on 1980 and 2000 Population Census]

Age Group	1976-1979 (1977)	1986-1989 (1987)	1996-1999 (1997)	2000-2005 ¹⁾ (2002)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15 – 19	116	71	44	36
20 – 24	248	179	114	97
25 – 29	232	171	122	127
30 – 34	177	129	95	101
35 – 39	104	75	56	58
40 – 44	46	31	26	30
45 – 49	13	9	12	7
TFR	4.68	3.33	2.34	2.28

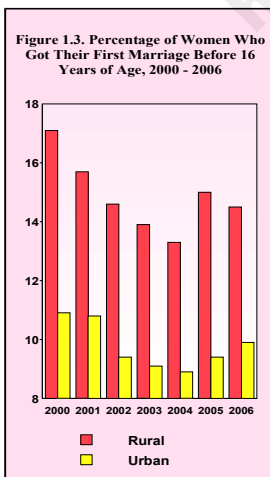
Note : ¹⁾ 2000 - 2025 Indonesia Population Projection figures

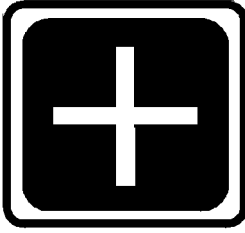
before 16 years old. But since 2005 the proportion of women who got their first marriage before the age of 16 years old tends to increase. Although the proportion in 2006 was not changed, the proportion in rural areas decreased to 14.5 percent, while the proportion in urban areas increased to 9.9 percent.

Table 1.5 Percentage of Women Who Married Before 16 Years of Age, 2000 - 2006

[Based on 2000 -2005 National Socio Economic Surveys]

Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	10.9	17.1	14.6
2001	10.8	15.7	13.7
2002	9.4	14.6	12.4
2003	9.1	13.9	11.9
2004	8.9	13.3	11.5
2005	9.4	15.0	12.6
2006	9.9	14.5	12.6





2 HEALTH AND NUTRITION

Health and nutrition of a society are part of welfare indicators to show physical quality of people. Two important indicators are Life expectancy rate and infant mortality rate. Other indicators are morbidity rate and nutritional status of children under five years of age. Meanwhile, improvement of health policy and public health status reflect the by birth attendant, availability of health facilities and types of medicine use.

To improve the physical quality of people, several efforts or government programs have been conducted in order to increase public health status and grow the quality of health services, and also to improve quality and quantity of health facilities, such as community health center, clinics and hospitals, drugs regulation and paramedics distribution.

Health Level and Health Status

A lower of Infant Mortality Rate (IMR) and life expectancy at birth (e_0) indicate an increasing level of people's health. As shown in Table 2.1, according to the 2000-2025 Indonesia Population Projection, the estimation of IMR declined from

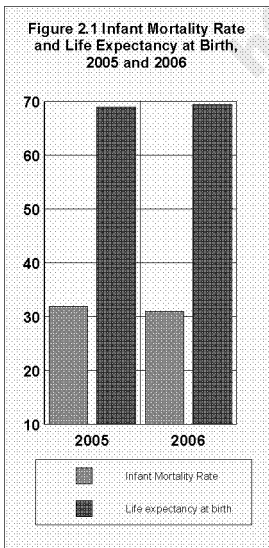


Table 2.1 Trends in Infant Mortality Rates and Life Expectancy at Birth, 2005 and 2006

Health Indicator	2005			2006		
	M	F	M+F	M	F	M+F
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Infant Mortality Rate	37	28	32	35	26	31
Life expectancy at birth	67.1	71.1	69.0	67.5	71.5	69.4

Source : BPS, 2000-2025 Indonesia Population Projection

32 infants per 1.000 life births in 2005 to 31 infants per 1.000 life births in 2006. In line with the IMR, the estimation of life expectancy shows an increasing level of people’s health, indicated from an increasing of life expectancy from 69.0 years in 2005 to 69.4 years in 2006. Moreover, women has longer life expectancy than men, indicated from higher life expectancy of female. The rate for women in 2006 was 71.5 years, while men was 67.5 years.

Appendix II (1) presents the IMR and life expectancy across provinces in 2000 and 2005 as they’re only can be presented every five years. According to the 2000-2025 Indonesia Population Projection, Nusa Tenggara Barat had highest IMR in 2000 with 67 infants per 1.000 life births. Meanwhile, both DKI Jakarta and D.I.Yogyakarta had lowest IMR with 18 infants per 1.000 life births. Eventhough provinces which had the lowest and the highest rate in 2005 were unchanged in 2005, the figures declined. IMR in Nusa Tenggara Barat was 51, while in both DKI Jakarta and D.I. Yogyakarta were 14.

Furthermore, the life expectancy at birth in DKI Jakarta and D.I. Yogyakarta were the highest among provinces for both in 2000 and 2005. Those two provinces had life expectancy at birth of 73.0 years in 2000 and increased to 74.0 years in 2005. Among all provinces, Nusa Tenggara Barat had the lowest life expenctancy for both two years. However, it rose from 60.9 years in 2000 to 64.4 years in 2005.

The health status of the population is also reflected by the morbidity rate, defined as the proportion of people who was sick during the previous month prior to the enumeration time. Table 2.2 shows the morbidity rate by area. In 2006, morbidity rate in rural area was higher than that of in urban area. The morbidity rate in rural area was 18.4 percent and urban areas was 16.2 percent. As the morbidity rate, the average days of illness in rural area is also higher than that of in urban area. According to the 2006 National Socio Economic Survey, the average duration of illness in rural area is 5.7 days. While in urban is 5.3 days.

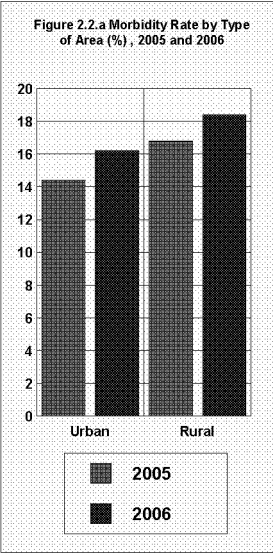


Table 2.2 Morbidity Rate and Average Days of Illness, 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Health Indicators	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Morbidity Rate (%)	14.4	16.2	16.8	18.4	15.8	17.4
Average days of illness	5.5	5.3	6.0	5.7	5.8	5.6

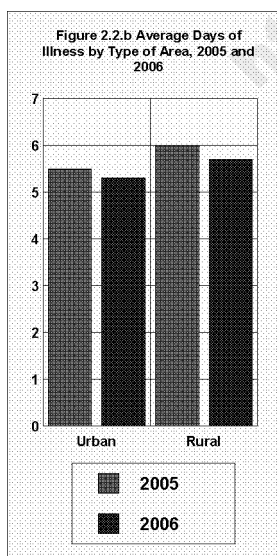
Breastfed and Nutrition of Children Under Five

Important factors in influencing the health status of under-five children are breastfeeding and nutrition. Breastfeeding is important to provide health and safe nutrients for children. Breastfeeding is believed as the most appropriate food for babies and contains nutrients to build their immunity. As observed in 2005, children under five years old were breastfed

Table 2.3 Average Duration of Breastfeeding for Children Under Five Years of age (months), 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Type of Area	2005	2006
(1)	(2)	(3)
Urban	15.3	16.1
Rural	16.7	17.6
Urban + Rural	16.1	16.9



averagely in 16.1 months during the first and second years of their lives. However, the average duration of breastfeeding for children under five increased slightly to 16.9 months in 2006.

Nutritional condition of children under five in Indonesia is presented in Table 2.4. It shows that the percentage of children under five who had good nutritional status (moderately

Table 2.4 Percentage of Children Under Five by Nutritional Status and Type of Areas, 2003 and 2005

[Based on 2003 and 2005 Iodied Salt Surveys]

Nutritional Status	Urban		Rural		Urban+Rural	
	2003	2005	2003	2005	2003	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Well Nourished	2.58	4.20	2.02	3.06	2.24	3.48
Moderately Nourished	72.10	71.30	67.95	66.87	69.59	68.48
Lack of Nourishment	18.16	17.15	20.58	20.43	19.62	19.24
Severely Malnourished	7.16	7.34	9.46	9.64	8.55	8.80

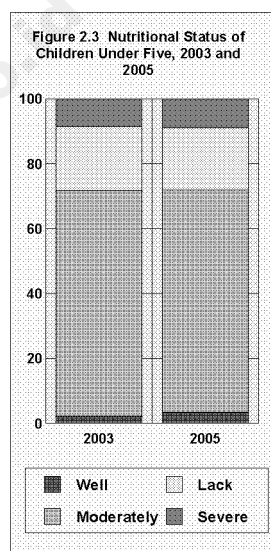
nourished) during 2003 and 2005 decline from 69.59 percent to 68.48 percent. Meanwhile, the percentage of children under five who had severely malnourished status increased from 8.55 percent to 8.80 percent.

Appendix II (2) shows that the percentage of children under five who had good nutritional status increased only in 16 provinces during 2003-2005. Among all provinces, D.I Yogyakarta was the only province that reached more than 80 percent of children under five with good nutritional status in 2005. Meanwhile, less than 60 percent of children under five in Nusa Tenggara Timur and Gorontalo are reached as moderately nourished.

The Availability of Health Personnel

Availability of the health facilities is the most important part to improve public health level and public health status. According to that objective, medical qualification of birth attendants is crucial aspect, especially for infant and early child survival to reduce infant mortality rate and maternal mortality rate.

The percentage of births assisted by medical personnel in rural area during 2005-2006 was around 60 percent. Furthermore, the percentage of births assisted by traditional birth in rural areas was slightly decreased from 36.4 percent



in 2005 to 35.9 percent in 2006. The same condition is also happened in urban areas.

Table 2.5 Percentage of Children Under Five by Birth Attendants, 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Birth Attendant	Urban		Rural		Urban+ Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Medical Personnel	84.8	87.2	59.3	60.9	70.4	72.4
- Doctors	18.7	18	5.1	5.2	11	10.8
- Midwives	64.9	68.6	53	54.7	58.2	60.7
- Other Paramedics	1.2	0.7	1.2	1.1	1.2	0.9
Non-medical Personnel	15.2	12.8	40.7	39.1	29.5	27.6
- Traditional Birth	13.3	11.7	36.4	35.9	26.3	25.3
- Others	1.9	1.1	4.3	3.2	3.2	2.3

The percentage of births assisted by medical personnel in rural area during 2005-2006 was around 60 percent. Furthermore, the percentage of births assisted by traditional birth in rural areas was slightly decreased from 36.4 percent in 2005 to 35.9 percent in 2006

Appendix II (3) shows that percentage of births assisted by traditional birth in Sulawesi Barat, Maluku Utara, Maluku dan Sulawesi Tenggara was higher than other provinces, are 60,4 percent, 59,54 percent, 50,65 percent and 50,36 percent, respectively. However, only 10 provinces that had percentage of births assisted by doctors higher than national levels rate. While, 16 provinces and 24 provinces had percentage of births assisted by midwives and others paramedics higher than national levels rate.

In general, in order to recover from their illness, people use either self-treatment or get treatment from health facilities. As shown in Table 2.6, percentage of people whose self treated increased from 69.9 percent in 2005 to 71.4 percent in 2006. Among several types of medicine for self treatment being categorized, modern medicine was the most popular, reached more than fifty percent during 2005-2006. However, the percentage of people whose self treated with modern medicine decreased from 60.1 percent to 56.0 percent during 2005-

2006, while traditional medicine decreased from 11.8 percent to 11.1 percent. Furthermore, percentage of urban people whose self treated with modern medicine was more than that of rural people.

Table 2.6 Percentage of Population Whose Self Treated by Type of Medicine Used, 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Type of Medicine	Urban		Rural		Urban+Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Modern	65.8	61.0	55.9	52.5	60.1	56.0
Traditional	9.5	9.2	13.5	12.5	11.8	11.1
Others	1.7	2.7	2.0	1.9	1.9	2.2
Modern + Trad	15.4	17.0	18.9	21.6	17.4	19.7
Modern + Others	2.5	3.6	2.5	3.3	2.5	3.5
Trad + Others	3.2	3.9	4.2	4.7	3.8	4.4
Modern+Trad+Oth.	1.8	2.4	3.1	3.6	2.5	3.1
People whose Self Treated	69.7	70.4	70.0	72.2	69.9	71.4

Meanwhile, in 2006 people who prefer to receive treatment for their illness from health facilities tended to go to community health centers (39.2 percent), private medical doctors/clinics (23.1 percent), and paramedics (18.5 percent). In 2006, people in both of urban and rural areas tended to go to community health centers to get recovery services of their illness. The complete data are presented in Table 2.7.

In 2006 people who prefer to receive treatment for their illness from health facilities tended to go to community health centers (39.2 percent), private medical doctors/clinics (23.1 percent), and paramedics (18.5 percent)

Table 2.7 Percentage of Population Treated Outpatient by Type of Assistance, 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Type of Assistance	Urban		Rural		Urban+Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Hospital	16.4	16.7	8.8	8.7	12.1	12.2
Medical Doctor/Clinics	34.6	30.8	20.2	17.1	26.6	23.1
Health Center	29.9	34.6	39.3	42.7	35.2	39.2
Paramedics	13.7	11.9	25.6	23.6	20.3	18.5
Traditional	2.0	1.8	1.8	2.3	1.9	2.1
Others	3.5	4.3	4.2	5.5	3.9	5.0
People whose get outpatient treatment	36.9	36.9	32.6	32.1	34.4	34.1



3 EDUCATION

The quality of human resource is indicated by an existence of creativity and productivity that lead to receive high quality output. Some efforts to perform it can be done by increasing knowledge, capability and ability from formal education.

The strategy of formal education is, therefore, focused on the quality improvement and the extension of basic education. It is also important to improve the availability of education information, reading culture and awareness of importance of education.

To achieve the goals, the government conducted several efforts, such as adding educational facilities and increasing quality, competence, and professionalism of educators. Moreover, since 1994 the compulsory education has become nine years. Therefore, it leads to an improvement of educational levels.

Literacy and Educational Attainment

An achievement in education is reflected by literacy and the mean years of schooling, the two main indicators of development in the area of education. Compared to the previous year, the literacy rate, defined as the proportion of people aged 15 years old and over who are able to read as well as write, in 2006 rose from 90.91 percent to 91.45 percent. Table 3.1. shows that the literacy rate in 2006 is higher for younger age groups than older age groups for both urban and rural areas, meaning illiteracy is more prevalent for older age groups. Moreover, the literacy rate for male is also higher than that of female. At provincial level, the literacy rate is more relatively high, except Papua (69.01 percent), Nusa Tenggara Barat (78.78 percent), Sulawesi Selatan (85.70 percent), and Bali (85.79 percent), as shown in Appendix III (1).

Table 3.1 Literacy Rate by Age Groups, 2005 and 2006

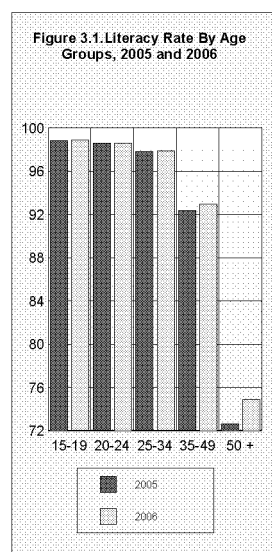
[Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Age group	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	99.57	99.52	98.29	98.46	98.86	98.92
20 - 24	99.47	99.43	97.78	97.81	98.62	98.60
25 - 34	99.17	99.21	96.67	96.68	97.85	97.87
35 - 49	96.26	96.33	89.25	90.29	92.40	92.95
50 +	82.47	83.90	65.98	68.75	72.64	74.89
15 +	95.10	95.28	87.48	88.40	90.91	91.45
Male	97.41	97.33	91.84	92.36	94.34	94.56
Female	92.84	93.27	83.16	84.47	87.54	88.39

Educational achievement is also shown by mean years of schooling of population aged 15 years old and over (adult population). According to the National Socio Economic Survey 2006, the overall mean years of schooling of adult population is 7.4 years, which is equivalent to the first year in Junior High School level. The mean years of schooling for male and female are 7.9 years and 7.0 years, respectively. However, the mean years of schooling in urban area is more than rural area.

As shown in Appendix III (2) mean years of schooling in 2006 varied across provinces, ranging from 5.8 years (Papua) to 10.1 years in DKI Jakarta. All provinces had higher mean years of schooling for male.

The achievement of human resources can also be depicted from the educational level of population aged ten years and over. As shown in Table 3.3 there was a slight increase in the percentage of those who completed Junior High School and over from 38.4 percent in 2005 to 40.1 percent in 2006. Meanwhile, the percentage of those who completed Diploma I degree and over also increased in both urban and rural



areas, except Diploma III degree seems unchanged. Meanwhile, even the percentage of population who never/ not yet attending school in rural area increased, the rate at national level declined. It reflects that educational level continue to improve.

Tabel 3.2. Mean Years of Schooling By Sex, 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Sex	Urban		Rural		Urban+ Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Male	9.4	9.5	6.5	6.7	7.8	7.9
Female	8.4	8.5	5.5	5.7	6.8	7.0
Male+Female	8.9	9.0	6.0	6.2	7.3	7.4

School Participation

The school participation rate is the proportion of the population at school age groups who enrolled in schools. The school participation rate of primary school age (7–12 years old) students in 2006 slightly increased from 97.14 percent in 2005 to 97.39 percent. As well as the primary school age, the school participation rate of junior high school age students (13 – 15 years old) also increasing from 84.02 percent to 84.08 percent, and rate of older age groups (16 – 18 years) increased to 53.92 percent. In 2006, the school participation rate in urban area in national level is higher than that of rural. Moreover, the school participation rate of males is lower than that of the females, except in senior high school level (16-18 years).

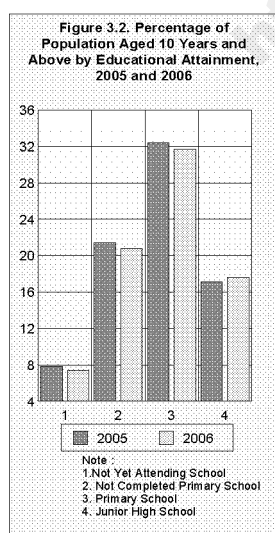


Table 3.3. Percentage of Population Aged 10 Years and Above by Educational Attainment, 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Educational Attainment	Urban		Rural		Urban+Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Not/Not Yet Attending School	4.3	4.1	10.6	10.0	7.8	7.4
Not Completed PS	15.5	15.2	26.2	25.2	21.4	20.8
Primary School (PS)	26.2	25.0	37.2	36.8	32.3	31.7
Junior High School	19.5	19.4	15.2	16.2	17.1	17.6
Senior High School	26.9	28.3	9.2	10.2	17.1	18.1
Diploma I/II	1.2	1.1	0.6	0.6	0.8	0.8
Academy/Diploma III	1.8	1.9	0.3	0.3	1.0	1.0
University/Diploma IV	4.6	5.0	0.7	0.8	2.4	2.6
Junior High School and Above	54.0	55.6	26.0	28.1	38.4	40.1

attending primary school to all 7-12 years old population. The net enrollment ratio is categorized in three age groups related to educational level, i.e. primary school (7-12 years old), junior high school (13-15 years old), and senior high school (16-18 years old).

Table 3.4. School Enrollment Ratio by Age Group and Sex, 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

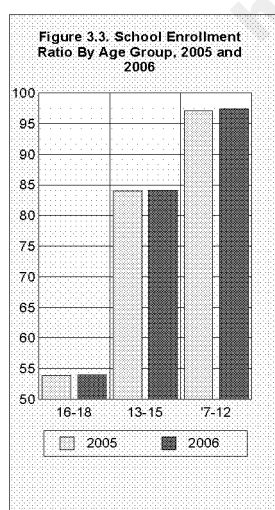
Age Group and Sex	Urban		Rural		Urban+Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7 - 12 Male	97.82	98.14	96.38	96.37	96.96	97.08
Female	98.14	98.54	96.75	97.16	97.32	97.72
M+F	97.98	98.33	96.56	96.75	97.14	97.39
13-15 Male	90.07	90.19	79.27	79.50	83.70	83.75
Female	89.08	89.26	80.98	81.08	84.37	84.44
M+F	89.59	89.74	80.09	80.25	84.02	84.08
16-18 Male	66.48	66.60	44.24	45.03	53.96	54.09
Female	64.33	64.38	44.84	44.99	53.75	53.73
M+F	65.41	65.50	44.52	45.01	53.86	53.92

Table 3.5 exhibits an interesting point. The net enrollment ratio shows that there is no gender-gap in school participation which occurred in all educational levels. In 2006, the net enrollment ratio of senior high school for both male

Table 3.5. Net Enrollment Ratio by Educational Level and Sex, 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Educational Level and Sex	Urban		Rural		Urban+ Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Primary School						
Male	92.92	93.36	93.57	94.10	93.31	93.80
Female	92.59	92.76	93.59	93.60	93.18	93.26
M+F	92.76	93.07	93.58	93.86	93.25	93.54
Junior High School						
Male	72.13	73.62	58.94	61.86	64.34	66.53
Female	73.39	73.50	61.50	61.65	66.47	66.51
M+F	72.74	73.56	60.17	61.76	65.37	66.52
Senior High School						
Male	57.86	57.95	32.48	33.50	43.57	43.77
Female	55.77	56.39	33.04	33.42	43.43	43.78
M+F	56.81	57.17	32.75	33.47	43.50	43.77



and female are almost similar. The ratio for female was 43.78 percent and male was 43.77 percent. Indeed, the net enrollment ratio of Junior High Schools for female is higher enough than that of male.

Drop-Out Rate

Drop-out rate is another indicator of education that represents a proportion of the population who cannot complete their education. The main reasons are unawareness of educational necessity, economical problems, and geographical condition. As shown in Table 3.6, the drop-out rates of 13-15 years old students tend to decrease during 2005-2006 but

Table 3.6. Drop-out Rate by Age Groups and Sex, 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

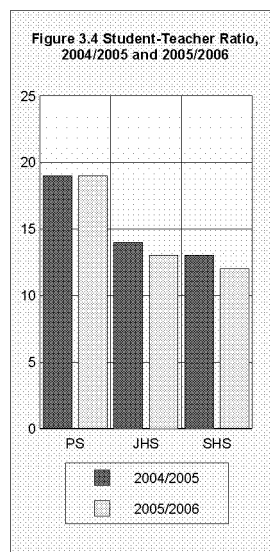
Age Group and Sex	Urban		Rural		Urban+Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7 - 12 Male	0.77	0.83	1.00	1.29	0.91	1.10
	0.61	0.67	0.77	0.78	0.71	0.74
	0.70	0.75	0.89	1.05	0.81	0.93
13-15 Male	3.77	3.36	6.27	5.66	5.24	4.75
	2.81	2.39	3.76	3.98	3.36	3.37
	3.30	2.88	5.07	4.86	4.33	4.09
16-18 Male	6.86	6.44	11.42	11.33	9.41	9.32
	3.88	4.38	7.18	7.04	5.60	6.61
	5.40	5.41	9.50	9.42	7.62	8.02

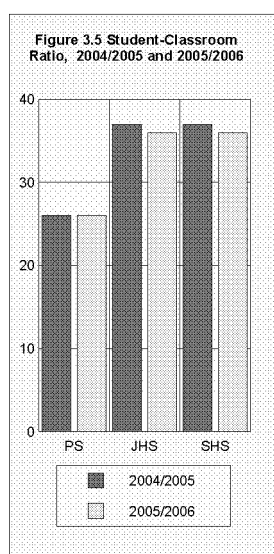
7-12 years old and 16-18 years old student to increase. In 2006, the drop-out rate of urban area in national level is lower than that of rural. Moreover, the drop-out rates of male are higher in all educational levels, particularly in high schools.

Student-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio

The improvement in the availability of educational facilities is in response to the growing demand for education. The achievement of this effort, basically, is depicted by a decrease of student-teacher ratio as well as student-classroom ratio. Table 3.7 presents both ratios, that portray the effort to improve educational facilities. Both indicators, especially the student-teacher ratio, are the two ideal measurements to see the effectiveness of the teaching-studying process.

During the educational year 2005/2006, each teacher in primary school, junior high school, and senior high school had, on average, to teach 19, 13 and 12 students, respectively. All ratios tend to decline during 2001/2002 - 2005/2006, indicated an improvement of educational facilities in Indonesia.



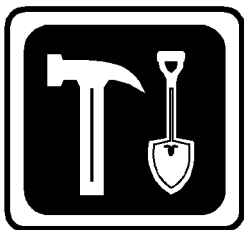


Another main educational facility is the availability of classroom, where its capacity should be balanced with number of students for all educational levels. During 2001/2002-2005/2006, the student-classroom ratio of primary school seems unchanged from 26 student per classroom. Meanwhile, the student-classroom ratio of junior high school slightly decreased from 37 students per classroom in 2004/2005 to 36 students per classroom in 2005/2006. The student-classroom ratio of senior high school level has same condition which to the student-classroom ratio of junior high school (36 students per classroom).

Table 3.7. Trends of Student-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio, 2001/2002- 2005/2006

Year	Student-Teacher Ratio			Student-Classroom Ratio		
	PS	JHS	SHS	PS	JHS	SHS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2001/2002	23	16	14	26	39	38
2002/2003	22	16	14	26	38	37
2003/2004	21	15	13	26	38	37
2004/2005	19	14	13	26	37	37
2005/2006	19	13	12	26	36	36

Source: The Ministry of National Education



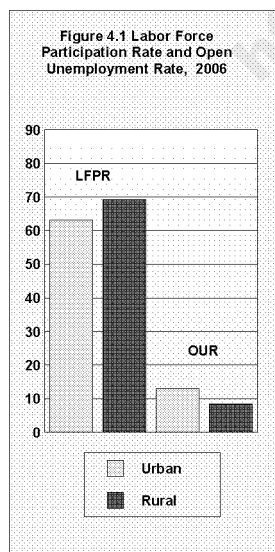
4 EMPLOYMENT

Employment is one of important aspects that can be used to described the welfare of the society. Two important employment indicators are The Labor Force Participation Rate (LFPR) and The Unemployment Rate (OUR). LFPR is the proportion of the working age population (15 years age and over) who engage in the labor force, meaning that he/she is employed or looking for jobs. Meanwhile, the open unemployment rate, defined as the proportion of labor force who are looking for jobs.

Labor Force Participation Rate

The LFPR in rural areas was down to 69.2 percent, while in urban areas the LFPR reached 62.3 percent

The results of 2006 National Labor Force Survey show that the LFPR was slightly decreased in both of in urban and rural areas. The LFPR in rural areas declined to 69.2 percent, while in urban areas was 62.3 percent. This indicated that the economically active population in rural areas is more than that of population in urban areas.



Likewise the LFPR, the open unemployment rate (OUR) is also decreased from 11.2 percent in 2005 to 10.3 percent

Table 4.1 Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate, 2005 and 2006

[Based on November 2005 and August 2006 National Labor Force Surveys]

Areas	Labor Force Participation Rate		Open Unemployment Rate	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Urban	62.4	62.3	14.2	12.9
Rural	70.2	69.2	9.1	8.4
Urban + Rural	66.8	66.2	11.2	10.3

in 2006. This means that the economic condition tend to grow up globally. Comparison of the open unemployment rate in rural and urban shows that the rate in urban areas were relatively higher than that of in rural areas. This may caused by the major economic activity (agriculture), which is still a priority choice of the rural society. Therefore, the OUR in rural area is relatively lower than that of in urban.

Table 4.2. The Open Unemployment Rate by Educational Level, 2005 and 2006

[Based on November 2005 and August 2006 National Labor Force Surveys]

Educational Attainment	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
No Schooling	8.9	6.5	4.5	2.5	5.4	3.2
Not yet Completed Primary School	8.7	7.4	4.6	4.1	5.6	4.9
Primary School	9.0	8.9	6.3	6.1	7.0	6.9
Junior High School	14.8	13.0	13.7	12.9	14.1	12.9
General Senior High School	20.0	17.6	21.1	19.0	20.4	18.1
Vocational Senior High School	19.0	17.8	18.8	16.1	18.9	17.3
Diploma I/II/III and Academy	13.2	11.3	10.3	7.1	12.3	10.0
University	11.8	10.5	11.0	9.9	11.6	10.4
Total	14.2	12.9	9.1	8.4	11.2	10.3
Senior High School or Higher	18.0	16.0	18.9	16.5	18.2	16.1

Table 4.2 presents the open unemployment rates by educational levels. The table shows that the open unemployment rates were relatively high especially for educated people (Senior High School or higher). In 2006, the open unemployment rate for those who completed Senior High School or higher reached 16.1 percent. In urban areas, open unemployment rates for educated people was 16.0 percent while in rural areas 16.5 percent. However, the unemployment rate in urban areas is higher.

Industry and Working Status

In 2006, 62.9 percent of the labor force in rural areas was employed in the agricultural sector, however in urban areas only reached to 11.0 percent.

By any standard, Indonesia is still considered as an agrarian country due to the large share of agriculture in the economy, especially in rural areas. It can be seen in the Table 4.3. In 2006, 62.9 percent of the labor force in rural areas was employed in agricultural sector, while in urban areas it was only 11.0 percent. Meanwhile, the proportion of employed people in services and manufacturing are 39.4 percent and 18.6 percent, respectively.

Table 4.3 Composition of Employed People by Main Industry (%), 2005 and 2006

[Based on November 2005 and August 2006 National Labor Force Surveys]

Industry	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Agriculture	12.9	11.0	64.6	62.9	44.0	42.0
Manufacturing	26.0	25.2	12.6	14.1	18.0	18.6
Services	61.1	63.7	22.8	23.0	38.0	39.4

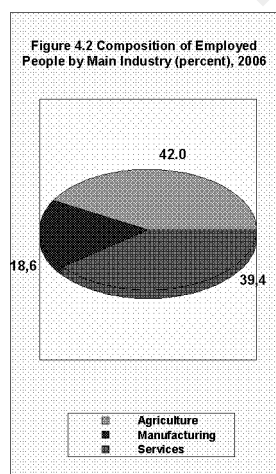


Table 4.4 presents the percentage of employed people by working status. The table shows that the proportion of regular employees in 2006 is the highest 28.1 percent. Followed by self employed assisted by family member/ temporary employee and own account worker (20.9 percent and 20.4 percent). Meanwhile, the proportion of employer, casual employee in agriculture, and casual employee not in agriculture are varied from 3.0 percent to 5.8 percent.

Table 4.4 Composition of Employed People by Working Status, 2005 and 2006

[Based on November 2005 and August 2006 National Labor Force Surveys]

Working Status	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Own Account Worker	22.1	23.3	15.9	18.5	18.4	20.4
Self Employed Assisted by Family Member/ Temporary Employee	11.0	10.2	29.8	28.1	22.3	20.9
Employer	3.6	3.8	2.7	2.4	3.0	3.0
Regular Employee	47.4	47.2	14.6	15.3	27.7	28.1
Unpaid Worker	7.3	7.5	25.2	23.3	18.0	16.9
Casual Employee in Agriculture	2.9	2.4	7.9	8.1	5.9	5.8
Casual Employee Not in Agriculture	5.7	5.6	3.9	4.3	4.6	4.8

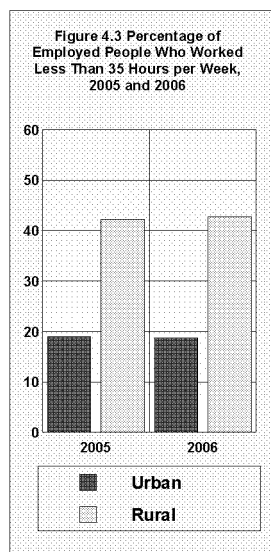
Working Hours

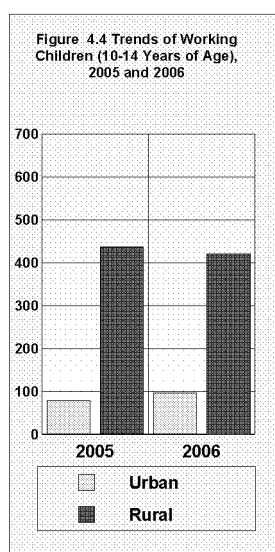
Ideally, most employed people work within normal working hours (35 hours or more per week). Table 4.5 present that the proportion of urban and rural employed people who worked less than 35 hours a week or categorized as visible underemployed. In 2006, 33.0 percent people worked less than 35 hours a week. Meanwhile, the proportion of people who worked less than 15 hours a week was 6.9 percent.

Table 4.5 Percentage of Employed People Who Worked Less Than 15 and 35 Hours per Week, 2005 and 2006

[Based on November 2005 and August 2006 National Labor Force Surveys]

Areas	< 15 Hours		< 35 Hours	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Urban	4.2	3.8	19.0	18.7
Rural	8.1	8.9	42.2	42.7
Urban + Rural	6.5	6.9	33.0	33.0





Although the unemployment rate in rural areas is lower than that of in urban, the proportion of people who worked less than 15 hours or 35 hours a week in rural areas was higher. In 2006, the proportion of people who worked less than 15 hours a week was 8.9 percent while in urban area was only 3.8 percent. Meanwhile, the proportion of people who worked less than 35 hours a week in rural and urban were 42.7 percent and 18.7 percent, respectively.

Working Children

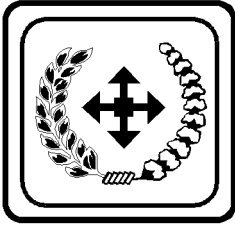
Table 4.6 shows the number of working children (aged 10 – 14 years old) during the period of 2005–2006. The number of the working children slightly increased around 0.17 percent from 516 122 in 2005 to 517 018 in 2006. The proportion of working children in rural area in 2006 was 3.2 percent, higher than urban area (1.2 percent). The table also shows that in rural areas, the percentage of male working children is higher than female, but in urban areas the percentage of female working children is higher than male.

Table 4.6 Trends of Working Children (Aged 10 – 14 Years) (in thousands) , 2005 and 2006

[Based on November 2005 and August 2006 National Labor Force Surveys]

Place of residence and Years	Male	Female	Male + Female
(1)	(2)	(3)	(4)
Urban			
2005	38.5 (0.9)	40.3 (1.0)	78.8 (0.9)
2006	45.9 (1.1)	50.3 (1.2)	96.1 (1.2)
Rural			
2005	280.5 (4.1)	156.8 (2.6)	437.3 (3.4)
2006	257.3 (3.8)	163.6 (2.5)	420.9 (3.2)
Urban + Rural			
2005	319.0 (2.8)	197.1 (1.9)	516.1 (2.4)
2006	303.1 (2.8)	213.9 (2.0)	517.0 (2.4)

Note : Figure in parentheses indicates the proportion of working children.



5 CONSUMPTION LEVEL AND PATTERN

The welfare of a society is generally reflected in its income level. In this chapter the level of individual welfare in Indonesia is examined based on expenditure data. Since income data was not available, the expenditure data is used as a proxy of income. Other indicators that can reflect the level of welfare are per capita protein and per capita energy intake required by an individual. Changes in welfare level are also examined through the changes in the pattern of household consumption.

Trends in Poverty Incidence

One of the goals the Mid Term of Development Plan (RPJM) of Indonesia is to decrease percentage of people who live below poverty line to 8.2 percent in 2009

Until now, the government has continuously intensified a number of poverty projects to improve the welfare of people. In the fiscal year 2005, the government has conducted several programs, such as supporting educational subsidy as well as improvement of health facilities and rural infrastructures. As stated in the Mid Term of Development Plan of Indonesia (RPJM), the government committed to decrease the percentage of people who live below poverty line¹ to 8.2 percent in 2009. In order to achieve the goal the government has supported Direct Cash Grant for poor people as a compensation of an increasing price of fuel in 2005, known as BLT.

Three poverty indicators used by BPS in analyzing poverty levels are percentage of poor people or Head Count Index (P_0), Poverty Gap Index (P_1), and Poverty Severity Index (P_2)

There are several indicators in analyzing poverty levels. The most popular indicator is Head Count Index (P_0). The head count index of poverty captures the prevalence of poverty by measuring the proportion of population for whom

¹ The poverty line is defined as the total expenditure in rupiahs required to purchase food needed to satisfy 2100 kilo calories energy requirement per capita per day and the non-food consumption (housing, clothing, health, education, transportation and other basic needs). An individual whose monthly expenditure is below poverty line is considered as "poor".

consumption is below the poverty line. However, this indicator is not suitable to indicate the gap and severity of poverty. Therefore, BPS has also used two other indicators known as Poverty Gap Index (P_1) and Poverty Severity Index (P_2). The Poverty Gap Index describes the average distance between the expenditure of poor people and the poverty line. A decreasing of Poverty Gap Index means that the average expenditure of poor people tend to be closer to the poverty line. While, the decreasing of Poverty Severity Index indicates declining of imbalance poverty.

Table 5.1 illustrates the trends of poverty incidence in Indonesia which measured by the number and percentage of poor people or Head Count Index (P_0), Poverty Gap Index (P_1),

Table 5.1. Trends of Poverty Incidence, 2004 - 2006

[Based on 2004 - 2006 Panel National Socio Economic Surveys]

Poverty Indicators	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Percentage of Poor People (P_0)			
- Urban	12.11 (11.4)	11.68 ¹⁾ (12.4)	13.47 (14.5)
- Rural	20.04 (24.7)	19.98 ¹⁾ (22.7)	21.81 (24.8)
- Urban + Rural	16.66 (36.1)	15.97 (35.1)	17.75 (39.3)
2. Poverty Gap Index / (P_1)			
- Urban	2.18	2.05	2.63
- Rural	3.43	3.34	4.19
- Urban + Rural	2.89	2.78	3.43
3. Poverty Severity Index (P_2)			
- Urban	0.58	0.60	0.78
- Rural	0.90	0.89	1.22
- Urban + Rural	0.78	0.76	1.00

Note : Figures in parentheses indicate number of poor people (million)
¹⁾ Revised figures

During 2005 - 2006, the number of poor people in Indonesia has increased by 4.2 millions

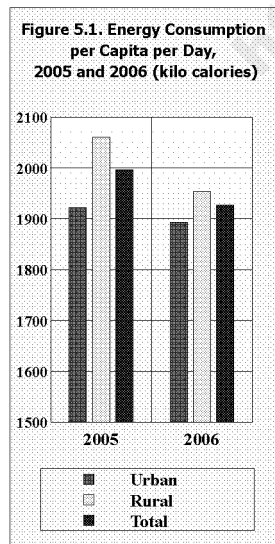
and Poverty Severity Index (P_2). It shows that the number of poor people in Indonesia rose by 11.97 percent or increased from 35.1 million people in 2005 to 39.3 million people in 2006. Number of poor people in urban and rural areas rose to 14.5 millions and 24.8 millions in 2006, respectively. Moreover, the percentage of poor people has also increased to 17.75 percent in 2006. The percentage of poor people in rural areas still higher than urban areas. In 2006, there were 21.81 percent of poor people in rural areas and 13.47 percent of poor people in urban areas.

Energy and Protein Intake

Another indicator that can be used to describe the level of welfare of the population is nutritional adequacy. Nutritional adequacy itself has many facets, however, two of its components, i.e., energy and protein intakes, are usually considered as foremost. The amounts of calorie and protein intake are obtained by summing up the products of quantity consumed of each food item and its energy and protein contents, respectively, over all food items consumed. The National Workshop on Food and Nutrition 8th in 2004,

Table 5.2. Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2004 - 2006

[Based on 2004 - 2006 Panel National Socio Economic Surveys]



Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Energy (kilo calories)			
2004	1 941.90	2 019.70	1 986.06
2005	1 922.00	2 060.69	1 996.82
2006	1 892.42	1 953.77	1 926.74
Protein (grams)			
2004	55.89	53.69	54.66
2005	55.26	55.28	55.27
2006	55.03	52.57	53.65

determined that the minimum requirement for adequacy of daily per capita energy and protein intakes are 2000 kilo calories and 52 grams of protein, respectively.

In 2006, energy consumption per capita was about 1,926.74 kilo calories or declined by 70.08 kilo calories compare to the previous year. The low level of energy consumption indicates that Indonesian people, in average, still not consume energy in adequacy intake level. Comparison between the type of residence, rural population tend to consume more energy than urban population. Meanwhile, per capita consumption of protein also decreased from 55.27 grams in 2005 to 53.65 grams in 2006. However, it was higher than adequacy intake level.

Rural population tend to consume more energy than urban population

Trends in Welfare Level

The determinant of economic welfare is the purchasing power of the population. Reduction in purchasing power will lower the ability to fulfill the basic needs. As shown in Table 5.3, per capita expenditure during 2004 - 2005 increased by 13.35 percent, while the inflation rate in the same period (February 2004 - February 2005) increased to 7.15 percent. In the next period, the inflation rate increased to 17.95 percent (February 2005 - March 2006), while per capita expenditure per month increased by 9.86 percent from 266,751 Rupiahs in 2005 to 293,061 Rupiahs in 2006.

During 2005 - 2006 per capita expenditure per month increased by 9.86 percent

Table 5.3. Per Capita Expenditure per Month (Rp), 2004 - 2006

[Based on 2004 - 2006 Panel National Socio Economic Surveys]

Year	Expenditure per Capita per Month (Rp)	Annual Incremental Rate (%)
(1)	(2)	(3)
2004	235 337	13.35
2005	266 751	9.86
2006	293 061	

Trends of Income Distribution

The income share of the lowest 40 per cent of population is used by the World Bank² as an indicator to measure income distribution in a society. In this report, the expenditure distribution is used as a proxy for income distribution. Table 5.4 shows that the income share of the lowest group in 2006 declined to be less than 20 per cent. However, according to the World Bank criteria, the income distribution in Indonesia was relatively fair.

Table 5.4 Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2004 - 2006

[Based on 2004-2006 Panel National Socio Economic Surveys]

Year	40 % Lowest	40 % Middle	20 % Highest	Gini Coefficient
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2004	20.80	37.13	42.07	0.32
2005	20.22	37.69	42.09	0.33
2006	19.75	38.10	42.15	0.33

According to the World Bank criteria, the income distribution in Indonesia during 2004 - 2006 was relatively fair

Another widely used indicator of income distribution in a society is the Gini Index. This index is arguably the most popular statistical indicator of inequality, varies from zero (complete equality) to 1 (complete inequality); the more unequal the income distribution, the greater the Gini Index. The table shows that the Gini Index during 2005 - 2006 still remain the same. Likewise, the Gini Index indicates that the income distribution during the period was relatively fair. However, a slightly increasing of Gini Index starting from 2005 has to be considered as a warning that the income distribution seems to be inequal.

² According to World Bank Criteria, the percentage of income inequality of the 40 percent of the lowest income population less than 12 percent is categorized as high inequality, between 12 - 17 percent as moderate inequality, and more than 17 percent as low inequality.

Household Expenditure

Household expenditure is one of several indicators that can portray the welfare condition of a society. As the level of income increases, the proportion of expenditure will shift from food expenditure to non-food expenditure. An altered of expenditure pattern from food to non-food could be happened as a result of lower demand elasticity of food and higher demand elasticity of non-food. Therefore, the expenditure pattern also reflects the change of welfare status of a society.

Table 5.5 presents the changes in the consumption patterns during 2005 - 2006. The table shows that the welfare condition has improved. The share of food expenditure to total expenditure in 2005 was 53.86 per cent. The share, then, decreased to 53.01 per cent in 2006. Accordingly, the share of non-food expenditure to the total expenditure increased from 46.14 per cent in 2005 to 46.99 per cent in 2006.

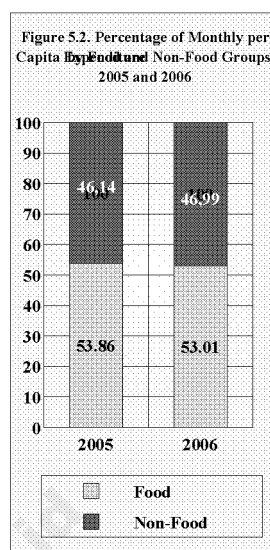


Table 5.5 Composition of Consumption Expenditure per Capita per Month, 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 Panel National Socio Economic Surveys]

Types of Expenditure	Consumption Expenditure per Capita per Month			
	Nominal (Rp)		Percentage	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Food	143 672	155 362	53.86	53.01
Non Food	123 079	137 699	46.14	46.99
Housing	50 792	66 128	19.04	22.56
Good and Services	40 977	43 933	15.36	14.99
Clothing	12 657	12 952	4.74	4.42
Durable Goods	12 285	8 738	4.61	2.98
Other Non Foods	6 368	5 949	2.39	2.03
Total	266 751	293 061	100.00	100.00



6 HOUSING AND ENVIRONMENT

As the size of the population in Indonesia increases, the number of households in the country also increases. As a result, the need for housing (one of the basic human needs) also increases. To meet such a huge demand, government intervention is necessary to provide adequate housing facilities in areas where housing will become primary concern.

Housing Condition and Housing Facilities

A house is eligible as a residence place if it has wall, floor and roof. Moreover, they have to be good quality. According to the results of 2006 National Socio Economic Survey (Susenas) there was 16,4 percent houses with land floor. It increased from 15.1 percent in 2004. The comparison between urban and rural areas shows that more houses in rural areas with land floor than urban areas. In 2006, it reached 22.6 percent in rural areas, while in urban areas it was only 8.1 percent.

Tabel 6.1. Percentage of Households With Some Indicator Housing Quality, 2004 and 2006

[Based on 2004 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Indicators	Urban		Rural		Urban+ Rural	
	2004	2006	2004	2006	2004	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Land area	6,7	8,1	21,3	22,6	15,1	16,4
Suitable roof *)	98,8	98,8	92,9	92,7	95,4	95,4
Permanent wall	93,9	93,9	82,1	82,5	87,2	87,4

Note: *) Excluding leaf roof

Other indicators to describe the quality of housing are wall and roof. According to the Susenas 2004, 87.2 percent houses in Indonesia had permanent wall. It slightly decreased to 87.4 percent in 2006. Meanwhile, houses with proper roof (not made from leafs) in 2006 has not changed from the previous year (around 95.4 percent). In 2006, there was almost 99 percent of houses with proper roof in urban areas, while in rural areas it was only 92.7 percent.

Table 6.2 illustrates the housing condition and its facilities in Indonesia during 2005-2006. The table shows that, in general, during the period, the proportion of households with small floor areas (less than 10 m² per capita) increased. In 2006, 24.1 percent of households lived in very small houses where the floor area is less than 10 m² per person. The table also shows that the percentage of houses with floor areas less than 10 m² per person in urban areas is higher.

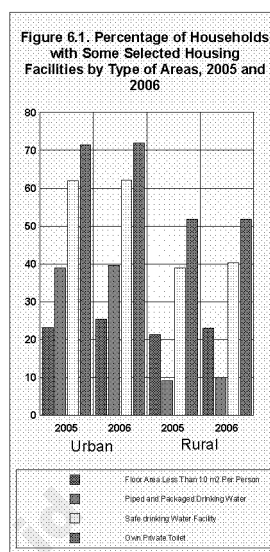


Table 6.2. Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities by Type of Areas, 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Indicators	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Floor areas less than 10 m ² per person	23.2	25.4	21.3	23.1	22.2	24.1
Piped drinking water and packaged drinking water	39.0	39.7	9.1	10.0	22.0	22.8
Clean drinking water*)	62.0	62.2	39.0	40.3	48.9	49.7
Own private toilets	71.4	72.0	51.8	51.7	60.3	60.4

Note : *) The sources of water are tap water, packaged water, water pumps, protected wheels, or protected springs with distance to septic is more than 10 meters.

In order to be healthy and comfortably, a house needs to, at least, have safe drinking water and its own toilet. It is well known that the availability of safe drinking water and own toilet in a house unit is crucial for the health of all household members, especially for pregnant women and children who are vulnerable to various community diseases.

During 2005 - 2006, the proportion of households with piped/tap drinking water and packaged drinking water increased from 22.0 percent to 22.8 percent. Likewise, the proportion of household with safe drinking water sourced from piped/tap water, packaged water, water pumps, protected wheels and springs with distance to septic tank more than 10 meters, slightly increased from 48.9 percent to 49.7 percent. Appendix VI (2) presents the percentage of households with piped/tap drinking water and packaged drinking water across provinces. In 2005, there were three provinces with less than ten percent of households with piped drinking water and packaged drinking water, i.e. Lampung (6.42 percent), Riau (7.85 percent), and Bangka Belitung (8.21 percent).

Another housing indicator that can be used to indicate the quality of housing is the using of own private toilet. During 2005-2006, the percentage of households with own private toilet decreased in both urban and rural areas. In 2006, there was 60.4 percent of household with own private toilet. Moreover, the percentage in urban and rural areas were 72.0 percent and 51.7 percent, respectively. Generally, the table shows that housing conditions are much better in urban than in rural areas.

Lighting is also considered as an important housing facility. It can be sourced from electricity and non electricity; such as pumped lamp, oil lamp, and others. However, electricity is confirmed as the best source of lighting. During 2004 - 2006 the percentage of households with electricity lighting increased from 89.0 percent to 90.6 percent. Comparing by region, most households in urban areas used electricity lighting (98.6 percent). While, in rural areas it was around 84.6 percent.

Table 6.3. Percentage of Household Using Lighting by Type of Areas, 2004 and 2006

[Based on 2004 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Type of Areas	2004	2006
(1)	(2)	(3)
Urban	98,4	98,6
Rural	82,1	84,6
Urban+Rural	89,0	90,6



7 OTHER SOCIAL CONCERNS

Improvement in the social welfare of a society can also be reflected in many things, such as an increasing amount of leisure time used for social activities. In this chapter, time used for social activities is approximately measured by the proportion of people who watch television, listen to the radio, read newspapers, and access internet. And also by other measurements, such as the proportion of people who make recreational trips, percentage of households which received food ration for poor people called raskin.

Recreational Trips

The improvement in social welfare of the population is clearly seen from the fact that there are more and more people who get involved in various social activities in their leisure time. It is indicated by an increasing in the proportion of people who are able to make recreational trips. Table 7.1 shows that in 2006, there were about 17.7 million people or around 8.0 percent who were reported going on recreational trips. During 2003 - 2004, the total number and proportion of urban and rural people who made recreational trips tend to

Figure 7.1 Percentage of Population Who Made Recreational Trip, 2003-2006

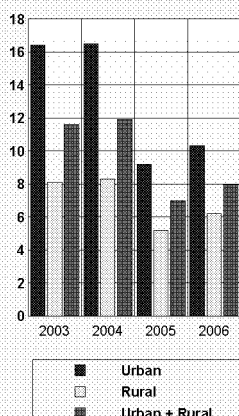


Table 7.1 Number of Population Who Made Recreational Trip During the Reference Period (thousand), 2003-2006

[Based on 2003 - 2006 National Socio Economic Surveys]

Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
2003	14 777 (16.4)	10 085 (8.1)	24 862 (11.6)
2004	15 517 (16.5)	10 276 (8.3)	25 793 (11.9)
2005	8 703 (9.2)	6 328 (5.2)	15 031 (7.0)
2006	9 942 (10.3)	7 779 (6.2)	17 721 (8.0)

Note : Figures in parentheses are percentages of total population

increase. However, they decreased in 2005 and slightly increased in 2006.

Access to Information and Entertainment Media

Table 7.2 shows the proportion of people who watched television, listened to the radio, and read newspaper in both urban and rural areas in 2003 and 2006. Unsurprisingly, the proportions in urban areas were always higher. In 2006, the proportion of people who watched television increased in both urban and rural areas. On the contrary, the proportion of people who listened to the radio and read newspaper decreased in both urban and rural areas. In 2006, the percentage of people who watched television were 85.9 percent. Meanwhile, the percentage of people who listened to the radio and read newspaper were 40.3 percent and 23.5 percent, respectively. Meaning that people prefer to watch television rather than listen to the radio or read newspaper.

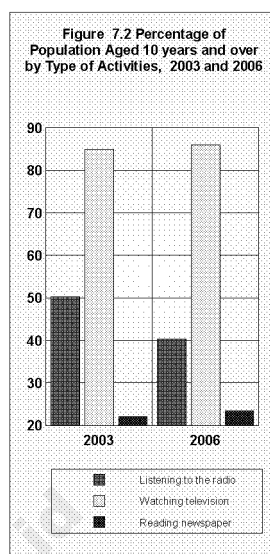


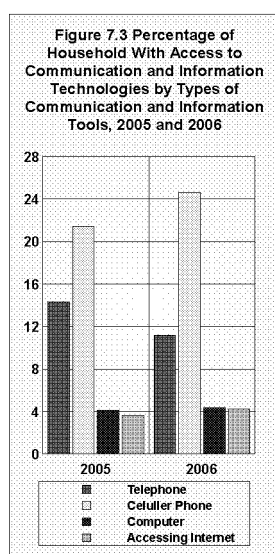
Table 7.2 Percentage of Population Aged 10 Years and Over by Types of Activity, 2003 and 2006

[Based on 2003 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Type of Activities	Urban		Rural		Urban + Rural	
	2003	2006	2003	2006	2003	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Listening to the radio	54.6	43.3	47.1	37.9	50.3	40.3
Watching television	94.2	93.1	78.1	80.2	84.9	85.9
Reading newspaper	36.7	37.4	11.2	12.5	22.1	23.5

Access communications technology and information

In globalization era that happened these days, various information which there is all the world can be accessed to various media and electronic media, like computer and



internet website. But peripheral of computer and website internet still not yet popular among society, this matter can be shown by can the so small percentage of household mastering computer and access internet. At table 7.3 seeing that household which have mastered computer in the year 2006 only equal to 4.36 percent, a few compared from 2005 new reach 4,14 percent. And so it is with household which have accessed internet, in the year 2005 only equal to 3,64 percent and mount to become 4,22 percent in the year 2006. This fact indicate that computer as media to access internet website is still luxurious goods which only reached for selected circle. This matter influence with percentage of household in urban area which is more mastering computers compared to household in rural.

Tabel 7.3 Percentage of Household With Access to Communication and Information Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

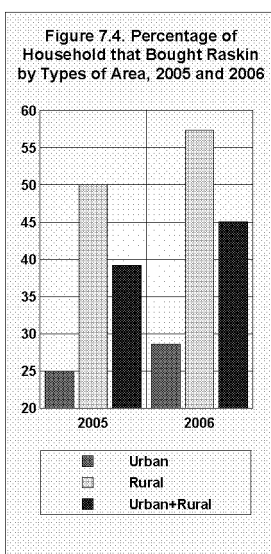
Communications and Information Tools	Urban	Rural	Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Telephone			
2005	27,94	3,66	14,32
2006	22,95	2,35	11,20
Mobile Cellular			
2005	37,25	9,05	21,43
2006	40,96	12,27	24,60
Computer			
2005	8,52	0,72	4,14
2006	9,09	0,80	4,36
Access to Internet			
2005	7,12	0,92	3,64
2006	8,46	1,03	4,22

Note : A household is recorded as having mobile cellular or access to internet if used at least by one of the household member.

If seen according to province, DKI Jakarta is province with households amount at most mastering computers in the year 2006 (16.99 percent), followed by D.I. Yogyakarta (15.74 percent) and Kalimantan Timur (8.38 percent). Whereas percentage of biggest household which have done to access internet there are in Province D.I. Yogyakarta (18.23 percent), followed by DKI Jakarta (16.81 percent) and Archipelago of Riau (8.64 percent). Province Sulawesi Barat is one of the newest province in Indonesia, owning fewest household master computer (0.75 percent) and access internet (1.02 percent). Complete data can be seen at enclosure of VII (3).

Usage of mobile cellular as communication means or medium at the moment more popular among society compared to ordinary telephone, though price phone and cellular of costlier. Beside phone more portable practical cellular where on earth, so that facilitate consumer communicate anywhere reside in with supported by network reach which progressively extend. This matter can be shown from his lower of percentage of household mastering compared to ordinary telephone mastering mobile cellular. Tables 7.3 shows that during year 2005-2006 household mastering natural telephone of degradation from 14.32 percent become to 11.20 percent, on the contrary household mastering telephone of cellular mount from 21.43 percent become to 24.60 percent. This matter indicate that household mastering ordinary telephone start changed over to telephone of cellular, either in urban and in rural. Percentage of household mastering telephone and telephone of cellular in higher urban area compared to rural.

As national number, household mastering telephone at entire/all province in Indonesia during year 2005-2006 showing degradation, on the contrary household mastering telephone of cellular show improvement. DKI Jakarta is province with households amount a lot master telephones (38.34 percent) and master telephone of cellular (59.90 percent) in the year 2006. Province which the was household



of mastering telephone less than 5 percentage are Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, and Maluku Utara. Whereas household mastering mobile seluler most low in Nusa Tenggara Timur (8,83 percent).

Household Social Economic Conditions

As staple food in Indonesia, the government support food ration for poor people, called raskin, in order to help poor people to have an adequate amount of their food intakes. Table 7.3 presents several raskin indicators in 2005 and 2006. In 2006, the percentage of household that bought raskin increased in both urban and rural areas. Totally, the percentage of household who bought raskin in 2005 are 39.17 percent and increased to 45.01 percent in 2006. Likewise, the average weight of raskin that bought by each household in each transaction increased from 13.18 kilograms in 2004 to 16.62 kilograms in 2006. The average price of raskin per kilogram rose from 1,224.08 Rupiahs in 2005 to 1,243.53 Rupiahs in 2006.

Table 7.4 Several Raskin Indicators by Types of Area, 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Indicator/Year	Urban	Rural	Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Household that bought Raskin (%)			
2005	24.97	50.02	39.17
2006	28.62	57.36	45.01
Average weight of Raskin (kg)			
2005	11.64	13.77	13.18
2006	14.48	17.43	16.62
Average Raskin price per kg (Rp)			
2005	1247.72	1215.07	1224.08
2006	1249.05	1241.46	1243.53

**LAMPIRAN INDIKATOR
KESEJAHTERAAN RAKYAT 2006**
*APPENDIX OF WELFARE INDICATORS
2006*

Kependudukan
Population

Kesehatan dan Gizi
Health and Nutrition

Pendidikan
Education

Ketenagakerjaan
Employment

Perumahan dan Lingkungan
Housing and Environment

Sosial Lainnya
Other Social Concerns

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006/Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Propinsi Province	Persentase Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama Percentage of Women by Age of The First Marriage							
	10 - 15 tahun 10 - 15 years old		16 - 18 tahun 16 - 18 years old		19 - 24 tahun 19 - 24 years old		+ 25 tahun 25 years old & Over	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006	2005	2006
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
N.A. Darussalam	-	6,35	-	31,21	-	49,92	-	12,52
Sumatera Utara	3,25	3,50	22,07	21,16	58,19	58,38	16,48	16,96
Sumatera Barat	8,19	7,84	29,46	29,15	47,48	48,67	14,87	14,34
Riau	6,56	6,91	29,18	28,36	51,01	52,00	13,24	12,73
Jambi	11,76	12,20	39,77	37,32	40,13	42,48	8,34	8,01
Sumatera Selatan	8,47	7,34	35,33	34,36	46,27	47,09	9,94	11,21
Bengkulu	10,82	10,95	37,38	37,05	43,63	43,50	8,17	8,50
Lampung	12,09	13,52	37,73	36,33	42,76	42,24	7,42	7,92
Kep. Bangka Belitung	5,82	5,77	29,69	32,86	51,81	50,47	12,68	10,90
Kepulauan Riau	3,60	5,12	19,52	22,48	54,78	50,53	22,09	21,87
DKI Jakarta	7,80	6,88	22,61	23,22	49,64	49,30	19,96	20,60
Jawa Barat	19,49	22,32	40,10	39,05	33,91	32,13	6,50	6,50
Jawa Tengah	12,23	11,70	40,06	39,33	40,00	40,83	7,72	8,14
D.I. Yogyakarta	4,59	5,41	26,88	27,93	52,20	50,12	16,32	16,54
Jawa Timur	17,10	15,47	39,93	38,66	35,77	37,86	7,19	8,01
Banten	15,44	13,47	35,78	37,75	38,88	40,96	9,90	7,83
Bali	2,26	2,09	20,52	20,05	59,57	59,60	17,64	18,26
Nusa Tenggara Barat	6,51	5,00	32,88	34,35	51,53	51,36	9,07	9,29
Nusa Tenggara Timur	2,12	1,83	17,03	16,98	56,43	56,51	24,41	24,69
Kalimantan Barat	6,45	6,44	33,76	33,60	47,80	49,46	12,00	10,50
Kalimantan Tengah	8,20	7,73	35,25	36,12	47,94	47,92	8,61	8,23
Kalimantan Selatan	16,56	16,98	37,95	37,85	37,41	37,53	8,08	7,65
Kalimantan Timur	10,15	13,27	29,28	28,56	48,00	45,09	12,56	13,07
Sulawesi Utara	2,25	2,73	23,47	21,41	54,73	55,28	19,56	20,58
Sulawesi Tengah	9,20	9,02	31,24	30,63	47,35	46,92	12,21	13,44
Sulawesi Selatan	10,16	10,49	30,68	29,56	44,58	44,95	14,57	15,00
Sulawesi Tenggara	8,05	8,13	35,44	35,51	46,33	45,76	10,18	10,59
Gorontalo	7,52	8,23	28,90	26,03	49,60	49,54	13,98	16,20
Sulawesi Barat	-	7,69	-	35,80	-	45,22	-	11,29
Maluku	3,61	3,38	19,04	20,86	56,33	55,39	21,02	20,37
Maluku Utara	4,55	5,33	29,78	29,45	52,83	53,14	12,84	12,08
Irian Jaya Barat	-	5,29	-	23,63	-	54,58	-	16,50
Papua	7,05	9,50	31,97	32,48	47,96	46,07	13,02	11,95
Indonesia	12,62	12,58	35,29	34,56	41,98	42,46	10,11	10,40

[Diolah dari hasil Sensus Penduduk 2000/*Based on 2000 Population Census*]

Propinsi <i>Province</i>	Persentase Penduduk / <i>Percentage of Population</i> ¹⁾					
	0 - 14 tahun <i>0 - 14 Years old</i>		15 - 64 tahun <i>15 - 64 Years old</i>		+ 65 tahun <i>65 Years old and over</i>	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N.A. Darussalam	32,3	31,5	63,7	64,4	3,9	4,1
Sumatera Utara	33,2	32,4	63,0	63,7	3,8	3,9
Sumatera Barat	31,6	30,9	62,7	63,4	5,7	5,7
R i a u	31,7	31,3	66,0	66,3	2,3	2,4
J a m b i	31,6	30,9	65,1	65,9	3,3	3,3
Sumatera Selatan	31,4	30,9	65,0	65,4	3,6	3,6
Bengkulu	30,6	30,1	66,0	66,4	3,4	3,5
Lampung	30,8	30,0	65,1	65,8	4,2	4,2
Kep. Bangka Belitung	28,1	27,7	67,9	68,3	4,1	4,0
DKI Jakarta	25,3	24,7	71,8	72,3	2,9	3,0
Jawa Barat	28,1	24,7	67,1	67,6	4,7	4,8
Jawa Tengah	26,2	25,8	66,8	67,1	6,9	7,1
D.I. Yogyakarta	19,0	18,7	71,7	72,0	9,2	9,3
Jawa Timur	22,6	22,1	70,4	70,8	7,0	7,1
B a n t e n	32,1	31,4	64,5	65,2	3,4	3,4
B a l i	24,0	23,7	69,7	69,9	6,2	6,3
Nusa Tenggara Barat	32,6	31,8	63,6	64,3	3,8	3,9
Nusa Tenggara Timur	34,4	33,4	60,9	61,8	4,6	4,7
Kalimantan Barat	32,7	31,8	64,1	64,9	3,2	3,3
Kalimantan Tengah	31,0	30,3	66,4	67,0	2,6	2,7
Kalimantan Selatan	29,4	28,6	66,9	67,6	3,7	3,8
Kalimantan Timur	30,7	29,8	67,0	67,7	2,4	2,5
Sulawesi Utara	26,0	25,3	68,4	69,0	5,6	5,7
Sulawesi Tengah	31,4	30,5	65,3	66,1	3,3	3,4
Sulawesi Selatan	30,0	32,2	65,1	63,1	4,8	4,7
Sulawesi Tenggara	34,5	33,6	62,4	63,1	3,1	3,2
Gorontalo	31,1	30,2	65,2	66,1	3,7	3,6
Maluku	35,0	34,0	60,9	61,9	4,1	4,1
Maluku Utara	36,0	35,1	61,0	61,8	3,0	3,1
Papua	33,3	23,3	65,4	66,2	1,4	1,4
Indonesia	28,3	27,8	66,7	67,1	5,0	5,0

Catatan/Note : ¹⁾ Angka Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025/*Based on 2000-2025 Indonesia Population Projection Figures*

I

(2) Indikator Kependudukan Population Indicators

[Diolah dari hasil SP 2000 dan SUPAS 2005 / Based on 2000 Population Census and 2005 Intercensal Population Survey]

Propinsi Province	Persentase terhadap luas Indonesia ¹⁾ Percentage to total area of Indonesia	Kepadatan Penduduk per Km ² Population density per Km ² (person)			Persentase Penduduk Percentage of total population		
		2000	2005	2006	2000	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
N.A. Darussalam	3,04	76	78	78	1,92	1,84	1,83
Sumatera Utara	3,89	158	169	172	5,68	5,69	5,69
Sumatera Barat	2,27	99	106	108	2,07	2,09	2,08
R i a u	4,72	52	52	54	2,41	2,01	2,14
J a m b i	2,44	45	49	50	1,17	1,20	1,21
Sumatera Selatan	3,24	67	73	74	3,03	3,10	3,11
Bengkulu	1,06	74	78	79	0,71	0,71	0,71
Lampung	2,03	190	201	204	3,28	3,25	3,25
Kep. Bangka Belitung	0,88	56	65	66	0,44	0,48	0,48
Kepulauan Riau	0,43	-	15	15	-	0,58	0,60
DKI Jakarta	0,04	12 592	13 344	13 499	4,08	4,05	4,03
Jawa Barat	1,98	1 033	1 126	1 146	17,42	17,80	17,84
Jawa Tengah	1,76	959	982	989	15,22	14,61	14,48
D.I. Yogyakarta	0,17	980	1 049	1 064	1,52	1,53	1,53
Jawa Timur	2,51	725	757	764	16,95	16,58	16,47
Banten	0,48	936	1 044	1 066	3,95	4,13	4,15
B a l i	0,29	559	601	609	1,54	1,55	1,54
Nusa Tenggara Barat	1,06	199	208	211	1,95	1,91	1,92
Nusa Tenggara Timur	2,48	81	90	92	1,86	1,95	1,96
Kalimantan Barat	6,46	27	28	28	1,96	1,85	1,85
Kalimantan Tengah	8,25	12	12	13	0,90	0,87	0,87
Kalimantan Selatan	2,09	69	75	77	1,45	1,50	1,51
Kalimantan Timur	10,47	11	12	13	1,20	1,30	1,32
Sulawesi Utara	0,75	131	139	141	0,98	0,97	0,97
Sulawesi Tengah	3,66	34	36	37	1,06	1,05	1,06
Sulawesi Selatan	2,48	129	85	87	3,92	3,43	3,43
Sulawesi Tenggara	1,98	48	51	52	0,89	0,90	0,90
Gorontalo	0,65	68	75	77	0,41	0,42	0,42
Sulawesi Barat	0,90	-	11	11	-	0,44	0,45
Maluku	2,55	25	27	27	0,57	0,57	0,57
Maluku Utara	2,15	26	29	30	0,40	0,40	0,41
Irian Jaya Barat	6,16	-	21	22	-	0,31	0,89
Papua	16,66	6	7	8	1,08	0,86	0,31
Indonesia	100,00	108	116	118	100,00	100,00	100,00

Catatan : ¹⁾ Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 18 Tahun 2005 tanggal 28 April 2005/
Note Based on Home Affairs Ministerial Decree No. 18/2005, April 28, 2005



(1) Indikator Kependudukan

Population Indicators

[Diolah dari hasil Sensus Penduduk 2000 dan Survei Penduduk Antar Sensus 2005 / *Based on 2000 Population Census and 2005 Intercensal Population Survey*]

Provinsi <i>Province</i>	Penduduk ¹ (ribu) <i>Population¹ (thousand)</i>			Laju pertumbuhan penduduk per tahun/ <i>Annual growth rate of population (%)</i>		
	2000	2005 ³	2006 ⁴	1990-2000	2000-2005	2000-2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	3 929	4 032	4 073	1,46	0,52	0,60
Sumatera Utara	11 642	12 451	12 643	1,32	1,35	1,38
Sumatera Barat	4 249	4 566	4 632	0,63	1,45	1,45
Riau	4 948	4 579	4 763	4,35	3,22	3,35
Jambi	2 407	2 636	2 683	1,84	1,83	1,83
Sumatera Selatan	6 211 ²	6 782	6 900	1,28	1,78	1,77
Bengkulu	1 456 ²	1 549	1 568	2,20	1,26	1,25
Lampung	6 731	7 116	7 212	1,17	1,12	1,16
Kepulauan Bangka Belitung	900	1 043	1 075	0,97	3,00	3,00
Kepulauan Riau	-	1 275	1 338	-	4,15	4,28
DKI Jakarta	8 361	8 860	8 963	0,17	1,17	1,17
Jawa Barat	35 724	38 965	39 649	2,03	1,75	1,75
Jawa Tengah	31 223	31 978	32 179	0,94	0,48	0,50
DI Yogyakarta	3 121	3 344	3 389	0,72	1,39	1,38
Jawa Timur	34 766	36 294	36 592	0,70	0,86	0,86
Banten	8 098	9 029	9 224	3,21	2,20	2,19
Bali	3 150	3 384	3 432	1,31	1,44	1,44
Nusa Tenggara Barat	4 009	4 184	4 257	1,82	0,86	1,01
Nusa Tenggara Timur	3 823	4 260	4 355	1,64	2,19	2,20
Kalimantan Barat	4 016	4 052	4 118	2,29	0,18	0,42
Kalimantan Tengah	1 855	1 915	1 938	2,99	0,63	0,73
Kalimantan Selatan	2 984	3 282	3 346	1,45	1,92	1,93
Kalimantan Timur	2 452	2 849	2 936	2,81	3,05	3,05
Sulawesi Utara	2 001	2 129	2 161	1,33	1,25	1,29
Sulawesi Tengah	2 176	2 295	2 349	2,57	1,07	1,29
Sulawesi Selatan	8 051	7 510	7 630	1,49	0,96	1,07
Sulawesi Tenggara	1 820	1 963	2 002	3,15	1,52	1,60
Gorontalo	833	922	941	1,59	2,04	2,05
Sulawesi Barat	-	969	992	-	1,69	1,81
Maluku	1 166 ²	1 252	1 271	0,11	1,42	1,44
Maluku Utara	815 ²	884	919	1,60	1,64	2,02
Irian Jaya Barat	-	643	688	-	3,95	4,46
Papua	2 214	1 875	1 974	3,22	2,17	2,68
Indonesia	205 132	218 869	222 192	1,45	1,30	1,34

Catatan / Note: ¹ Tidak termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap / *Excluding population without permanent residence*

² Angka perbaikan berdasarkan Sensus Penduduk 2000 / *Revised figures based on 2000 Population Census*

³ Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005; kecuali Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Kabupaten Nias dan Nias Selatan (di Provinsi Sumatera Utara) hasil Sensus Penduduk Aceh dan Nias (SPAN) 2005; Kabupaten Boven Digul dan Teluk Wondama (di Provinsi Papua) hasil estimasi / *Result of 2005 Indonesia Intercensal Population Survey except Nanggroe Aceh Darussalam Province, Nias and Nias Selatan Regencies (Sumatera Utara Province), while Boven Digul and Teluk Wondama (Papua Province) were estimated.*

⁴ Hasil estimasi berdasarkan data penduduk tahun 2005 / *Estimation result based on 2005 population data.*



(1) Indikator Kesehatan dan Gizi
Health and Nutrition Indicators

Propinsi <i>Province</i>	Angka Kematian Bayi <i>Infant Mortality Rate</i>		Angka Harapan Hidup <i>Life Expectancy</i>	
	2000	2005	2000	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N.A. Darussalam	40	39	67,2	67,3
Sumatera Utara	34	27	68,6	70,5
Sumatera Barat	41	32	66,8	69,2
R i a u	36	28	68,0	70,1
J a m b i	41	32	67,0	69,1
Sumatera Selatan	41	32	66,9	69,2
Bengkulu	41	33	66,8	68,9
Lampung	37	29	67,9	70,1
Kepulauan Bangka Belitung	41	33	66,9	69,0
DKI Jakarta	18	14	73,0	74,0
Jawa Barat	42	33	66,6	69,0
Jawa Tengah	33	25	68,9	71,0
D.I. Yogyakarta	18	14	73,0	74,0
Jawa Timur	37	29	67,8	70,0
B a n t e n	50	39	64,6	67,3
B a l i	27	21	70,6	72,4
Nusa Tenggara Barat	67	51	60,9	64,4
Nusa Tenggara Timur	44	35	66,1	68,4
Kalimantan Barat	44	35	66,1	68,5
Kalimantan Tengah	37	29	67,8	70,0
Kalimantan Selatan	53	41	64,1	66,9
Kalimantan Timur	30	23	69,6	71,6
Sulawesi Utara	21	16	72,3	73,6
Sulawesi Tengah	51	41	64,5	67,0
Sulawesi Selatan	43	34	66,3	68,8
Sulawesi Tenggara	41	32	66,9	69,1
Gorontalo	43	34	66,3	68,7
Maluku	48	38	65,3	67,7
Maluku Utara	56	43	63,3	66,3
Papua	44	35	66,1	68,4
Indonesia	41	32	67,1	69,0

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025

Source : BPS, 2000-2025 Indonesia Population Projection

II

(2) Indikator Kesehatan dan Gizi Health and Nutrition Indicators

[Diolah dari hasil Survei Garam Yodium 2003 dan 2005 /Based on 2003 and 2005 Iodized Salt Surveys]

Propinsi Province	Persentase Status Gizi Balita Percentage Nutritional Status of Children Under Five Years Old							
	Gizi Buruk Severe Nourished		Gizi Kurang Lack Nourished		Gizi Normal Moderate Nourished		Gizi Lebih Well Nourished	
	2003	2005	2003	2005	2003	2005	2003	2005
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
N.A. Darussalam	-	-	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	12,76	10,45	18,67	18,20	66,14	67,79	2,44	3,56
Sumatera Barat	7,29	10,81	18,44	19,63	72,94	66,88	1,32	2,68
R i a u	10,76	9,27	17,95	16,54	69,43	67,52	1,86	6,67
J a m b i	3,07	5,54	18,54	18,72	76,61	71,33	1,78	4,41
Sumatera Selatan	10,28	8,54	20,51	17,52	65,93	69,02	3,28	4,92
Bengkulu	7,77	6,97	18,86	19,59	70,86	69,91	2,51	3,53
Lampung	8,19	7,24	21,40	16,72	68,31	72,33	2,11	3,71
Kep. Bangka Belitung	9,32	8,70	20,90	17,04	66,24	69,07	3,53	5,19
DKI Jakarta	6,36	7,30	16,71	15,03	71,78	72,87	5,15	4,80
Jawa Barat	5,56	5,77	18,46	16,23	72,99	74,82	3,00	3,19
Jawa Tengah	6,03	5,84	19,56	18,13	72,69	73,34	1,72	2,69
D.I.Yogyakarta	4,07	4,08	13,36	10,97	80,26	81,76	1,32	3,19
Jawa Timur	5,95	5,67	17,41	18,09	74,46	73,04	2,18	3,20
B a n t e n	8,25	6,98	18,84	19,19	70,68	69,49	2,22	4,33
B a l i	3,59	5,10	12,80	15,41	80,42	75,73	3,16	3,76
Nusa Tenggara Barat	10,45	8,44	23,68	24,95	63,73	64,42	2,13	2,19
Nusa Tenggara Timur	12,65	13,04	26,15	28,03	59,91	57,25	1,29	1,68
Kalimantan Barat	13,81	11,56	25,33	21,16	59,40	63,61	1,46	3,67
Kalimantan Tengah	9,49	10,19	19,51	17,18	67,62	68,54	3,38	4,08
Kalimantan Selatan	9,62	11,29	23,16	24,48	64,61	61,94	2,60	2,29
Kalimantan Timur	9,16	7,59	17,81	18,33	72,22	69,55	0,81	4,53
Sulawei Utara	9,90	8,44	15,72	14,67	70,20	71,27	4,19	5,62
Sulawesi Tengah	9,55	10,36	22,02	20,96	64,92	66,50	3,51	2,18
Sulawesi Selatan	9,96	8,65	20,99	21,51	67,84	66,51	1,22	3,33
Sulawesi Tenggara	5,74	10,04	16,80	19,34	74,42	67,69	3,04	2,93
Gorontalo	12,66	15,41	24,56	26,07	52,27	56,44	1,51	2,07
Maluku	8,55	15,19	21,37	18,47	69,23	62,51	0,85	3,83
Maluku Utara	9,23	10,24	17,30	17,06	66,56	68,90	6,92	3,80
P a p u a	15,24	13,75	16,85	17,46	62,70	63,93	5,20	4,86
Indonesia	8,55	8,80	19,62	19,24	69,59	68,48	2,24	3,48

II

(3) Indikator Kesehatan dan Gizi Health and Nutrition Indicators

[Diolah dari hasil Susenas 2006 /Based on 2006 National Socio Economic Survey]

Provinsi <i>Province</i>	Persentase Balita Menurut Penolong Kelahiran Terakhir, 2006 <i>Percentage of Children Under Five by Last Birth Attendant, 2006</i>						
	Dokter <i>Doctor</i>	Bidan <i>Midwife</i>	Tenaga Medis Lain <i>Other Paramedics</i>	Dukun <i>Traditional Birth Attendant</i>	Famili <i>Family</i>	Lainnya <i>Others</i>	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
N.A. Darussalam	6,36	68,99	1,05	21,15	2,11	0,34	100,00
Sumatera Utara	9,45	73,94	1,14	12,35	2,89	0,22	100,00
Sumatera Barat	11,39	74,98	0,68	12,57	0,18	0,20	100,00
Riau	10,16	65,12	0,98	22,92	0,44	0,37	100,00
Jambi	6,14	57,99	1,59	32,90	1,15	0,22	100,00
Sumatera Selatan	7,82	67,86	0,94	21,76	1,44	0,17	100,00
Bengkulu	6,53	68,69	1,24	21,06	1,98	0,50	100,00
Lampung	4,88	62,35	0,99	30,93	0,78	0,06	100,00
Kep. Bangka Belitung	7,40	71,95	0,38	18,89	1,12	0,26	100,00
Kepulauan Riau	21,05	67,53	0,54	10,39	0,32	0,18	100,00
DKI Jakarta	30,02	67,30	0,25	2,01	0,28	0,14	100,00
Jawa Barat	9,51	52,67	0,42	35,55	1,48	0,37	100,00
Jawa Tengah	11,05	67,82	0,44	20,41	0,28	0,00	100,00
D.I. Yogyakarta	28,48	64,67	1,63	5,22	0,00	0,00	100,00
Jawa Timur	10,82	69,75	0,56	17,55	1,04	0,28	100,00
Banten	10,13	54,35	0,42	34,43	0,31	0,36	100,00
Bali	32,04	62,84	0,76	2,91	1,39	0,06	100,00
Nusa Tenggara Barat	5,81	55,45	1,22	36,22	1,24	0,05	100,00
Nusa Tenggara Timur	4,79	37,06	1,54	43,15	12,88	0,59	100,00
Kalimantan Barat	5,26	52,87	3,06	34,35	3,81	0,65	100,00
Kalimantan Tengah	3,78	54,90	1,91	34,15	4,97	0,28	100,00
Kalimantan Selatan	7,84	62,72	1,22	26,02	1,62	0,59	100,00
Kalimantan Timur	17,46	62,40	1,14	16,17	2,43	0,40	100,00
Sulawesi Utara	22,71	55,46	1,55	19,02	0,80	0,45	100,00
Sulawesi Tengah	8,62	47,57	2,22	38,49	2,89	0,23	100,00
Sulawesi Selatan	8,88	53,05	1,00	33,39	3,44	0,24	100,00
Sulawesi Tenggara	4,74	41,53	0,99	50,36	2,22	0,17	100,00
Gorontalo	6,43	44,56	1,58	45,29	1,73	0,41	100,00
Sulawesi Barat	2,87	31,06	2,00	60,40	3,30	0,38	100,00
Maluku	6,93	37,26	1,92	50,65	3,09	0,16	100,00
Maluku Utara	5,55	30,83	0,97	59,54	2,96	0,14	100,00
Irian Jaya Barat	7,04	44,63	4,68	26,57	16,29	0,79	100,00
Papua	14,50	39,34	4,89	16,40	21,84	3,03	100,00
Indonesia	10,79	60,73	0,89	25,30	2,01	0,29	100,00

[Diolah dari hasil Susenas 2006 /Based on 2006 National Socio Economic Survey]

Propinsi <i>Province</i>	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Selama Sebulan Yang Lalu Menurut Tempat/Cara Berobat, 2006 <i>Percentage of Population Who Treated as Outpatient During The Previous Month By Place/Method of Medication, 2006</i>					
	Rumah Sakit/ Hospital	Praktek Dokter/ Private Doctor	Puskesmas/ Health Center	Petugas Kesehatan/ Paramedical	Batra/ Traditional	Lainnya/ Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N.A. Darussalam	15,11	14,85	47,55	12,64	1,95	7,90
Sumatera Utara	18,05	22,88	29,00	19,47	3,61	6,99
Sumatera Barat	12,90	13,21	35,82	24,82	7,16	6,09
Riau	21,28	22,44	41,18	8,73	0,50	5,86
Jambi	13,44	22,34	50,25	8,19	1,06	4,73
Sumatera Selatan	13,09	17,22	53,14	9,94	1,26	5,34
Bengkulu	7,44	22,74	43,07	17,64	2,59	6,53
Lampung	6,62	20,74	34,70	30,04	1,63	6,26
Kep. Bangka Belitung	10,75	17,21	49,95	15,41	1,93	4,75
Kepulauan Riau	22,15	21,57	41,61	7,98	0,81	5,89
DKI Jakarta	21,53	39,23	31,52	1,74	1,51	4,47
Jawa Barat	11,85	24,11	36,75	19,03	3,86	4,40
Jawa Tengah	9,46	26,08	35,57	24,40	1,32	3,17
D.I. Yogyakarta	15,63	32,39	36,70	11,60	1,59	2,10
Jawa Timur	9,86	24,88	31,69	27,56	1,72	4,28
Banten	15,39	30,86	35,81	10,18	0,60	7,17
Bali	14,36	36,16	28,59	16,61	1,11	3,17
Nusa Tenggara Barat	5,44	17,27	52,69	13,65	0,80	10,15
Nusa Tenggara Timur	11,30	8,58	64,32	10,07	0,78	4,96
Kalimantan Barat	11,80	20,15	43,13	17,78	1,72	5,42
Kalimantan Tengah	8,11	14,78	57,27	15,89	1,14	2,80
Kalimantan Selatan	8,31	14,42	46,90	23,94	3,10	3,34
Kalimantan Timur	14,57	24,18	45,61	8,55	2,33	4,77
Sulawesi Utara	14,55	27,31	41,33	12,73	0,28	3,80
Sulawesi Tengah	10,62	11,72	51,49	14,22	1,24	10,71
Sulawesi Selatan	14,99	13,13	53,43	10,98	0,67	6,80
Sulawesi Tenggara	15,91	11,44	56,13	9,01	0,94	6,56
Gorontalo	7,18	24,37	42,77	16,08	2,32	7,29
Sulawesi Barat	10,67	12,50	63,98	6,92	0,56	5,38
Maluku	12,33	13,07	60,97	10,50	0,66	2,46
Maluku Utara	17,64	11,56	48,57	12,72	2,13	7,38
Irian Jaya Barat	21,37	9,01	41,30	7,87	6,81	13,64
Papua	15,47	9,48	65,94	3,81	0,44	4,86
Indonesia	12,20	23,09	39,16	18,49	2,07	4,99



(1) Indikator Pendidikan

Educational Indicators

Angka Melek Huruf 15 Tahun Keatas, Tahun 2006									
Adult Literacy Rate									
Propinsi Province	Perkotaan			Pedesaan			Perkotaan+Pedesaan		
	Urban			Rural			Urbal + Rural		
	L Male	P Female	Jumlah Total	L Male	P Female	Jumlah Total	L Male	P Female	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
N. A. Darussalam	98,96	97,28	98,09	95,42	90,84	93,07	96,26	92,38	94,27
Sumatera Utara	99,15	97,69	98,42	97,11	93,07	95,08	98,05	95,19	96,61
Sumatera Barat	98,44	97,99	98,21	96,66	93,07	94,79	97,23	94,62	95,88
Riau	99,40	98,53	98,96	97,64	94,82	96,27	98,26	96,18	97,24
Jambi	99,20	96,83	98,00	96,35	90,37	93,39	97,15	92,25	94,71
Sumatera Selatan	98,98	97,42	98,19	97,56	93,84	95,73	98,04	95,12	96,59
Bengkulu	98,39	96,15	97,26	95,84	88,57	92,26	96,55	90,79	93,69
Lampung	97,35	93,29	95,36	95,44	88,43	92,09	95,87	89,57	92,84
Kep. Bangka Belitung	97,52	95,23	96,41	96,39	90,80	93,70	96,87	92,71	94,86
Kepulauan Riau	98,23	95,52	96,87	91,44	86,68	89,13	96,80	93,76	95,29
DKI Jakarta	99,07	97,41	98,23	-	-	-	99,07	97,41	98,23
Jawa Barat	98,21	95,49	96,85	95,57	89,78	92,71	96,97	92,84	94,91
Jawa Tengah	95,45	88,34	91,85	90,71	80,54	85,59	92,71	83,86	88,24
D.I. Yogyakarta	96,59	87,71	92,14	86,69	71,93	79,06	92,34	80,70	86,43
Jawa Timur	96,17	89,84	92,92	89,05	76,98	82,85	92,06	82,41	87,10
Banten	97,76	94,32	96,04	96,12	91,09	93,66	97,04	92,94	95,01
Bali	95,03	86,14	90,63	88,63	72,35	80,47	92,00	79,52	85,79
Nusa Tenggara Barat	89,83	79,69	84,47	81,59	69,75	75,21	84,82	73,55	78,78
Nusa Tenggara Timur	95,36	94,36	94,86	87,57	82,04	84,73	88,97	84,14	86,50
Kalimantan Barat	94,66	88,61	91,60	92,75	82,99	87,98	93,27	84,59	88,99
Kalimantan Tengah	98,06	96,57	97,33	97,30	94,48	95,94	97,52	95,11	96,35
Kalimantan Selatan	98,54	96,17	97,33	94,95	88,66	91,77	96,31	91,55	93,90
Kalimantan Timur	98,72	96,16	97,47	95,51	90,28	93,04	97,25	93,55	95,48
Sulawesi Utara	99,34	99,61	99,48	98,92	98,42	98,68	99,08	98,89	98,99
Sulawesi Tengah	98,90	98,34	98,61	95,58	91,87	93,77	96,26	93,31	94,81
Sulawesi Selatan	96,03	92,93	94,41	84,58	78,62	81,47	88,32	83,30	85,70
Sulawesi Tenggara	97,65	94,15	95,83	92,38	84,00	88,08	93,56	86,32	89,84
Gorontalo	97,68	98,21	97,96	94,68	95,02	94,85	95,47	95,93	95,70
Sulawesi Barat	93,74	92,72	93,21	87,81	81,39	84,53	88,73	83,21	85,90
Maluku	98,72	98,68	98,70	96,48	94,66	95,56	97,14	95,88	96,50
Maluku Utara	99,27	96,93	98,08	95,43	90,66	93,07	96,44	92,37	94,41
Irian Jaya Barat	99,14	97,04	98,08	87,35	80,12	83,78	91,23	85,86	88,55
Papua	98,40	97,59	98,01	65,27	53,03	59,32	73,61	64,12	69,01
Indonesia	97,33	93,27	95,28	92,36	84,47	88,40	94,56	88,39	91,45

III

(2) Indikator Pendidikan Educational Indicators

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006/ Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Propinsi/ Province	Rata-rata Lamanya Sekolah (Tahun) Mean Years Schooling (Years)					
	Laki-laki/ Male		Perempuan/ Female		Jumlah/ Total	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N.A. Darussalam	-	8,0	-	7,3	-	7,6
Sumatera Utara	8,9	8,9	8,1	8,1	8,5	8,5
Sumatera Barat	8,2	8,2	7,8	7,9	8,0	8,0
Riau	8,4	8,4	7,7	7,8	8,0	8,1
Jambi	7,9	7,9	7,0	7,0	7,5	7,4
Sumatera Selatan	7,8	7,9	7,0	7,2	7,4	7,6
Bengkulu	8,0	8,1	7,2	7,3	7,6	7,7
Lampung	7,3	7,4	6,5	6,6	6,9	7,0
Kep. Bangka Belitung	7,5	7,2	6,8	6,6	7,2	6,9
Kepulauan Riau	9,3	8,8	8,7	8,3	9,0	8,6
DKI Jakarta	10,4	10,7	9,3	9,6	9,9	10,1
Jawa Barat	7,8	7,9	6,8	7,0	7,3	7,5
Jawa Tengah	7,2	7,4	6,1	6,3	6,7	6,8
D.I. Yogyakarta	9,0	9,4	7,7	7,7	8,3	8,5
Jawa Timur	7,3	7,5	6,1	6,3	6,7	6,9
Banten	8,5	8,3	7,5	7,3	8,0	7,8
Bali	8,2	8,4	6,5	6,7	7,4	7,6
Nusa Tenggara Barat	6,7	6,9	5,4	5,7	6,0	6,3
Nusa Tenggara Timur	6,4	6,6	5,8	6,0	6,1	6,3
Kalimantan Barat	6,7	7,0	5,7	5,9	6,3	6,5
Kalimantan Tengah	8,2	8,1	7,5	7,4	7,9	7,8
Kalimantan Selatan	7,7	7,8	6,7	6,8	7,2	7,3
Kalimantan Timur	8,8	8,9	7,9	7,9	8,3	8,4
Sulawesi Utara	8,6	8,7	8,5	8,6	8,6	8,6
Sulawesi Tengah	7,7	8,0	7,1	7,4	7,4	7,7
Sulawesi Selatan	7,3	7,5	6,7	6,9	7,0	7,2
Sulawesi Tenggara	8,1	8,1	7,1	7,1	7,6	7,6
Gorontalo	6,4	6,5	6,9	7,0	6,6	6,7
Sulawesi Barat	-	6,6	-	5,9	-	6,3
Maluku	8,6	8,6	8,1	8,1	8,3	8,3
Maluku Utara	8,2	8,0	7,2	7,2	7,7	7,6
Irian Jaya Barat	-	7,6	-	6,5	-	7,1
Papua	6,8	6,4	5,5	5,2	6,2	5,8
Indonesia	7,8	7,9	6,8	7,0	7,3	7,4



(3) Indikator Pendidikan Educational Indicators

[Diolah dari hasil Susenas 2006/ Based on 2006 National Socio Economic Surveys]

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas / Population aged 10 years old and over by Educational Attainment (%)												
Propinsi Province	Tidak/Belum Sekolah No Schooling		Tidak/Belum Tamat SD Not Comp- leted PS		SD PS		SLTP JHS		SMA SHS		D-III/D-IV/ Universitas D-III/D-IV/ University	
	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
N.A. Darussalam	3,4	6,5	18,4	19,5	30,1	30,7	22,2	20,9	21,6	17,5	4,3	4,9
Sumatera Utara	1,7	3,7	19,1	21,5	25,8	28,0	23,2	20,6	26,1	22,5	4,1	3,7
Sumatera Barat	1,7	3,3	27,6	27,3	25,8	24,9	19,1	18,3	21,0	20,1	4,8	6,1
Riau	1,9	4,0	20,2	21,7	30,0	31,3	20,0	19,2	24,0	19,8	3,9	4,1
Jambi	3,2	7,9	22,5	24,2	31,6	31,3	19,3	17,9	19,2	15,3	4,1	3,5
Sumatera Selatan	2,2	4,7	21,8	24,5	34,2	35,1	17,9	16,1	20,5	16,4	3,4	3,1
Bengkulu	2,9	6,6	22,9	25,9	28,8	27,7	19,8	18,8	21,1	16,2	4,6	4,7
Lampung	3,2	8,2	25,7	27,2	32,0	30,9	20,0	18,0	16,1	13,0	2,9	2,5
Kep. Bangka Belitung	3,5	7,1	25,9	28,0	34,3	32,2	16,6	15,5	16,7	14,0	3,0	3,2
Kepulauan Riau	3,8	6,3	17,4	16,9	24,4	25,3	16,4	16,1	32,6	31,1	5,4	4,4
DKI Jakarta	0,9	2,5	8,9	11,4	18,5	23,2	18,9	20,4	38,9	31,7	13,9	10,8
Jawa Barat	3,1	6,6	19,7	21,3	36,0	37,1	17,3	16,8	19,0	14,5	4,8	3,8
Jawa Tengah	5,7	13,1	20,0	20,9	36,0	34,6	18,6	16,3	15,9	11,9	3,9	3,2
D.I. Yogyakarta	6,9	17,5	12,8	12,9	21,4	21,6	17,1	15,7	31,1	23,5	10,7	8,7
Jawa Timur	7,2	15,6	19,3	19,9	32,3	31,2	17,9	15,9	19,0	13,8	4,3	3,6
Banten	3,4	7,3	19,5	20,8	31,0	33,4	18,5	18,0	22,0	16,7	5,5	3,9
Bali	7,5	17,7	15,7	16,9	26,4	27,4	15,2	14,0	27,4	18,6	7,9	5,3
Nusa Tenggara Barat	12,9	22,4	24,4	22,0	26,5	27,0	14,7	14,0	17,0	11,9	4,4	2,6
Nusa Tenggara Timur	8,3	12,6	33,3	30,0	30,7	33,6	11,8	11,4	12,3	10,3	3,7	2,2
Kalimantan Barat	6,8	14,3	28,5	29,0	28,9	27,9	17,4	14,8	15,5	11,2	3,0	2,7
Kalimantan Tengah	2,0	3,9	18,4	21,2	36,0	38,4	22,2	20,2	17,7	13,6	3,7	2,7
Kalimantan Selatan	3,0	6,9	24,1	26,7	32,0	32,1	17,8	16,1	18,5	14,3	4,7	3,9
Kalimantan Timur	2,9	6,3	18,5	20,5	24,0	27,1	19,2	19,2	29,6	22,4	5,8	4,5
Sulawesi Utara	0,8	0,7	20,2	20,4	26,5	26,6	22,5	22,5	25,5	25,7	4,6	4,2
Sulawesi Tengah	2,7	5,2	21,3	21,3	35,1	36,4	18,1	17,2	18,2	15,6	4,6	4,2
Sulawesi Selatan	9,7	14,4	22,1	20,6	27,0	27,4	16,0	15,7	19,6	16,8	5,7	5,1
Sulawesi Tenggara	5,3	11,5	21,6	21,0	28,4	28,9	18,6	19,1	20,9	15,8	5,1	3,7
Gorontalo	2,1	2,2	41,6	32,3	30,0	35,2	10,7	13,1	13,0	14,1	2,6	3,1
Sulawesi Barat	9,5	14,3	26,7	25,1	33,8	34,2	14,2	13,8	12,2	9,8	3,6	2,7
Maluku	3,0	3,9	18,2	18,3	32,5	35,1	19,0	19,0	23,2	19,8	4,0	3,8
Maluku Utara	3,0	5,6	24,8	27,9	29,5	30,2	19,0	16,9	19,7	15,9	3,9	3,5
Irian Jaya Barat	8,1	12,6	22,3	25,0	29,4	31,1	18,7	15,5	18,5	13,9	3,0	1,9
Papua	25,0	33,8	18,2	19,0	22,0	19,8	14,0	11,9	16,7	12,7	4,1	2,9
Indonesia	4,8	10,0	20,3	21,3	31,5	31,8	18,2	16,9	20,3	15,9	4,8	4,0

Catatan/Note: L/M: Laki-laki/Male, P/F: Perempuan/Female

[Diolah dari hasil Susenas 2006/ Based on 2006 National Socio Economic Surveys]

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas / Population aged 10 years old and over by Educational Attainment (%)												
Propinsi Province	Tidak/Belum Sekolah No Schooling		Tidak/Belum Tamat SD Not Completed PS		SD PS		SLTP JHS		SMA SHS		D-III/D-IV/ Universitas D-III/D-IV/ University	
	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
N. A. Darussalam	1,62	6,00	12,09	21,04	20,12	33,57	22,00	21,40	33,61	15,22	10,56	2,76
Sumatera Utara	1,24	3,90	14,54	24,93	22,02	30,92	22,45	21,46	32,97	17,21	6,79	1,58
Sumatera Barat	1,26	3,11	16,83	32,27	19,56	27,99	19,44	18,35	32,39	15,12	10,53	3,15
Riau	0,92	4,03	13,95	24,75	20,33	36,29	19,90	19,42	36,63	13,83	8,27	1,68
Jambi	2,23	6,83	16,31	26,07	23,62	34,53	19,84	18,14	29,56	12,41	8,45	2,02
Sumatera Selatan	2,29	4,07	14,74	27,62	23,19	40,70	18,93	15,99	33,62	10,49	7,23	1,14
Bengkulu	1,75	5,92	15,05	28,07	18,31	32,19	22,06	18,25	32,08	13,35	10,74	2,23
Lampung	3,78	6,18	18,27	28,83	23,47	33,80	19,79	18,82	27,63	10,87	7,06	1,49
Kep. Bangka Belitung	3,13	6,76	19,95	31,96	27,21	37,83	18,92	14,00	24,87	8,46	5,92	0,99
Kepulauan Riau	3,17	11,92	13,63	30,31	20,84	39,89	17,85	10,25	38,57	6,67	5,94	0,96
DKI Jakarta	1,72	-	10,20	-	20,88	-	19,65	-	35,23	-	12,33	-
Jawa Barat	2,96	6,92	15,87	25,78	28,99	45,07	19,37	14,45	25,70	6,69	7,11	1,09
Jawa Tengah	6,65	11,46	16,50	23,31	28,84	40,00	19,67	15,79	22,06	7,95	6,29	1,50
D.I. Yogyakarta	7,21	18,60	10,78	15,47	15,51	29,10	15,80	17,15	36,41	15,78	14,29	3,89
Jawa Timur	6,30	15,27	15,72	22,49	25,63	36,14	18,88	15,48	26,29	9,10	7,19	1,52
Banten	4,00	7,05	14,46	27,23	24,26	42,11	20,17	15,84	29,56	6,64	7,55	1,13
Bali	8,11	17,42	14,18	18,55	23,89	30,21	15,40	13,69	28,58	17,04	9,85	3,10
Nusa Tenggara Barat	13,54	20,63	20,40	24,85	25,05	27,83	15,33	13,74	19,58	11,10	6,09	1,86
Nusa Tenggara Timur	4,08	11,74	16,17	34,78	21,88	34,30	20,00	9,86	28,53	7,74	9,34	1,58
Kalimantan Barat	7,30	11,68	21,53	31,46	21,70	30,94	17,15	15,70	25,26	8,94	7,07	1,27
Kalimantan Tengah	2,02	3,33	16,45	21,09	24,62	42,33	20,03	21,73	28,87	10,31	8,01	1,21
Kalimantan Selatan	2,06	6,71	18,68	29,51	24,04	36,97	19,24	15,49	27,76	9,45	8,22	1,88
Kalimantan Timur	2,25	7,17	14,91	24,94	20,67	31,22	19,21	19,12	35,36	15,17	7,60	2,37
Sulawesi Utara	0,42	0,94	14,82	23,68	18,03	31,80	21,84	22,91	37,13	18,36	7,77	2,30
Sulawesi Tengah	1,22	4,65	11,56	23,94	19,29	40,16	20,47	16,91	35,00	12,10	12,46	2,24
Sulawesi Selatan	4,22	15,81	16,07	23,82	20,62	30,37	16,96	15,31	31,22	11,93	10,90	2,76
Sulawesi Tenggara	4,06	9,74	13,04	23,65	17,81	31,77	19,19	18,74	35,38	13,45	10,53	2,63
Gorontalo	1,21	2,45	22,75	42,16	26,96	34,72	17,04	9,99	26,15	8,90	5,89	1,78
Sulawesi Barat	5,76	13,03	19,19	27,13	26,52	35,35	17,65	13,36	20,81	9,21	10,06	1,92
Maluku	1,07	4,44	12,47	20,72	21,39	39,09	20,45	18,46	36,10	15,37	8,52	1,92
Maluku Utara	1,77	5,16	12,46	31,24	20,15	33,23	20,73	16,98	36,18	11,43	8,70	1,96
Irian Jaya Barat	1,66	14,42	14,28	28,05	24,06	33,14	24,34	13,73	30,70	9,41	4,97	1,25
Papua	2,53	37,89	11,74	20,77	19,20	21,50	20,04	10,73	35,15	8,15	11,34	0,97
Indonesia	4,15	10,00	15,20	25,16	24,99	36,82	19,37	16,21	28,32	10,15	7,97	1,66

Catatan/Note: K/U: Perkotaan/Urban, D/R: Pedesaan/Rural



(5) Indikator Pendidikan Educational Indicators

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006/ Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Propinsi/ Province	Angka Partisipasi Sekolah <i>School Enrollment Ratio</i>						Angka Partisipasi Murni <i>Net Enrollment Ratio</i>					
	7-12/ 7-12		13-15/ 13-15		16-18/ 16-18		SD/ PS		SLTP/ JHS		SMA/ SHS	
	years old		years old		years old							
	2005	2006	2005	2006	2005	2006	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
N.A. Darussalam	-	98,88	-	93,83	-	72,43	-	95,48	-	78,39	-	57,07
Sumatera Utara	98,04	98,19	90,55	90,62	65,77	65,09	93,98	93,96	72,79	73,08	53,50	54,14
Sumatera Barat	97,04	97,71	89,24	88,45	67,12	64,29	93,65	94,17	68,77	67,77	53,36	51,05
Riau	98,27	97,68	90,64	91,15	62,39	62,87	94,95	94,72	72,50	72,93	50,51	49,43
Jambi	97,84	97,20	84,13	83,77	53,39	53,75	93,52	94,36	64,44	65,32	39,54	40,95
Sumatera Selatan	97,85	96,84	86,28	83,43	52,70	52,77	94,14	93,01	64,94	68,01	42,54	43,15
Bengkulu	97,15	98,10	83,05	86,75	57,62	58,77	92,64	93,89	61,87	66,73	45,41	47,10
Lampung	96,95	97,77	86,27	84,14	51,14	49,47	93,54	93,94	64,91	66,65	39,64	39,87
Kep. Bangka Belitung	96,81	96,26	78,05	79,04	50,86	44,95	92,00	91,51	61,61	55,30	39,57	34,84
Kepulauan Riau	97,45	97,78	88,30	90,36	58,05	63,24	91,65	93,66	66,48	72,01	51,06	52,13
DKI Jakarta	98,67	98,46	92,00	90,16	65,81	60,26	92,40	90,78	74,95	71,41	58,62	52,82
Jawa Barat	96,28	97,64	76,44	79,70	45,51	45,62	91,86	94,21	59,99	62,13	36,89	37,84
Jawa Tengah	98,34	98,47	87,79	83,41	52,97	51,31	94,47	94,05	69,99	67,67	43,30	42,36
D.I. Yogyakarta	99,05	99,35	95,16	90,55	74,86	71,18	95,46	94,38	83,27	72,30	62,45	55,85
Jawa Timur	97,96	98,22	87,56	85,99	55,63	56,79	94,91	94,20	68,85	70,28	44,86	46,35
Banten	97,09	97,36	78,98	80,35	51,87	48,65	93,24	94,83	61,19	66,56	44,37	41,44
Bali	97,41	98,27	83,90	87,16	61,27	63,21	93,26	93,33	70,03	70,15	53,04	53,54
Nusa Tenggara Barat	96,02	96,75	81,62	84,84	51,22	55,62	92,99	94,50	67,53	69,62	41,25	43,58
Nusa Tenggara Timur	94,30	94,00	75,74	77,24	43,69	46,51	92,00	91,58	43,00	47,23	27,77	30,97
Kalimantan Barat	95,50	96,53	80,42	83,46	47,55	48,55	92,49	93,82	53,31	60,92	32,25	34,77
Kalimantan Tengah	98,48	98,33	91,14	86,08	52,66	53,39	95,14	95,97	71,49	67,69	39,49	42,66
Kalimantan Selatan	97,86	96,36	75,79	78,41	46,24	48,75	95,24	93,28	56,89	62,12	33,54	37,23
Kalimantan Timur	97,82	97,51	89,11	89,91	61,75	64,03	92,62	92,86	69,80	64,00	49,08	50,41
Sulawesi Utara	98,15	97,37	87,96	88,01	57,18	55,84	90,64	90,40	65,86	66,03	50,02	48,78
Sulawesi Tengah	96,76	97,12	79,70	80,74	45,62	47,90	92,10	92,87	60,89	62,97	35,45	39,51
Sulawesi Selatan	94,88	95,08	76,13	78,40	49,34	50,85	92,04	91,08	59,10	60,27	39,95	40,86
Sulawesi Tenggara	96,87	97,04	86,53	85,22	56,13	58,19	92,64	92,26	66,04	72,42	44,04	47,28
Gorontalo	92,95	93,39	69,34	75,84	42,62	47,60	88,22	90,48	46,30	52,31	32,44	34,47
Sulawesi Barat	-	94,02	-	74,13	-	42,80	-	91,67	-	55,19	-	32,35
Maluku	98,26	97,55	91,93	90,61	67,74	70,39	91,49	92,24	70,43	76,86	54,37	55,66
Maluku Utara	97,91	97,35	86,85	88,37	63,84	61,85	93,44	93,10	61,00	65,31	52,65	48,66
Irian Jaya Barat	-	90,94	-	88,38	-	56,00	-	88,16	-	53,94	-	35,31
Papua	86,32	80,38	74,93	77,54	53,40	53,64	81,05	78,11	44,95	47,36	40,49	33,36
Indonesia	97,14	97,39	84,02	84,08	53,86	53,92	93,25	93,54	65,37	66,52	43,50	43,77

Propinsi <i>Province</i>	Jumlah Murid per Guru/ <i>Number of Student per Teacher</i>						Jumlah Murid per Kelas/ <i>Number of Student per Classroom</i>					
	SD/PS		SLTP/JHS		SMA/SHS		SD/PS		SLTP/JHS		SMA/SHS	
	04/05	05/06	04/05	05/06	04/05	05/06	04/05	05/06	04/05	05/06	04/05	05/06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
N.A. Darussalam	17	18	11	12	12	11	24	24	33	38	30	31
Sumatera Utara	20	20	15	14	14	13	26	24	40	39	39	38
Sumatera Barat	17	17	13	12	11	10	22	20	36	34	35	36
Riau	19	19	14	12	13	13	25	26	39	40	33	35
Jambi	18	19	14	12	11	12	24	23	37	35	35	37
Sumatera Selatan	21	18	12	11	13	12	27	24	34	36	38	37
Bengkulu	17	19	14	14	13	12	25	28	30	35	38	35
Lampung	22	23	14	12	10	11	29	29	38	37	36	37
Kep. Bangka Belitung	17	17	17	14	11	12	25	26	38	38	34	35
Kepulauan Riau	19	17	14	12	13	10	27	29	32	29	32	30
DKI Jakarta	22	29	16	15	12	11	31	32	39	38	36	36
Jawa Barat	25	25	15	15	13	13	29	30	38	35	38	37
Jawa Tengah	19	18	16	14	14	14	27	27	39	39	38	37
D.I. Yogyakarta	14	13	11	10	10	9	22	22	35	37	34	33
Jawa Timur	17	17	13	12	13	13	24	24	39	33	40	38
Banten	31	26	18	19	15	15	31	32	36	37	37	37
Bali	16	16	12	11	11	11	24	24	37	40	38	38
Nusa Tenggara Barat	23	23	14	14	13	12	30	29	37	42	37	37
Nusa Tenggara Timur	19	19	14	14	13	13	25	25	34	37	33	34
Kalimantan Barat	18	20	14	12	12	11	23	23	34	38	34	34
Kalimantan Tengah	14	16	10	11	10	9	20	20	27	35	32	32
Kalimantan Selatan	14	14	10	10	11	11	21	21	30	37	36	33
Kalimantan Timur	16	16	12	12	11	12	24	24	32	36	35	35
Sulawesi Utara	12	16	12	11	12	11	16	17	30	30	33	32
Sulawesi Tengah	17	10	13	12	12	10	18	16	33	31	35	33
Sulawesi Selatan	20	19	13	13	13	11	24	24	37	34	36	35
Sulawesi Tenggara	26	20	15	14	14	13	25	25	36	35	36	35
Gorontalo	18	24	9	10	11	11	22	26	28	32	33	33
Sulawesi Barat	19	17	17	16	11	11	25	23	33	36	37	37
Maluku	18	18	9	8	14	13	18	17	32	31	37	36
Maluku Utara	19	18	12	10	13	10	24	27	29	29	32	29
Irian Jaya Barat	-	20	15	9	14	12	23	23	36	22	33	30
Papua	20	18	15	13	12	11	23	19	37	35	34	34
Indonesia	19	19	14	13	13	12	26	26	37	36	37	36

Sumber :Departemen Pendidikan Nasional

Source :Ministry of National Education



(1) Indikator Pendidikan

Educational Indicators

Angka Melek Huruf 15 Tahun Keatas, Tahun 2006									
Adult Literacy Rate									
Propinsi Province	Perkotaan			Pedesaan			Perkotaan+Pedesaan		
	Urban			Rural			Urbal + Rural		
	L Male	P Female	Jumlah Total	L Male	P Female	Jumlah Total	L Male	P Female	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
N. A. Darussalam	98,96	97,28	98,09	95,42	90,84	93,07	96,26	92,38	94,27
Sumatera Utara	99,15	97,69	98,42	97,11	93,07	95,08	98,05	95,19	96,61
Sumatera Barat	98,44	97,99	98,21	96,66	93,07	94,79	97,23	94,62	95,88
Riau	99,40	98,53	98,96	97,64	94,82	96,27	98,26	96,18	97,24
Jambi	99,20	96,83	98,00	96,35	90,37	93,39	97,15	92,25	94,71
Sumatera Selatan	98,98	97,42	98,19	97,56	93,84	95,73	98,04	95,12	96,59
Bengkulu	98,39	96,15	97,26	95,84	88,57	92,26	96,55	90,79	93,69
Lampung	97,35	93,29	95,36	95,44	88,43	92,09	95,87	89,57	92,84
Kep. Bangka Belitung	97,52	95,23	96,41	96,39	90,80	93,70	96,87	92,71	94,86
Kepulauan Riau	98,23	95,52	96,87	91,44	86,68	89,13	96,80	93,76	95,29
DKI Jakarta	99,07	97,41	98,23	-	-	-	99,07	97,41	98,23
Jawa Barat	98,21	95,49	96,85	95,57	89,78	92,71	96,97	92,84	94,91
Jawa Tengah	95,45	88,34	91,85	90,71	80,54	85,59	92,71	83,86	88,24
D.I. Yogyakarta	96,59	87,71	92,14	86,69	71,93	79,06	92,34	80,70	86,43
Jawa Timur	96,17	89,84	92,92	89,05	76,98	82,85	92,06	82,41	87,10
Banten	97,76	94,32	96,04	96,12	91,09	93,66	97,04	92,94	95,01
Bali	95,03	86,14	90,63	88,63	72,35	80,47	92,00	79,52	85,79
Nusa Tenggara Barat	89,83	79,69	84,47	81,59	69,75	75,21	84,82	73,55	78,78
Nusa Tenggara Timur	95,36	94,36	94,86	87,57	82,04	84,73	88,97	84,14	86,50
Kalimantan Barat	94,66	88,61	91,60	92,75	82,99	87,98	93,27	84,59	88,99
Kalimantan Tengah	98,06	96,57	97,33	97,30	94,48	95,94	97,52	95,11	96,35
Kalimantan Selatan	98,54	96,17	97,33	94,95	88,66	91,77	96,31	91,55	93,90
Kalimantan Timur	98,72	96,16	97,47	95,51	90,28	93,04	97,25	93,55	95,48
Sulawesi Utara	99,34	99,61	99,48	98,92	98,42	98,68	99,08	98,89	98,99
Sulawesi Tengah	98,90	98,34	98,61	95,58	91,87	93,77	96,26	93,31	94,81
Sulawesi Selatan	96,03	92,93	94,41	84,58	78,62	81,47	88,32	83,30	85,70
Sulawesi Tenggara	97,65	94,15	95,83	92,38	84,00	88,08	93,56	86,32	89,84
Gorontalo	97,68	98,21	97,96	94,68	95,02	94,85	95,47	95,93	95,70
Sulawesi Barat	93,74	92,72	93,21	87,81	81,39	84,53	88,73	83,21	85,90
Maluku	98,72	98,68	98,70	96,48	94,66	95,56	97,14	95,88	96,50
Maluku Utara	99,27	96,93	98,08	95,43	90,66	93,07	96,44	92,37	94,41
Irian Jaya Barat	99,14	97,04	98,08	87,35	80,12	83,78	91,23	85,86	88,55
Papua	98,40	97,59	98,01	65,27	53,03	59,32	73,61	64,12	69,01
Indonesia	97,33	93,27	95,28	92,36	84,47	88,40	94,56	88,39	91,45

III

(2) Indikator Pendidikan *Educational Indicators*

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006/ *Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys*]

Propinsi/ <i>Province</i>	Rata-rata Lamanya Sekolah (Tahun) <i>Mean Years Schooling (Years)</i>					
	Laki-laki/ <i>Male</i>		Perempuan/ <i>Female</i>		Jumlah/ <i>Total</i>	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N.A. Darussalam	-	8,0	-	7,3	-	7,6
Sumatera Utara	8,9	8,9	8,1	8,1	8,5	8,5
Sumatera Barat	8,2	8,2	7,8	7,9	8,0	8,0
Riau	8,4	8,4	7,7	7,8	8,0	8,1
Jambi	7,9	7,9	7,0	7,0	7,5	7,4
Sumatera Selatan	7,8	7,9	7,0	7,2	7,4	7,6
Bengkulu	8,0	8,1	7,2	7,3	7,6	7,7
Lampung	7,3	7,4	6,5	6,6	6,9	7,0
Kep. Bangka Belitung	7,5	7,2	6,8	6,6	7,2	6,9
Kepulauan Riau	9,3	8,8	8,7	8,3	9,0	8,6
DKI Jakarta	10,4	10,7	9,3	9,6	9,9	10,1
Jawa Barat	7,8	7,9	6,8	7,0	7,3	7,5
Jawa Tengah	7,2	7,4	6,1	6,3	6,7	6,8
D.I. Yogyakarta	9,0	9,4	7,7	7,7	8,3	8,5
Jawa Timur	7,3	7,5	6,1	6,3	6,7	6,9
Banten	8,5	8,3	7,5	7,3	8,0	7,8
Bali	8,2	8,4	6,5	6,7	7,4	7,6
Nusa Tenggara Barat	6,7	6,9	5,4	5,7	6,0	6,3
Nusa Tenggara Timur	6,4	6,6	5,8	6,0	6,1	6,3
Kalimantan Barat	6,7	7,0	5,7	5,9	6,3	6,5
Kalimantan Tengah	8,2	8,1	7,5	7,4	7,9	7,8
Kalimantan Selatan	7,7	7,8	6,7	6,8	7,2	7,3
Kalimantan Timur	8,8	8,9	7,9	7,9	8,3	8,4
Sulawesi Utara	8,6	8,7	8,5	8,6	8,6	8,6
Sulawesi Tengah	7,7	8,0	7,1	7,4	7,4	7,7
Sulawesi Selatan	7,3	7,5	6,7	6,9	7,0	7,2
Sulawesi Tenggara	8,1	8,1	7,1	7,1	7,6	7,6
Gorontalo	6,4	6,5	6,9	7,0	6,6	6,7
Sulawesi Barat	-	6,6	-	5,9	-	6,3
Maluku	8,6	8,6	8,1	8,1	8,3	8,3
Maluku Utara	8,2	8,0	7,2	7,2	7,7	7,6
Irian Jaya Barat	-	7,6	-	6,5	-	7,1
Papua	6,8	6,4	5,5	5,2	6,2	5,8
Indonesia	7,8	7,9	6,8	7,0	7,3	7,4



(3) Indikator Pendidikan Educational Indicators

[Diolah dari hasil Susenas 2006/ Based on 2006 National Socio Economic Surveys]

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas / Population aged 10 years old and over by Educational Attainment (%)												
Propinsi Province	Tidak/Belum Sekolah No Schooling		Tidak/Belum Tamat SD Not Completed PS		SD PS		SLTP JHS		SMA SHS		D-III/D-IV/ Universitas D-III/D-IV/ University	
	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F	L/M	P/F
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
N.A. Darussalam	3,4	6,5	18,4	19,5	30,1	30,7	22,2	20,9	21,6	17,5	4,3	4,9
Sumatera Utara	1,7	3,7	19,1	21,5	25,8	28,0	23,2	20,6	26,1	22,5	4,1	3,7
Sumatera Barat	1,7	3,3	27,6	27,3	25,8	24,9	19,1	18,3	21,0	20,1	4,8	6,1
Riau	1,9	4,0	20,2	21,7	30,0	31,3	20,0	19,2	24,0	19,8	3,9	4,1
Jambi	3,2	7,9	22,5	24,2	31,6	31,3	19,3	17,9	19,2	15,3	4,1	3,5
Sumatera Selatan	2,2	4,7	21,8	24,5	34,2	35,1	17,9	16,1	20,5	16,4	3,4	3,1
Bengkulu	2,9	6,6	22,9	25,9	28,8	27,7	19,8	18,8	21,1	16,2	4,6	4,7
Lampung	3,2	8,2	25,7	27,2	32,0	30,9	20,0	18,0	16,1	13,0	2,9	2,5
Kep. Bangka Belitung	3,5	7,1	25,9	28,0	34,3	32,2	16,6	15,5	16,7	14,0	3,0	3,2
Kepulauan Riau	3,8	6,3	17,4	16,9	24,4	25,3	16,4	16,1	32,6	31,1	5,4	4,4
DKI Jakarta	0,9	2,5	8,9	11,4	18,5	23,2	18,9	20,4	38,9	31,7	13,9	10,8
Jawa Barat	3,1	6,6	19,7	21,3	36,0	37,1	17,3	16,8	19,0	14,5	4,8	3,8
Jawa Tengah	5,7	13,1	20,0	20,9	36,0	34,6	18,6	16,3	15,9	11,9	3,9	3,2
D.I. Yogyakarta	6,9	17,5	12,8	12,9	21,4	21,6	17,1	15,7	31,1	23,5	10,7	8,7
Jawa Timur	7,2	15,6	19,3	19,9	32,3	31,2	17,9	15,9	19,0	13,8	4,3	3,6
Banten	3,4	7,3	19,5	20,8	31,0	33,4	18,5	18,0	22,0	16,7	5,5	3,9
Bali	7,5	17,7	15,7	16,9	26,4	27,4	15,2	14,0	27,4	18,6	7,9	5,3
Nusa Tenggara Barat	12,9	22,4	24,4	22,0	26,5	27,0	14,7	14,0	17,0	11,9	4,4	2,6
Nusa Tenggara Timur	8,3	12,6	33,3	30,0	30,7	33,6	11,8	11,4	12,3	10,3	3,7	2,2
Kalimantan Barat	6,8	14,3	28,5	29,0	28,9	27,9	17,4	14,8	15,5	11,2	3,0	2,7
Kalimantan Tengah	2,0	3,9	18,4	21,2	36,0	38,4	22,2	20,2	17,7	13,6	3,7	2,7
Kalimantan Selatan	3,0	6,9	24,1	26,7	32,0	32,1	17,8	16,1	18,5	14,3	4,7	3,9
Kalimantan Timur	2,9	6,3	18,5	20,5	24,0	27,1	19,2	19,2	29,6	22,4	5,8	4,5
Sulawesi Utara	0,8	0,7	20,2	20,4	26,5	26,6	22,5	22,5	25,5	25,7	4,6	4,2
Sulawesi Tengah	2,7	5,2	21,3	21,3	35,1	36,4	18,1	17,2	18,2	15,6	4,6	4,2
Sulawesi Selatan	9,7	14,4	22,1	20,6	27,0	27,4	16,0	15,7	19,6	16,8	5,7	5,1
Sulawesi Tenggara	5,3	11,5	21,6	21,0	28,4	28,9	18,6	19,1	20,9	15,8	5,1	3,7
Gorontalo	2,1	2,2	41,6	32,3	30,0	35,2	10,7	13,1	13,0	14,1	2,6	3,1
Sulawesi Barat	9,5	14,3	26,7	25,1	33,8	34,2	14,2	13,8	12,2	9,8	3,6	2,7
Maluku	3,0	3,9	18,2	18,3	32,5	35,1	19,0	19,0	23,2	19,8	4,0	3,8
Maluku Utara	3,0	5,6	24,8	27,9	29,5	30,2	19,0	16,9	19,7	15,9	3,9	3,5
Irian Jaya Barat	8,1	12,6	22,3	25,0	29,4	31,1	18,7	15,5	18,5	13,9	3,0	1,9
Papua	25,0	33,8	18,2	19,0	22,0	19,8	14,0	11,9	16,7	12,7	4,1	2,9
Indonesia	4,8	10,0	20,3	21,3	31,5	31,8	18,2	16,9	20,3	15,9	4,8	4,0

Catatan/Note: L/M: Laki-laki/Male, P/F: Perempuan/Female

[Diolah dari hasil Susenas 2006/ Based on 2006 National Socio Economic Surveys]

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas / Population aged 10 years old and over by Educational Attainment (%)												
Propinsi Province	Tidak/Belum Sekolah No Schooling		Tidak/Belum Tamat SD Not Completed PS		SD PS		SLTP JHS		SMA SHS		D-III/D-IV/ Universitas D-III/D-IV/ University	
	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R	K/U	D/R
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
N. A. Darussalam	1,62	6,00	12,09	21,04	20,12	33,57	22,00	21,40	33,61	15,22	10,56	2,76
Sumatera Utara	1,24	3,90	14,54	24,93	22,02	30,92	22,45	21,46	32,97	17,21	6,79	1,58
Sumatera Barat	1,26	3,11	16,83	32,27	19,56	27,99	19,44	18,35	32,39	15,12	10,53	3,15
Riau	0,92	4,03	13,95	24,75	20,33	36,29	19,90	19,42	36,63	13,83	8,27	1,68
Jambi	2,23	6,83	16,31	26,07	23,62	34,53	19,84	18,14	29,56	12,41	8,45	2,02
Sumatera Selatan	2,29	4,07	14,74	27,62	23,19	40,70	18,93	15,99	33,62	10,49	7,23	1,14
Bengkulu	1,75	5,92	15,05	28,07	18,31	32,19	22,06	18,25	32,08	13,35	10,74	2,23
Lampung	3,78	6,18	18,27	28,83	23,47	33,80	19,79	18,82	27,63	10,87	7,06	1,49
Kep. Bangka Belitung	3,13	6,76	19,95	31,96	27,21	37,83	18,92	14,00	24,87	8,46	5,92	0,99
Kepulauan Riau	3,17	11,92	13,63	30,31	20,84	39,89	17,85	10,25	38,57	6,67	5,94	0,96
DKI Jakarta	1,72	-	10,20	-	20,88	-	19,65	-	35,23	-	12,33	-
Jawa Barat	2,96	6,92	15,87	25,78	28,99	45,07	19,37	14,45	25,70	6,69	7,11	1,09
Jawa Tengah	6,65	11,46	16,50	23,31	28,84	40,00	19,67	15,79	22,06	7,95	6,29	1,50
D.I. Yogyakarta	7,21	18,60	10,78	15,47	15,51	29,10	15,80	17,15	36,41	15,78	14,29	3,89
Jawa Timur	6,30	15,27	15,72	22,49	25,63	36,14	18,88	15,48	26,29	9,10	7,19	1,52
Banten	4,00	7,05	14,46	27,23	24,26	42,11	20,17	15,84	29,56	6,64	7,55	1,13
Bali	8,11	17,42	14,18	18,55	23,89	30,21	15,40	13,69	28,58	17,04	9,85	3,10
Nusa Tenggara Barat	13,54	20,63	20,40	24,85	25,05	27,83	15,33	13,74	19,58	11,10	6,09	1,86
Nusa Tenggara Timur	4,08	11,74	16,17	34,78	21,88	34,30	20,00	9,86	28,53	7,74	9,34	1,58
Kalimantan Barat	7,30	11,68	21,53	31,46	21,70	30,94	17,15	15,70	25,26	8,94	7,07	1,27
Kalimantan Tengah	2,02	3,33	16,45	21,09	24,62	42,33	20,03	21,73	28,87	10,31	8,01	1,21
Kalimantan Selatan	2,06	6,71	18,68	29,51	24,04	36,97	19,24	15,49	27,76	9,45	8,22	1,88
Kalimantan Timur	2,25	7,17	14,91	24,94	20,67	31,22	19,21	19,12	35,36	15,17	7,60	2,37
Sulawesi Utara	0,42	0,94	14,82	23,68	18,03	31,80	21,84	22,91	37,13	18,36	7,77	2,30
Sulawesi Tengah	1,22	4,65	11,56	23,94	19,29	40,16	20,47	16,91	35,00	12,10	12,46	2,24
Sulawesi Selatan	4,22	15,81	16,07	23,82	20,62	30,37	16,96	15,31	31,22	11,93	10,90	2,76
Sulawesi Tenggara	4,06	9,74	13,04	23,65	17,81	31,77	19,19	18,74	35,38	13,45	10,53	2,63
Gorontalo	1,21	2,45	22,75	42,16	26,96	34,72	17,04	9,99	26,15	8,90	5,89	1,78
Sulawesi Barat	5,76	13,03	19,19	27,13	26,52	35,35	17,65	13,36	20,81	9,21	10,06	1,92
Maluku	1,07	4,44	12,47	20,72	21,39	39,09	20,45	18,46	36,10	15,37	8,52	1,92
Maluku Utara	1,77	5,16	12,46	31,24	20,15	33,23	20,73	16,98	36,18	11,43	8,70	1,96
Irian Jaya Barat	1,66	14,42	14,28	28,05	24,06	33,14	24,34	13,73	30,70	9,41	4,97	1,25
Papua	2,53	37,89	11,74	20,77	19,20	21,50	20,04	10,73	35,15	8,15	11,34	0,97
Indonesia	4,15	10,00	15,20	25,16	24,99	36,82	19,37	16,21	28,32	10,15	7,97	1,66

Catatan/Note: K/U: Perkotaan/Urban, D/R: Pedesaan/Rural



(5) Indikator Pendidikan Educational Indicators

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006/ Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Propinsi/ Province	Angka Partisipasi Sekolah <i>School Enrollment Ratio</i>						Angka Partisipasi Murni <i>Net Enrollment Ratio</i>					
	7-12/ 7-12		13-15/ 13-15		16-18/ 16-18		SD/ PS		SLTP/ JHS		SMA/ SHS	
	years old		years old		years old							
	2005	2006	2005	2006	2005	2006	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
N.A. Darussalam	-	98,88	-	93,83	-	72,43	-	95,48	-	78,39	-	57,07
Sumatera Utara	98,04	98,19	90,55	90,62	65,77	65,09	93,98	93,96	72,79	73,08	53,50	54,14
Sumatera Barat	97,04	97,71	89,24	88,45	67,12	64,29	93,65	94,17	68,77	67,77	53,36	51,05
Riau	98,27	97,68	90,64	91,15	62,39	62,87	94,95	94,72	72,50	72,93	50,51	49,43
Jambi	97,84	97,20	84,13	83,77	53,39	53,75	93,52	94,36	64,44	65,32	39,54	40,95
Sumatera Selatan	97,85	96,84	86,28	83,43	52,70	52,77	94,14	93,01	64,94	68,01	42,54	43,15
Bengkulu	97,15	98,10	83,05	86,75	57,62	58,77	92,64	93,89	61,87	66,73	45,41	47,10
Lampung	96,95	97,77	86,27	84,14	51,14	49,47	93,54	93,94	64,91	66,65	39,64	39,87
Kep. Bangka Belitung	96,81	96,26	78,05	79,04	50,86	44,95	92,00	91,51	61,61	55,30	39,57	34,84
Kepulauan Riau	97,45	97,78	88,30	90,36	58,05	63,24	91,65	93,66	66,48	72,01	51,06	52,13
DKI Jakarta	98,67	98,46	92,00	90,16	65,81	60,26	92,40	90,78	74,95	71,41	58,62	52,82
Jawa Barat	96,28	97,64	76,44	79,70	45,51	45,62	91,86	94,21	59,99	62,13	36,89	37,84
Jawa Tengah	98,34	98,47	87,79	83,41	52,97	51,31	94,47	94,05	69,99	67,67	43,30	42,36
D.I. Yogyakarta	99,05	99,35	95,16	90,55	74,86	71,18	95,46	94,38	83,27	72,30	62,45	55,85
Jawa Timur	97,96	98,22	87,56	85,99	55,63	56,79	94,91	94,20	68,85	70,28	44,86	46,35
Banten	97,09	97,36	78,98	80,35	51,87	48,65	93,24	94,83	61,19	66,56	44,37	41,44
Bali	97,41	98,27	83,90	87,16	61,27	63,21	93,26	93,33	70,03	70,15	53,04	53,54
Nusa Tenggara Barat	96,02	96,75	81,62	84,84	51,22	55,62	92,99	94,50	67,53	69,62	41,25	43,58
Nusa Tenggara Timur	94,30	94,00	75,74	77,24	43,69	46,51	92,00	91,58	43,00	47,23	27,77	30,97
Kalimantan Barat	95,50	96,53	80,42	83,46	47,55	48,55	92,49	93,82	53,31	60,92	32,25	34,77
Kalimantan Tengah	98,48	98,33	91,14	86,08	52,66	53,39	95,14	95,97	71,49	67,69	39,49	42,66
Kalimantan Selatan	97,86	96,36	75,79	78,41	46,24	48,75	95,24	93,28	56,89	62,12	33,54	37,23
Kalimantan Timur	97,82	97,51	89,11	89,91	61,75	64,03	92,62	92,86	69,80	64,00	49,08	50,41
Sulawesi Utara	98,15	97,37	87,96	88,01	57,18	55,84	90,64	90,40	65,86	66,03	50,02	48,78
Sulawesi Tengah	96,76	97,12	79,70	80,74	45,62	47,90	92,10	92,87	60,89	62,97	35,45	39,51
Sulawesi Selatan	94,88	95,08	76,13	78,40	49,34	50,85	92,04	91,08	59,10	60,27	39,95	40,86
Sulawesi Tenggara	96,87	97,04	86,53	85,22	56,13	58,19	92,64	92,26	66,04	72,42	44,04	47,28
Gorontalo	92,95	93,39	69,34	75,84	42,62	47,60	88,22	90,48	46,30	52,31	32,44	34,47
Sulawesi Barat	-	94,02	-	74,13	-	42,80	-	91,67	-	55,19	-	32,35
Maluku	98,26	97,55	91,93	90,61	67,74	70,39	91,49	92,24	70,43	76,86	54,37	55,66
Maluku Utara	97,91	97,35	86,85	88,37	63,84	61,85	93,44	93,10	61,00	65,31	52,65	48,66
Irian Jaya Barat	-	90,94	-	88,38	-	56,00	-	88,16	-	53,94	-	35,31
Papua	86,32	80,38	74,93	77,54	53,40	53,64	81,05	78,11	44,95	47,36	40,49	33,36
Indonesia	97,14	97,39	84,02	84,08	53,86	53,92	93,25	93,54	65,37	66,52	43,50	43,77

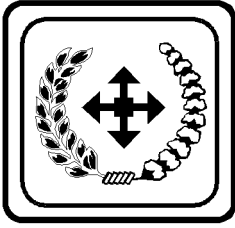
Propinsi <i>Province</i>	Jumlah Murid per Guru/ <i>Number of Student per Teacher</i>						Jumlah Murid per Kelas/ <i>Number of Student per Classroom</i>					
	SD/PS		SLTP/JHS		SMA/SHS		SD/PS		SLTP/JHS		SMA/SHS	
	04/05	05/06	04/05	05/06	04/05	05/06	04/05	05/06	04/05	05/06	04/05	05/06
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
N.A. Darussalam	17	18	11	12	12	11	24	24	33	38	30	31
Sumatera Utara	20	20	15	14	14	13	26	24	40	39	39	38
Sumatera Barat	17	17	13	12	11	10	22	20	36	34	35	36
Riau	19	19	14	12	13	13	25	26	39	40	33	35
Jambi	18	19	14	12	11	12	24	23	37	35	35	37
Sumatera Selatan	21	18	12	11	13	12	27	24	34	36	38	37
Bengkulu	17	19	14	14	13	12	25	28	30	35	38	35
Lampung	22	23	14	12	10	11	29	29	38	37	36	37
Kep. Bangka Belitung	17	17	17	14	11	12	25	26	38	38	34	35
Kepulauan Riau	19	17	14	12	13	10	27	29	32	29	32	30
DKI Jakarta	22	29	16	15	12	11	31	32	39	38	36	36
Jawa Barat	25	25	15	15	13	13	29	30	38	35	38	37
Jawa Tengah	19	18	16	14	14	14	27	27	39	39	38	37
D.I. Yogyakarta	14	13	11	10	10	9	22	22	35	37	34	33
Jawa Timur	17	17	13	12	13	13	24	24	39	33	40	38
Banten	31	26	18	19	15	15	31	32	36	37	37	37
Bali	16	16	12	11	11	11	24	24	37	40	38	38
Nusa Tenggara Barat	23	23	14	14	13	12	30	29	37	42	37	37
Nusa Tenggara Timur	19	19	14	14	13	13	25	25	34	37	33	34
Kalimantan Barat	18	20	14	12	12	11	23	23	34	38	34	34
Kalimantan Tengah	14	16	10	11	10	9	20	20	27	35	32	32
Kalimantan Selatan	14	14	10	10	11	11	21	21	30	37	36	33
Kalimantan Timur	16	16	12	12	11	12	24	24	32	36	35	35
Sulawesi Utara	12	16	12	11	12	11	16	17	30	30	33	32
Sulawesi Tengah	17	10	13	12	12	10	18	16	33	31	35	33
Sulawesi Selatan	20	19	13	13	13	11	24	24	37	34	36	35
Sulawesi Tenggara	26	20	15	14	14	13	25	25	36	35	36	35
Gorontalo	18	24	9	10	11	11	22	26	28	32	33	33
Sulawesi Barat	19	17	17	16	11	11	25	23	33	36	37	37
Maluku	18	18	9	8	14	13	18	17	32	31	37	36
Maluku Utara	19	18	12	10	13	10	24	27	29	29	32	29
Irian Jaya Barat	-	20	15	9	14	12	23	23	36	22	33	30
Papua	20	18	15	13	12	11	23	19	37	35	34	34
Indonesia	19	19	14	13	13	12	26	26	37	36	37	36

Sumber :Departemen Pendidikan Nasional

Source :Ministry of National Education

[Diolah dari hasil Sakernas Nopember 2005 dan Agustus 2006/Based on November 2005 and August 2006 National Labor Force Surveys]

Provinsi <i>Province</i>	TPT / <i>OUR</i>		TPAK / <i>LFPR</i>	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N.A. Darussalam	62,4	66,0	14,0	10,4
Sumatera Utara	68,0	66,9	11,9	11,5
Sumatera Barat	63,6	64,9	13,3	11,9
Riau	60,6	59,6	12,2	10,2
Jambi	68,7	64,3	10,7	6,6
Sumatera Selatan	71,0	69,6	12,8	9,3
Bengkulu	71,3	71,3	8,9	6,0
Lampung	68,6	67,5	8,5	9,1
Kepulauan Bangka Belitung	62,7	62,5	7,2	9,0
Kepulauan Riau	65,0	64,2	10,1	12,2
DKI Jakarta	63,3	64,9	15,8	11,4
Jawa Barat	61,5	61,4	15,5	14,6
Jawa Tengah	70,9	68,6	9,5	8,0
D.I. Yogyakarta	69,8	69,2	7,6	6,3
Jawa Timur	68,8	67,4	8,5	8,2
Banten	61,9	62,4	16,6	18,9
Bali	77,9	76,3	5,3	6,0
Nusa Tenggara Barat	67,8	70,3	10,3	8,9
Nusa Tenggara Timur	75,8	74,4	4,8	3,7
Kalimantan Barat	70,8	73,7	8,1	8,5
Kalimantan Tengah	69,1	72,4	4,9	6,7
Kalimantan Selatan	69,5	70,4	7,3	8,9
Kalimantan Timur	62,4	67,3	11,2	13,4
Sulawesi Utara	60,2	59,2	14,1	14,6
Sulawesi Tengah	67,5	69,2	7,7	10,3
Sulawesi Selatan	61,6	59,1	5,9	12,8
Sulawesi Tenggara	69,8	66,6	10,9	9,7
Gorontalo	62,3	63,7	14,0	7,6
Sulawesi Barat	-	61,0	-	6,5
Maluku	58,7	61,0	15,0	13,7
Maluku Utara	71,2	72,4	13,1	6,9
Irian Jaya Barat	-	71,7	-	10,2
Papua	78,4	71,4	7,3	5,8
Indonesia	66,8	66,2	11,2	10,3



5 CONSUMPTION LEVEL AND PATTERN

The welfare of a society is generally reflected in its income level. In this chapter the level of individual welfare in Indonesia is examined based on expenditure data. Since income data was not available, the expenditure data is used as a proxy of income. Other indicators that can reflect the level of welfare are per capita protein and per capita energy intake required by an individual. Changes in welfare level are also examined through the changes in the pattern of household consumption.

Trends in Poverty Incidence

One of the goals the Mid Term of Development Plan (RPJM) of Indonesia is to decrease percentage of people who live below poverty line to 8.2 percent in 2009

Until now, the government has continuously intensified a number of poverty projects to improve the welfare of people. In the fiscal year 2005, the government has conducted several programs, such as supporting educational subsidy as well as improvement of health facilities and rural infrastructures. As stated in the Mid Term of Development Plan of Indonesia (RPJM), the government committed to decrease the percentage of people who live below poverty line¹ to 8.2 percent in 2009. In order to achieve the goal the government has supported Direct Cash Grant for poor people as a compensation of an increasing price of fuel in 2005, known as BLT.

Three poverty indicators used by BPS in analyzing poverty levels are percentage of poor people or Head Count Index (P_0), Poverty Gap Index (P_1), and Poverty Severity Index (P_2)

There are several indicators in analyzing poverty levels. The most popular indicator is Head Count Index (P_0). The head count index of poverty captures the prevalence of poverty by measuring the proportion of population for whom

¹ The poverty line is defined as the total expenditure in rupiahs required to purchase food needed to satisfy 2100 kilo calories energy requirement per capita per day and the non-food consumption (housing, clothing, health, education, transportation and other basic needs). An individual whose monthly expenditure is below poverty line is considered as "poor".

consumption is below the poverty line. However, this indicator is not suitable to indicate the gap and severity of poverty. Therefore, BPS has also used two other indicators known as Poverty Gap Index (P_1) and Poverty Severity Index (P_2). The Poverty Gap Index describes the average distance between the expenditure of poor people and the poverty line. A decreasing of Poverty Gap Index means that the average expenditure of poor people tend to be closer to the poverty line. While, the decreasing of Poverty Severity Index indicates declining of imbalance poverty.

Table 5.1 illustrates the trends of poverty incidence in Indonesia which measured by the number and percentage of poor people or Head Count Index (P_0), Poverty Gap Index (P_1),

Table 5.1. Trends of Poverty Incidence, 2004 - 2006

[Based on 2004 - 2006 Panel National Socio Economic Surveys]

Poverty Indicators	2004	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Percentage of Poor People (P_0)			
- Urban	12.11 (11.4)	11.68 ¹⁾ (12.4)	13.47 (14.5)
- Rural	20.04 (24.7)	19.98 ¹⁾ (22.7)	21.81 (24.8)
- Urban + Rural	16.66 (36.1)	15.97 (35.1)	17.75 (39.3)
2. Poverty Gap Index / (P_1)			
- Urban	2.18	2.05	2.63
- Rural	3.43	3.34	4.19
- Urban + Rural	2.89	2.78	3.43
3. Poverty Severity Index (P_2)			
- Urban	0.58	0.60	0.78
- Rural	0.90	0.89	1.22
- Urban + Rural	0.78	0.76	1.00

Note : Figures in parentheses indicate number of poor people (million)
¹⁾ Revised figures

During 2005 - 2006, the number of poor people in Indonesia has increased by 4.2 millions

and Poverty Severity Index (P_2). It shows that the number of poor people in Indonesia rose by 11.97 percent or increased from 35.1 million people in 2005 to 39.3 million people in 2006. Number of poor people in urban and rural areas rose to 14.5 millions and 24.8 millions in 2006, respectively. Moreover, the percentage of poor people has also increased to 17.75 percent in 2006. The percentage of poor people in rural areas still higher than urban areas. In 2006, there were 21.81 percent of poor people in rural areas and 13.47 percent of poor people in urban areas.

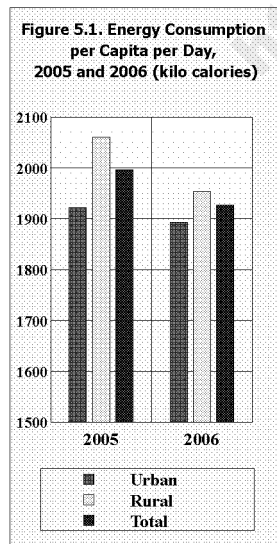
Energy and Protein Intake

Another indicator that can be used to describe the level of welfare of the population is nutritional adequacy. Nutritional adequacy itself has many facets, however, two of its components, i.e., energy and protein intakes, are usually considered as foremost. The amounts of calorie and protein intake are obtained by summing up the products of quantity consumed of each food item and its energy and protein contents, respectively, over all food items consumed. The National Workshop on Food and Nutrition 8th in 2004,

Table 5.2. Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2004 - 2006

[Based on 2004 - 2006 Panel National Socio Economic Surveys]

Year	Urban	Rural	Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
Energy (kilo calories)			
2004	1 941.90	2 019.70	1 986.06
2005	1 922.00	2 060.69	1 996.82
2006	1 892.42	1 953.77	1 926.74
Protein (grams)			
2004	55.89	53.69	54.66
2005	55.26	55.28	55.27
2006	55.03	52.57	53.65



determined that the minimum requirement for adequacy of daily per capita energy and protein intakes are 2000 kilo calories and 52 grams of protein, respectively.

In 2006, energy consumption per capita was about 1,926.74 kilo calories or declined by 70.08 kilo calories compare to the previous year. The low level of energy consumption indicates that Indonesian people, in average, still not consume energy in adequacy intake level. Comparison between the type of residence, rural population tend to consume more energy than urban population. Meanwhile, per capita consumption of protein also decreased from 55.27 grams in 2005 to 53.65 grams in 2006. However, it was higher than adequacy intake level.

Rural population tend to consume more energy than urban population

Trends in Welfare Level

The determinant of economic welfare is the purchasing power of the population. Reduction in purchasing power will lower the ability to fulfill the basic needs. As shown in Table 5.3, per capita expenditure during 2004 - 2005 increased by 13.35 percent, while the inflation rate in the same period (February 2004 - February 2005) increased to 7.15 percent. In the next period, the inflation rate increased to 17.95 percent (February 2005 - March 2006), while per capita expenditure per month increased by 9.86 percent from 266,751 Rupiahs in 2005 to 293,061 Rupiahs in 2006.

During 2005 - 2006 per capita expenditure per month increased by 9.86 percent

Table 5.3. Per Capita Expenditure per Month (Rp), 2004 - 2006

[Based on 2004 - 2006 Panel National Socio Economic Surveys]

Year	Expenditure per Capita per Month (Rp)	Annual Incremental Rate (%)
(1)	(2)	(3)
2004	235 337	13.35
2005	266 751	9.86
2006	293 061	

Trends of Income Distribution

The income share of the lowest 40 per cent of population is used by the World Bank² as an indicator to measure income distribution in a society. In this report, the expenditure distribution is used as a proxy for income distribution. Table 5.4 shows that the income share of the lowest group in 2006 declined to be less than 20 per cent. However, according to the World Bank criteria, the income distribution in Indonesia was relatively fair.

Table 5.4 Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2004 - 2006

[Based on 2004-2006 Panel National Socio Economic Surveys]

Year	40 % Lowest	40 % Middle	20 % Highest	Gini Coefficient
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2004	20.80	37.13	42.07	0.32
2005	20.22	37.69	42.09	0.33
2006	19.75	38.10	42.15	0.33

According to the World Bank criteria, the income distribution in Indonesia during 2004 - 2006 was relatively fair

Another widely used indicator of income distribution in a society is the Gini Index. This index is arguably the most popular statistical indicator of inequality, varies from zero (complete equality) to 1 (complete inequality); the more unequal the income distribution, the greater the Gini Index. The table shows that the Gini Index during 2005 - 2006 still remain the same. Likewise, the Gini Index indicates that the income distribution during the period was relatively fair. However, a slightly increasing of Gini Index starting from 2005 has to be considered as a warning that the income distribution seems to be inequal.

² According to World Bank Criteria, the percentage of income inequality of the 40 percent of the lowest income population less than 12 percent is categorized as high inequality, between 12 - 17 percent as moderate inequality, and more than 17 percent as low inequality.

Household Expenditure

Household expenditure is one of several indicators that can portray the welfare condition of a society. As the level of income increases, the proportion of expenditure will shift from food expenditure to non-food expenditure. An altered of expenditure pattern from food to non-food could be happened as a result of lower demand elasticity of food and higher demand elasticity of non-food. Therefore, the expenditure pattern also reflects the change of welfare status of a society.

Table 5.5 presents the changes in the consumption patterns during 2005 - 2006. The table shows that the welfare condition has improved. The share of food expenditure to total expenditure in 2005 was 53.86 per cent. The share, then, decreased to 53.01 per cent in 2006. Accordingly, the share of non-food expenditure to the total expenditure increased from 46.14 per cent in 2005 to 46.99 per cent in 2006.

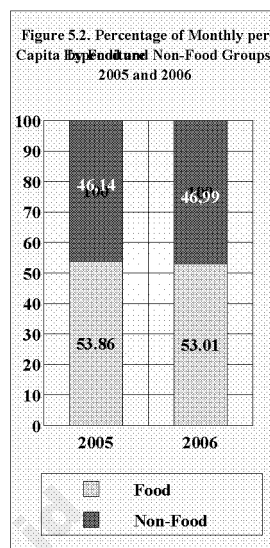


Table 5.5 Composition of Consumption Expenditure per Capita per Month, 2005 and 2006

[Based on 2005 and 2006 Panel National Socio Economic Surveys]

Types of Expenditure	Consumption Expenditure per Capita per Month			
	Nominal (Rp)		Percentage	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Food	143 672	155 362	53.86	53.01
Non Food	123 079	137 699	46.14	46.99
Housing	50 792	66 128	19.04	22.56
Good and Services	40 977	43 933	15.36	14.99
Clothing	12 657	12 952	4.74	4.42
Durable Goods	12 285	8 738	4.61	2.98
Other Non Foods	6 368	5 949	2.39	2.03
Total	266 751	293 061	100.00	100.00

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006/ Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Rumah Tangga dengan Luas Lantai per kapita kurang dari 10 m² <i>Household with Floor less than 10 m² per Capita</i>						
Propinsi <i>Province</i>	Perkotaan <i>Urban</i>		Pedesaan <i>Rural</i>		Perkotaan+Pedesaan <i>Urban + Rural</i>	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N.A. Darussalam	-	27,0	-	37,8	-	35,4
Sumatera Utara	24,6	26,9	33,2	36,8	29,4	32,5
Sumatera Barat	20,6	26,6	25,9	29,0	24,3	28,2
Riau	23,7	31,3	30,9	30,5	28,5	30,8
Jambi	18,7	24,5	22,2	24,5	21,2	24,5
Sumatera Selatan	36,2	40,1	32,9	31,0	34,0	34,0
Bengkulu	30,4	31,8	32,1	37,4	31,6	35,9
Lampung	20,9	26,7	18,1	20,6	18,7	21,8
Kep. Bangka Belitung	22,9	24,1	23,9	24,0	23,4	24,0
Kepulauan Riau	23,7	29,3	21,3	33,9	23,2	30,2
DKI Jakarta	40,7	39,6	-	-	40,7	39,6
Jawa Barat	25,1	25,8	23,3	24,2	24,2	25,0
Jawa Tengah	9,8	10,9	5,3	6,4	7,2	8,2
DI Yogyakarta	16,6	19,4	3,8	4,4	11,7	13,3
Jawa Timur	15,9	18,4	8,5	9,5	11,5	13,2
Banten	19,5	28,3	25,2	31,3	22,1	29,6
Bali	29,1	33,2	33,0	32,8	31,0	33,0
Nusa Tenggara Barat	46,5	46,1	44,3	47,5	45,1	47,0
Nusa Tenggara Timur	46,2	51,0	55,8	53,3	54,3	53,0
Kalimantan Barat	27,5	28,3	37,2	39,2	34,7	36,3
Kalimantan Tengah	27,3	29,6	25,4	27,0	26,0	27,8
Kalimantan Selatan	27,8	29,4	23,7	23,8	25,2	25,9
Kalimantan Timur	24,9	27,6	23,6	23,0	24,3	25,5
Sulawesi Utara	22,5	31,3	30,9	34,2	27,5	33,1
Sulawesi Tengah	20,8	32,7	33,8	38,0	31,2	36,9
Sulawesi Selatan	24,4	28,6	23,7	24,4	23,9	25,7
Sulawesi Tenggara	29,2	32,1	28,3	33,6	28,5	33,2
Gorontalo	36,3	30,0	48,3	48,5	45,0	43,5
Sulawesi Barat	-	35,7	-	39,7	-	39,1
Maluku	41,6	39,5	42,1	38,9	42,0	39,1
Maluku Utara	18,1	22,4	20,1	30,9	19,6	28,8
Irian Jaya Barat	-	51,8	-	45,4	-	47,6
Papua	50,3	52,4	70,1	70,8	64,6	66,5
I n d o n e s i a	23,2	25,4	21,3	23,1	22,2	24,1

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006/ Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Propinsi <i>Province</i>	Rumah tangga dengan Sumber Air Minum Kemasan dan Leding <i>Household with Mineral Water/ Packaged Water and Piped Drinking Water Facility (%)</i>		Rumah tangga dengan Sumber Air Minum Bersih <i>Household with Clean Drinking Water (%)</i>	
	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N.A. Darussalam	-	15,35	-	34,15
Sumatera Utara	25,40	28,04	47,80	50,57
Sumatera Barat	22,60	24,85	44,80	45,60
Riau	8,10	7,85	23,90	23,89
Jambi	17,80	18,79	38,20	35,57
Sumatera Selatan	19,60	21,28	41,80	40,69
Bengkulu	15,80	14,34	35,10	38,03
Lampung	7,40	6,42	43,50	42,82
Kepulauan Bangka Belitung	7,20	8,21	36,40	35,48
Kepulauan Riau	44,10	45,20	59,80	60,11
DKI Jakarta	64,90	60,53	75,30	77,49
Jawa Barat	16,80	17,16	42,90	43,15
Jawa Tengah	16,80	18,40	54,10	55,91
D.I. Yogyakarta	16,20	22,92	58,40	59,01
Jawa Timur	21,60	23,10	57,90	57,63
Banten	21,60	20,54	42,50	41,58
Bali	51,30	53,54	71,90	72,12
Nusa Tenggara Barat	17,10	20,47	41,60	43,53
Nusa Tenggara Timur	20,20	20,99	41,40	43,30
Kalimantan Barat	11,60	11,69	16,80	19,37
Kalimantan Tengah	18,60	18,09	33,20	33,26
Kalimantan Selatan	34,80	37,05	46,80	54,17
Kalimantan Timur	48,40	51,99	57,70	62,43
Sulawesi Utara	24,80	32,17	49,60	58,44
Sulawesi Tengah	23,90	20,85	45,40	41,05
Sulawesi Selatan	25,70	27,13	46,50	51,15
Sulawesi Tenggara	28,60	28,93	52,00	52,99
Gorontalo	16,80	16,86	35,70	40,20
Sulawesi Barat	-	13,61	-	32,55
Maluku	26,40	24,37	60,40	55,14
Maluku Utara	23,00	22,97	40,30	42,53
Irian Jaya Barat	-	27,98	-	37,55
Papua	21,10	17,24	28,70	28,47
Indonesia	22,00	22,81	48,90	49,69

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006/Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Propinsi Province	Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan "Wisata" menurut Daerah / Percentage of Population Who Made Recreational Trip During The Reference Period					
	Perkotaan Urban		Perdesaan Rural		Perkotaan+Perdesaan Urban + Rural	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N.A. Darussalam	-	9,54	-	3,51	-	4,89
Sumatera Utara	6,05	6,65	5,51	5,51	5,75	6,01
Sumatera Barat	11,52	11,24	6,45	6,69	8,01	8,09
R i a u	4,35	8,44	2,13	4,26	2,91	5,76
J a m b i	7,15	8,75	6,48	5,27	6,68	6,26
Sumatera Selatan	4,89	6,69	3,25	5,45	3,82	5,88
Bengkulu	11,66	15,38	2,89	5,98	5,39	8,60
Lampung	8,45	5,63	5,22	6,07	5,94	5,98
Kep. Bangka Belitung	12,61	10,47	7,98	8,92	9,96	9,57
Kepulauan Riau	7,91	8,27	2,06	6,47	6,70	7,90
DKI Jakarta	10,96	16,51	-	-	10,96	16,51
Jawa Barat	8,20	8,93	4,14	6,23	6,29	7,66
Jawa Tengah	9,51	10,86	6,71	7,33	7,89	8,81
D.I. Yogyakarta	12,18	14,69	6,95	7,59	10,04	11,55
Jawa Timur	10,92	11,24	5,14	5,87	7,59	8,14
Banten	13,21	10,57	3,79	5,42	8,97	8,25
B a l i	11,63	17,44	7,14	8,03	9,47	13,00
Nusa Tenggara Barat	5,39	8,29	4,53	5,47	4,86	6,53
Nusa Tenggara Timur	4,94	7,63	4,72	6,37	4,76	6,57
Kalimantan Barat	6,67	8,82	4,88	7,42	5,37	7,80
Kalimantan Tengah	4,84	5,76	4,14	6,43	4,34	6,23
Kalimantan Selatan	8,66	10,44	6,07	8,95	7,03	9,51
Kalimantan Timur	6,53	8,81	6,99	6,52	6,74	7,77
Sulawesi Utara	5,88	8,48	6,97	8,00	6,55	8,18
Sulawesi Tengah	7,10	6,38	5,69	6,43	5,98	6,42
Sulawesi Selatan	8,82	8,87	6,75	7,10	7,37	7,67
Sulawesi Tenggara	8,49	6,81	5,38	4,98	6,03	5,37
Gorontalo	6,29	6,86	6,87	6,20	6,72	6,37
Sulawesi Barat	-	9,80	-	5,64	-	6,27
M a l u k u	9,69	6,91	4,21	5,63	5,74	5,99
Maluku Utara	6,82	6,24	5,55	5,33	5,88	5,56
Irian Jaya Barat	-	1,33	-	3,36	-	2,71
Papua	2,24	4,68	2,53	4,90	2,44	4,84
Indonesia	9,15	10,32	5,24	6,23	6,96	8,01

[Diolah dari hasil Susenas 2003 dan 2006/Based on 2003 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Propinsi Province	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kegiatan dan Daerah Tempat Tinggal, 2003 dan 2006 Percentage of Population Aged 10 Years and Over by Types of Activity, 2003 and 2006					
	Mendengarkan Radio Listening Radio		Menonton TV Watching Television		Membaca Surat Kabar Reading Newspaper	
	2003	2006	2003	2006	2003	2006
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N.A. Darussalam	39,11	29,19	82,37	79,48	58,13	30,45
Sumatera Utara	36,95	33,56	85,05	82,66	49,09	26,91
Sumatera Barat	40,03	31,75	82,46	83,42	57,27	25,61
Riau	50,70	38,24	89,86	89,19	61,89	26,37
Jambi	37,38	22,74	83,47	86,56	39,03	17,68
Sumatera Selatan	53,67	33,34	83,34	83,17	50,61	22,44
Bengkulu	40,24	33,83	75,70	76,06	37,45	19,43
Lampung	46,40	36,75	81,77	85,42	41,86	14,95
Kep. Bangka Belitung	30,83	33,40	91,21	95,17	67,40	33,61
Kepulauan Riau	-	48,42	-	90,01	-	36,25
DKI Jakarta	68,24	45,65	96,65	95,46	74,45	55,39
Jawa Barat	55,68	41,72	88,43	90,10	56,92	23,98
Jawa Tengah	53,35	45,58	89,84	89,45	47,60	19,01
Distrik Yogyakarta	73,07	62,45	89,89	89,21	75,23	39,48
Jawa Timur	51,28	42,21	88,56	88,33	55,94	19,79
Banten	48,71	43,09	87,07	88,76	60,04	29,80
Bali	68,20	63,81	89,46	89,85	64,72	26,30
Nusa Tenggara Barat	38,77	34,00	71,52	81,39	37,38	12,46
Nusa Tenggara Timur	25,04	23,63	30,82	33,13	38,55	12,40
Kalimantan Barat	35,07	32,03	82,80	83,61	54,58	17,58
Kalimantan Tengah	58,45	35,25	78,41	79,67	51,46	18,87
Kalimantan Selatan	56,03	40,31	86,08	87,58	59,08	20,81
Kalimantan Timur	43,29	35,93	88,30	86,16	60,84	36,33
Sulawesi Utara	41,91	42,23	87,66	91,56	73,87	36,66
Sulawesi Tengah	38,20	30,27	79,38	84,08	38,68	15,39
Sulawesi Selatan	50,05	39,23	74,56	81,32	45,66	19,08
Sulawesi Tenggara	29,95	26,66	66,64	76,28	34,44	15,42
Gorontalo	58,48	56,44	72,62	77,88	-46,36	20,61
Sulawesi Barat	-	39,06	-	71,04	-	16,92
Maluku	34,48	31,49	61,85	65,89	-24,23	19,16
Maluku Utara	52,87	32,08	68,90	83,18	-31,80	16,34
Irian Jaya Barat	-	34,30	-	55,34	-	15,50
Papua	32,12	29,39	35,04	38,46	30,90	15,89
Indonesia	50,29	40,26	84,94	85,86	55,11	23,46

VII (3) Indikator Sosial Lainnya Other Social Indicators

[Diolah dari hasil Susenas 2005 dan 2006/Based on 2005 and 2006 National Socio Economic Surveys]

Persentase Rumah tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Komunikasi dan Informasi menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2005 dan 2006 / Percentage of Household With Access to Communication and Information Technologies, by Communication and Information Goods, 2005 and 2006								
Propinsi Province	Telepon Telephone		Telepon Selular Mobile Cellular		Komputer Computer		Internet Internet	
	2005	2006	2005	2006	2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N.A. Darussalam	-	5,43	-	20,75	-	2,01	-	2,76
Sumatera Utara	13,61	9,00	21,93	24,96	2,74	2,78	2,66	2,62
Sumatera Barat	14,15	10,14	21,32	27,16	2,85	3,82	3,03	3,65
Riau	11,20	7,29	29,17	33,95	4,79	4,70	2,75	3,40
Jambi	9,34	5,96	19,06	22,49	2,30	2,38	1,94	2,12
Sumatera Selatan	10,42	7,75	17,43	18,30	2,74	2,81	1,75	1,56
Bengkulu	7,80	7,04	13,38	19,14	2,53	3,45	2,85	2,91
Lampung	8,27	5,68	13,16	16,79	2,93	1,80	2,21	1,77
Kep. Bangka Belitung	8,05	6,14	27,01	31,46	2,83	2,38	2,50	2,24
Kepulauan Riau	24,52	17,89	55,04	52,79	6,87	7,05	7,17	8,64
DKI Jakarta	43,40	38,34	53,09	59,90	15,90	16,99	14,94	16,81
Jawa Barat	15,43	12,69	21,03	22,88	4,52	5,15	3,69	4,85
Jawa Tengah	7,44	6,07	18,92	21,64	2,39	2,77	2,43	2,95
D.I. Yogyakarta	14,03	14,63	38,54	46,57	10,48	15,74	10,58	18,23
Jawa Timur	15,92	12,70	18,07	21,48	3,43	3,48	3,27	3,55
Banten	23,17	16,81	26,41	27,68	7,68	6,57	5,95	6,34
Bali	19,38	15,27	36,85	42,03	5,47	5,76	4,46	6,65
Nusa Tenggara Barat	5,18	4,09	12,61	16,84	1,70	2,02	2,20	1,51
Nusa Tenggara Timur	4,65	3,59	5,70	8,83	1,42	1,44	1,15	1,17
Kalimantan Barat	9,14	6,61	17,02	21,28	2,11	3,12	1,96	2,65
Kalimantan Tengah	9,60	6,68	13,86	19,02	2,25	2,27	1,12	1,10
Kalimantan Selatan	11,32	8,93	25,96	30,38	3,68	4,32	2,92	2,92
Kalimantan Timur	23,15	18,97	38,28	47,06	7,07	8,38	4,82	7,17
Sulawesi Utara	16,33	12,09	19,40	20,80	2,69	2,28	4,27	3,08
Sulawesi Tengah	7,48	5,39	10,26	13,05	1,76	2,17	1,34	1,65
Sulawesi Selatan	13,38	12,25	16,51	23,64	2,91	3,21	2,10	2,55
Sulawesi Tenggara	7,64	5,35	10,41	14,82	1,81	2,11	2,13	2,40
Gorontalo	6,75	5,29	10,42	12,06	2,46	1,63	3,34	2,06
Sulawesi Barat	-	3,04	-	10,71	-	0,75	-	1,02
Maluku	10,78	7,82	10,33	14,72	1,76	2,30	0,96	1,52
Maluku Utara	9,16	4,56	10,89	13,06	2,22	1,92	1,49	1,79
Irian Jaya Barat	-	5,91	-	16,23	-	2,57	-	1,97
Papua	13,33	6,14	15,39	15,74	2,66	2,07	1,72	1,44
Indonesia	14,32	11,20	21,43	24,60	4,14	4,36	3,64	4,22

Catatan/Note : rumah tangga dikatakan menguasai telepon selular atau mengakses internet, jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menguasai telepon selular atau mengakses internet/ A household is recorded as having mobile cellular or access to internet if used at least by one of the household member.

[Diolah dari hasil Susenas 2006/Based on 2006 National Socio Economic Surveys]

Rata-rata Beras Miskin (Raskin) yang Dibeli menurut Provinsi (kg), 2006 / Average of Cheap Rice (Raskin) Received by Household by Province (kg), 2006			
Propinsi Province	Perkotaan Urban	Pedesaan Rural	Perkotaan+Pedesaan Urban + Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
N.A. Darussalam	21,99	21,67	21,71
Sumatera Utara	18,66	19,55	19,29
Sumatera Barat	18,26	19,87	19,57
R i a u	16,93	18,36	18,12
J a m b i	25,04	17,48	18,94
Sumatera Selatan	18,40	21,53	20,73
Bengkulu	18,20	18,62	18,56
Lampung	15,39	18,25	17,86
Kep. Bangka Belitung	21,10	22,10	21,61
Kepulauan Riau	13,08	11,98	12,57
DKI Jakarta	10,98	-	10,98
Jawa Barat	11,36	14,04	13,08
Jawa Tengah	16,92	18,89	18,29
D.I. Yogyakarta	17,15	23,51	21,44
Jawa Timur	13,05	15,30	14,70
Banten	8,78	10,61	10,03
B a l i	12,76	14,73	14,13
Nusa Tenggara Barat	7,67	8,99	8,57
Nusa Tenggara Timur	21,50	25,85	25,51
Kalimantan Barat	18,06	19,87	19,64
Kalimantan Tengah	21,79	20,84	20,96
Kalimantan Selatan	14,69	18,48	17,66
Kalimantan Timur	24,36	19,10	20,56
Sulawesi Utara	14,91	13,85	14,08
Sulawesi Tengah	21,37	21,72	21,69
Sulawesi Selatan	18,87	20,62	20,20
Sulawesi Tenggara	18,63	16,14	16,36
Gorontalo	19,28	23,37	22,68
Sulawesi Barat	26,37	22,48	22,85
M a l u k u	22,51	23,04	22,96
Maluku Utara	40,82	24,97	26,69
Irian Jaya Barat	26,34	27,62	27,36
Papua	26,12	21,14	21,62
Indonesia	14,48	17,43	16,62

Badan Pusat Statistik (BPS)

- 2004 **Hasil Survei Konsumsi Garam Yodium Rumahtangga, 2002 dan 2003**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2005 **Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2005**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2005 **Angka Proyeksi Penduduk Indonesia 2000-2025**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2005 **Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia November 2005**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2006 **Indikator Kesejahteraan Rakyat 2005**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2006 **Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2006**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2006 **Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Agustus 2006**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2006 **Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2006**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2006 **Statistik Indonesia 2005**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2006 **Survei Penduduk Antar Sensus 2005**
Jakarta: Badan Pusat Statistik
- 2007 **Statistik Kesejahteraan Rakyat 2006**
Jakarta: Badan Pusat Statistik

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

- 2004 **Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII; Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi.**
Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Departemen Pendidikan Nasional

- 2006 **Statistik Persekolahan SD Tahun 2005/2006**
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 2006 **Statistik Persekolahan SLTP Tahun 2005/2006**
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Daftar Pustaka / *References*

- 2006 **Statistik Persekolahan SM Tahun 2005/2006**
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Badan Pusat Statistik dan Departemen Keuangan

- 2005 **Laporan kegiatan Percepatan Penyediaan Data Statistik dalam Rangka Kebijakan Dana Perimbangan Tahun Anggaran 2006;**
Jakarta: Badan Pusat Statistik dan Departemen Keuangan
- 2006 **Laporan kegiatan Percepatan Penyediaan Data Statistik dalam Rangka Kebijakan Dana Perimbangan Tahun Anggaran 2007;**
Jakarta: Badan Pusat Statistik dan Departemen Keuangan

<http://www.bps.go.id>

Air Minum Bersih

Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank) > 10 m

Angka Beban Tanggungan

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

Angka Harapan Hidup pada waktu Lahir

Perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur

Angka Kematian Bayi

Probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).

Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR)

Banyaknya kelahiran per seribu wanita dari golongan umur 15-49 tahun.

Angka Kelahiran Total

Banyaknya anak yang diperkirakan dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.

Angka Kesakitan

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari

Angka Melek Huruf

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

Clean Drinking Water

The drinking water sourced from pipe, packaged water, pump, protected well, and protected spring which the distance to septic tank more than 10 meters.

Dependency Ratio

Ratio of population aged under 15 and 65 years and over (unproductive age) to population aged between 15 - 64 years (productive age), multiplied by 100.

Life Expectancy at Birth

Average number of years that a member of a "cohort" of births would be expected to live if the cohort were subject to the mortality conditions expressed by a particular set of "age-specific mortality rates".

Infant Mortality Rate

Probability of infants dying before reaching exact age of one (represented in per one thousand life births).

Age Specific Fertility Rate (ASFR)

The number of birth occurring during a specified period to women of specific age or age group (15-49 years old), divided by the number of person-year lived during that period by women of that age or age group.

Total Fertility Rate (TFR)

The average number of children that would be born per woman if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a give set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.

Morbidity

Percentage of population who have health complaint so that their daily activities disturbed.

Literacy Rate

Proportion of population aged 15 years and over who are able to read and write in Roman alphabetical or others.

Angka Partisipasi Sekolah

Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.

Angka Putus Sekolah

Proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu

Angka Partisipasi Murni

Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya

Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.

Bekerja

Melakukan kegiatan/pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai bekerja.

Indeks Gini

Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai Koefisien Gini terletak antara nol yang mencerminkan pemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya

Jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan)

Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age and the schooling-age population at the same age.

Drop-Out Rate

Proportion of schooling-age population who were not attending school anymore or did not complete their last educational level.

Net Enrollment Ratio

Ratio between children at certain age in level education and schooling-age population at the same level

Labour Force

Population aged 15 years and over who were working, or have a job but temporarily absent from work, and those who were looking for work.

Working

Persons who work at least one hour continously during the reference week to earn income or profit, or who have a job but are temporarily out of work.

Gini Index

The measure of income distribution calculated based on income classes. Gini ratio lies between null (zero), reflects 'perfect equality' to one (1) which reflects 'perfect inequality'.

Total working hours

Total working hours is the total hours taken by an employment to do a certain job in all industries (excluding the time use for other activities which are not classified as work)

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Lapangan Usaha

Bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Kegiatan ini mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dalam satu digit

Masih Bersekolah

Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi

Penduduk Usia Kerja

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Penganggur

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Pengangguran Terbuka

Mereka yang termasuk pengangguran terbuka adalah :

- a. yang mencari pekerjaan
- b. yang mempersiapkan usaha
- c. yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- d. yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Pengeluaran

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

Pekerja Tidak Dibayar

seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah

Population Density

Average number of persons per square kilometer.

Main Industry

It is a main industry of field of work of a person's activity or establishment. This activity is classified according to Indonesia Standard Industrial Classification (KBLI) in one digit

Attending School

Attending School is when someone attending primary, high school and college currently.

Working Age Population

The population aged 15 years and over.

Unemployed

Persons in the labor force who do not have jobs, and are looking for job.

Open Unemployment

According to ILO concept of Unemployment, it consist of :

- a. Person without work but looking for work
- b. Person without work who have established a new business/firm
- c. Person without work who were not looking for work, because they do not expect to find work
- d. Person who have made arrangements to start work on a date subsequent to the reference period (future start).

Expenditure

The expenditure for food, and non-food commodities. Food covers all kinds, including prepared food, beverages, tobacco, and betel vine. Non-food commodities include housing, clothes, health expense, school, tuition and fees.

Unpaid worker

persons who work without pay in an establishment run by other members of the family, relatives or neighbours.

seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji

Perjalanan

Melakukan perjalanan pergi pulang (PP) sejauh minimal 100 Kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah dan tidak dilakukan secara rutin

Perkotaan

Karakteristik sosial ekonomi dari wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan dibuat dengan sistim skoring tertentu. Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak tahun 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)

Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani

Status Gizi

Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Kategori status gizi ini dibuat berdasarkan Standar WHO/NCHS.

Status Pekerjaan

kedudukan seseorang dalam unit usaha/ kegiatan dalam melakukan pekerjaan

Tamat Sekolah

Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di

Travelling

Go and return trip that passing through at least 100 kilometer to somewhere in order not for working and not doing regularly

Urban

Socio economic characteristics of the smallest unit of an administrative area. An area is defined as urban if it satisfies a certain criteria in terms of population density, percentage of agricultural households, urban facilities (road, formal educational facilities, public health service, etc.). Operationally, an urban area is determined based on a certain scoring system which CBS has been using since 1980.

Family Planning Acceptor

A person who practices one or more contraceptive methods.

Means Years of Schooling

The estimated average (mean) years of completed schooling for the total population aged 15 or over who have any status of educational attainment.

Nutritional Status

The physical condition of children or infants as measured by weight per age. WHO-NCHS standards are used as measurement references.

Employment Status

The employment status of a person at his place of work or establishment where he was employed

Completed school

Completed school is when someone completed study program at one level of

sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

Tidak/belum pernah sekolah

Tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Taman Kanak-Kanak tetapi tidak melanjutkan sekolah.

education in private or public school by owning certificate.

No schooling/Not yet Attending School

When someone is never or not yet attending a formal education, such as someone completed or not yet completed Kindergarten and not advance to the primary school.

Tidak bersekolah lagi

Yaitu pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.

Not School anymore

Not School anymore is someone who had attended school and currently do not attend school anymore.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Labor Force Participation Rate

Labor force as a percentage of the working age population.

Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

Rate of Population Growth

The rate at which a population is increasing (or decreasing) in a given year and expressed as a percentage of the base population.

Sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 5 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990 dan 2000.

Sensus Penduduk

SP menggunakan dua tahap pencacahan; yaitu, pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

Sensus Penduduk Antar Sensus (SUPAS) telah dilakukan sebanyak empat kali pada tahun 1976, 1985, 1995, dan 2005. SUPAS 2005 dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pendaftaran semua rumah tangga yang bertempat tinggal dalam 16.709 blok sensus terpilih. Keterangan yang dikumpulkan dalam tahap ini adalah keterangan mengenai rumah tangga dan anggota rumah tangga menurut jenis kelamin. Tahap kedua adalah wawancara terhadap 267.344 rumah tangga yang dipilih secara sistematis dari seluruh rumah tangga yang terdaftar pada tahap pertama. Keterangan yang dikumpulkan dalam tahap ini diantaranya adalah status perkawinan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota rumah tangga lima tahun yang lalu yang tinggal di kabupaten/kota lain serta kegiatan penduduk lanjut usia (lansia).

Survey Penduduk Antar Sensus

Kegiatan Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Sampai dengan tahun 2006 telah diadakan 33 kali survei. Susenas mengumpulkan data kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

Survey Sosial Ekonomi Nasional

- (a) Konsumsi/Pengeluaran/Pendapatan
- (b) Kesehatan, Pendidikan, Perumahan dan Pemukiman, dan
- (c) Sosial Budaya, Kesejahteraan Rumah Tangga, Kriminalitas.

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumah tangga. Pada tahun 1992, sistem pengumpulan data Susenas diperbaharui, yaitu informasi yang digunakan untuk menyusun Inkesra yang terdapat dalam modul (keterangan yang dikumpulkan tiga tahun sekali) ditarik ke dalam kor (kelompok keterangan yang dikumpulkan tiap tahun). Pada tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga dan pada tahun 2006 ukuran sampelnya menjadi sekitar 280 ribu rumahtangga. Peningkatan jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kotamadya. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mantri statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.

Survey Sosial Ekonomi Nasional Panel

Susenas Panel merupakan suatu survei yang ditujukan untuk mengumpulkan data konsumsi/pengeluaran yang akan digunakan untuk menghitung perkiraan penduduk miskin nasional secara tahunan. Survei ini dilakukan sejak tahun 2003 dengan sampel yang merupakan sub sampel rumahtangga modul konsumsi/pengeluaran Susenas 2002. Sedangkan pada Susenas panel tahun 2004 sampel rumahtangga terpilih merupakan rumahtangga yang sama pada Susenas panel 2003. Jumlah sampel pada tahun-tahun tersebut sebanyak 10.512 rumahtangga. Sedangkan, jumlah sampel pada tahun 2006 lebih dari 10.640 rumahtangga yang diperoleh dari hasil listing. Susenas Panel tahun 2006 dilaksanakan pada bulan Januari-Februari. Hasil Susenas Panel ini digunakan untuk menghitung perkiraan penduduk miskin dan berbagai indikator kesejahteraan rakyat untuk tingkat nasional secara cepat.

Survei Angkatan Kerja Nasional

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun 1986-1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun pada bulan-bulan Februari, Mei, Agustus, dan Nopember. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus dengan sampel sekitar 65.000 rumah tangga. Selama periode tahun 2002-2004, Sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Pada tahun 2005 dan 2006, Sakernas dilakukan semesteran. Untuk tahun 2005, Sakernas dilakukan

pada bulan Februari dan November, sedangkan pada tahun 2006 dilakukan pada bulan Februari dan Agustus.

Selain dari sensus dan survei, Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat juga menggunakan data yang berasal dari catatan administrasi Departemen/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber data sekunder yaitu dari Departemen Pendidikan Nasional.

**Sumber Data
Lainnya**

<http://www.bps.go.id>

Population Census

In Indonesia population censuses were carried out in 1961, 1971, 1980, 1990 and 2000. Every census employs two enumeration methods: complete enumeration and sample enumeration. The complete enumeration counts every person residing in the geographic area of the country at the census date except to the diplomatic corps and their families. A few simple questions with respect to basic personal characteristics are asked during the complete enumeration by trained interviewers.

The sample enumeration collects relatively detailed information of households and individuals in selected households with sample size about 5 percent of the total households.

Intercensal Population Survey

Intercensal Population Survey (SUPAS) is designed to proceed demographic data between to censuses. Supas had been conducted for four times: 1976, 1985, 1995 and 2005. The 2005 Intercensal Population Survey activity was conducted in two stages. The first stage was the households listing activity in 16.709 selected census blocks. This stage collected information about household and household members by sex. The second stage was the interview to 267.344 households which had been selected by probability proportional to size from all of the listed households. This stage collected information on marriage status, education, place of residence of five years ago and elderly activities.

National Socio- Economic Survey

Since 1963 the National Socio-Economic Survey (Susenas) has been a major source of households information on social and economic characteristics in Indonesia. Susenas has been carried out 33 times including Susenas 2006. The survey collects information on population, health and nutrition, education, household expenditure, housing and environment, and recreational trips. Basic data on individual and household characteristics are collected annually using core questionnaire. The much more detailed information of households or their members are collected using "module" questionnaire. The same module questions are asked in every three year. The most frequent Susenas module are:

- (a) Consumption/expenditure/income,
- (b) Health, education, housing, and environment, and

(c) Socio Culture, Household Welfare, Criminality and Travelling.

Until 1991 the sample size of Susenas varied every year and it ranged from 25 000 to 100 000 households. Since 1993 the sample size of Susenas was around 205 000 households, so that data for Regency/Municipality level can be produced. The sample size of Susenas 2006 is around 280 000 households.

Panel National Socio-Economic Survey or called Susenas Panel is aimed to collect informations of consumption/ expenditure which is used to estimate poverty in Indonesia at national level. The survey is carried out since 2003 with sub sample from consumption/expenditure module. Household samples of 2003 and 2004 Susenas Panel were exactly same, while in 2006 they were selected through household listing. In 2006, the survey was carried out during January-February. The results of the survey are used to estimate poverty incidence in Indonesia as well as several welfare indicators at national level.

Panel National Socio-Economic Survey

The first three National Labor Force Survey (Sakernas) were conducted in 1976, 1978, and 1982. During 1986 - 1993 Sakernas had been carried out quarterly in February, May, August, and November. However, since 1994 it has been carried out once a year with sample size about 65 000 households. During 2002-2004 the survey had been carried out quarterly again, but in 2005 it was carried out in February and November. Meanwhile, in 2006 it was carried out in February and August. The objective of Sakernas is to collect data on employment through household approach.

National Labor Force Survey

This publication also utilized secondary data from the Ministry of National Education.

Other Data Sources